



**PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA  
MENURUT PERSPEKTIF HADIS**

**Skripsi**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

**AHMAD SOLIHUDDIN HARAHAHAP**

NIM. 09 310 0004

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**PADANGSIDIMPUAN**

2016



**PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA  
MENURUT PRESFEKTIF HADIŞ**

**Skripsi**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

**Oleh:**

**AHMAD SOLIHUDDIN HARAHAP  
NIM. 09 310 0004**

**PEMBIBING I**

**DRS. DAME SIREGAR, M.A**  
NIP.19630907 199103 1 003

**PEMBIMBING II**

**FAUZI RIZAL, M.A**  
NIP.19730502 199903 1 003



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN**

**2016**

Hal : Skripsi

a.n. AHMAD SOLIHUDDIN HARAHAHAP

Lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidempuan, April 2016

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Tarbiyah

dan Ilmu Keguruan

Di\_

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n AHMAD SOLIHUDDIN HARAHAHAP yang berjudul: **Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga Menurut Perspektif Hadis**. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Untuk itu, dengan waktu yang tidak berapa lama, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya. Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikumWr.Wb*

**Pembimbing I**



**Drs.DAME SIREGAR,M.A**  
NIP. 19630907 199103 1 003

**Pembimbing II**



**FAUZI RIJAL,M.A.**  
NIP. 19730502 199903 1 003

## SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AHMAD SOLIHUDDIN HARAHAHAP  
NIM : 09 310 0004  
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-1  
JudulSkripsi : **PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA  
MENURUT PERSFEKTIF HADIS.**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 20 April 2016

Saya yang menyatakan,



**AHMAD SOLIHUDDIN HARAHAHAP**  
NIM. 09 310 0004

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

---

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AHMAD SOLIHUDDIN HARAHAP  
Nim : 09 310 0004  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jenis Karya : Skripsi

Dengan pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royaltif Non Eksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free-Right*) atas karya saya yang berjudul: **Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga Menurut Perspektif Hadis**, beserta perangkat yang ada (jika di perlakukan). Dengan hak bebas Royaltif Non Eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan

Pada tanggal : 16 Mei 2016

Yang menyatakan



(AHMAD SOLIHUDDIN HARAHAP)  
NIM. 09 310 0004

**DEWAN PENGUJI**  
**UJIAN MUNAQOSYAH SKRIPSI**

Nama : AHMAD SOLIHUDDIN HARAHAP  
NIM : 09 310 0004  
Judul Skripsi : **PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA  
MENURUT PERSPEKTIF HADIS**

**Ketua**



Anhar, M.A  
NIP.19711214 199803 1 002

**Sekretaris**



Ali Asrun Lubis, S.Ag.M.Pd  
NIP.19710424 199903 1 004

**Anggota**



1. Drs. H. Dame Siregar, M.A  
NIP.19630907 199103 1 001



2. Ali Asrun Lubis, S.Ag.M.Pd  
NIP.19710424 199903 1 004



3. Dra. Asnah, M.A  
NIP.19651223 199103 2 001



4. Anhar, M.A  
NIP.19711214 199803 1 002

**Pelaksanaan sidang munaqosyah**

**Di**

**Tanggal**

**Pukul**

**Hasil / Nilai**

**Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)**

**Predikat**

**: Padangsidempuan**

**: 04 Mei 2016**

**: 09.30 s.d selesai**

**: 73,52 (B)**

**: 3,44**

**: Amat Baik**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERIPADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jl. H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733  
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

---

### PENGESAHAN

Judul Skripsi : **PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA  
MENURUT PERSPEKTIF HADIS**

Ditulis Oleh : **AHMAD SOLIHUDDIN HARAHAHAP**

NIM : **09. 310 0004**

Fakultas/Jurusan : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI -1**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
**Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)**  
Dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam

Padangsidimpuan, 19 Mei 2016

f Dekan  
  


Hj. Zulhingga, S.Ag., M.Pd  
NIP. 19700702 199703 2 003

Nama : Ahmad Solihuddin Harahap  
NIM : 09 310 0004  
Judul : Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Hadis  
Tahun : 2016

### **ABSTRAK**

Anak merupakan anggota keluarga yang harus diperhatikan perkembangannya sedini mungkin termasuk dalam hal perilaku atau akhlaknya. Pola pendidikan akhlak bagi anak ditujukan untuk kehidupan yang bermanfaat. Pendidikan akhlak wajib dimulai dari lingkungan keluarga dengan diberi bimbingan dan petunjuk-petunjuk yang benar agar anak-anak terbiasa dengan adat dan kebiasaan yang baik. Mereka harus dilatih sedini mungkin berperilaku yang baik dari dalam keluarga sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadis.

Adapun masalah dalam penelitian ini adalah menyangkut hadis-hadis yang berhubungan dengan pendidikan akhlak anak dan konsep pendidikan akhlak anak dalam lingkungan keluarga menurut perspektif hadis. Sedangkan tujuannya adalah untuk menelusuri hadis yang berhubungan dengan pendidikan akhlak dan untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak anak dalam lingkungan keluarga menurut perspektif hadis. dengan pendekatan *mawdu'iy* (tematik). Metode pembahasan lebih menekankan pada pemahaman hadis, yang meliputi teks hadis, terjemahan dan penjelasan berdasarkan pada teks saja.

Hadis dikumpul dengan cara membaca dan menelaah hadis yang akan dianalisa serta ditelaah ke perpustakaan, telaah hadis bertujuan supaya penulis mendapat gambaran yang jelas secara umum terhadap isi hadis dengan menggunakan analisis bahasa. Dengan analisis bahasa ini akan memperoleh makna dari istilah pendidikan akhlak dalam hadis, sedangkan penggunaan analisis konsep akan dapat mengungkapkan uraian-uraian konsep dan istilah hadis yang ada dalam hadis yang bersangkutan.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan ke hadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini. Selanjutnya Shalawat beriring salam peneliti hadiahkan ke haribaan Rasulullah saw. yang telah menuntun umat manusia kepada kebenaran dan keselamatan.

Skripsi ini berjudul “Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Hadis” sebagai persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti telah berusaha sekuat tenaga dan mencurahkan sepenuh fikiran agar tujuan penelitian yang dilakukan dapat tercapai. Namun, sebagai manusia biasa peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu peneliti mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Selanjutnya, penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari partisipasi banyak pihak terhadap peneliti. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs, Dame Siregar, M.A. selaku pembimbing I dan Bapak, Fauzi Rijal, M.A. selaku pembimbing II yang telah bersedia membimbing peneliti hingga akhir penyelesaian skripsi ini.

2. Bapak Rektor IAIN Padangsidimpuan, dosen-dosen IAIN Padangsidimpuan, karyawan dan karyawati IAIN Padangsidimpuan yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan perkuliahan di IAIN Padangsidimpuan.
3. Bapak Bapak Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh Pegawai Perpustakaan IAIN Padangsidimpuan yang telah membantu peneliti dalam hal mengadakan buku-buku penunjang skripsi ini.
4. Sahabat-sahabat yang selalu setia untuk memotivasi dan memberi dorongan baik moril maupun material dalam penyusunan skripsi ini serta semua sahabat-sahabat yang tidak bosan dalam memberi dukungan kepada peneliti.
5. Teristimewa Ayahanda dan Ibunda tercinta yang paling berjasa dalam hidup peneliti. Doa dan usahanya yang tidak mengenal lelah memberikan dukungan dan harapan dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah nantinya dapat membalas perjuangan mereka dengan surga firdaus-Nya.

Akhirnya kepada Allah jualah penulis berserah diri. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca sekalian.

Padangsidimpuan, 20 April 2016  
Peneliti,

AHMAD SOLIHUDDIN HARAHAP  
NIM. 09 310 0004

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK

BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSYAH

PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

PEDOMAN TRANSLITERASI

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Istilah.....	6
C. Fokus Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Kegunaan Penelitian.....	9
G. Penelitian Terdahulu.....	9
H. Metodologi Penelitian.....	11
1. Pendekatan Dan Metode Penelitian.....	11
2. Sumber Data.....	12
3. Teknik Pengumpulan Data.....	13
4. Teknik Analisis Data.....	14
I. Sistematika Pembahasan.....	15

### BAB II PENDIDIKAN AKHLAK

A. Pengertian pendidikan Akhlak.....	16
B. Ruang Lingkup pendidikan Akhlak.....	20
C. Sumber Pendidikan Akhlak.....	22
D. Manfaat Pendidikan Akhlak.....	24
E. Materi Pendidikan Akhlak.....	25
F. Metode Pendidikan Akhlak.....	28

## **BAB IV ANALISIS HADIS KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA**

A. Berbuat Baik Terhadap Anak.....	36
1. Memberi Nama Yang Baik .....	36
2. Mentahkik Anak Yang Baru Lahir.....	38
3. Berbuat Baik Terhadap Anak Perempuan.....	41
4. Kasih Sayang Terhadap Anak.....	43
5. Tanggung Jawab Terhadap Anak.....	45
6. Berbuat Adil Diantara Anak-Anak.....	47
B. Berbuat Baik Terhadap Orangtua.....	51
1. Berbakti kepada Orangtua.....	51
2. Mengutamakan Ibu Daripada Ayah.....	52
3. Mengutamakan Berbakti Kepada Orangtua Daripada Jihad.....	53
4. Mengutamakan Panggilan Ibu Daripada Ibadah Sunah.....	55
5. Berbuat Baik Terhadap Orangtua Yang Sudah Lanjut Usia.....	57
6. Berbuat Baik Terhadap Orangtua Yang Musyrik.....	59
7. Jangan Mencela Orangtua Orang Lain.....	60
8. Melanjutkan Silaturahmi Dengan Sahabat Orangtua.....	62
9. Larangan Durhaka Kepada Kedua Orangtua.....	63
C. Berbuat Baik Terhadap Kerabat.....	64

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	67
B. Saran-Saran .....	80
C. Penutup .....	81

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## **INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebahagian dilambangkan dengan huruf dan sebahagian dilambangkan dengan tanda, dan sebahagian dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	A
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es dengan titik diatas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	H (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ke ha
د	Dal	D	A de
ذ	Zal	Ḍ	Z (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ya
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ڌ	Dad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ke
ك	Kaf	K	Karya
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	He
ء	Hamzah	...	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Arab Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dammah	U	U

2. Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa antara harkat dan huruf,

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
◌َ ي	Fatah dan ya i	ai	A dan i
◌َ و	Fatah dan waw	au	A dan u

## 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan Huruf	Huruf	Huruf dan Tanda Baca	Nama
يَ	ya	Â	Â dan garis diatas
اِ	alif atau ya	Ī	Ī dan garis dibawah
وُ	dammah dan waa	Û	Û dan garis diatas

#### 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua, yaitu :

- Ta Marbutah hidup ; Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harkat fatah, kasrah dan dammah maka transliterasinya /t/
- Ta Marbutah mati : ta marbutah mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/
- Kalau pada kata sandang yang terakhir dengan Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu transliterasinya dengan ha (h)

#### 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda Syaddah dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu



## **6. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, namun transliterasi kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamaryah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf samsiah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf samsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan sesuai dengna bunyinya.

## **7. Hamzah**

Hamzah didepan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata, bila hamzah terletak di awal kata, ia dilambangkan , karena dalam tulisan Arab ia berupa alif

## **8. Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata baik fi'il maupun isim harus ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena huruf atau harkat yang dihilangkan maka dalam transliterasi penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya

## **9. Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem tulisan Arab kapital tidak dikenal, dalam transliterasi nya ini huruf tersebut digunakan juga, penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital dipergunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari dan permulaan kalimat, bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri itu bukan huruf awal kata sandang.

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisannya itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan

## **10. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini sering kita temui tingkah laku atau akhlak manusia yang telah menyimpang dari ajaran-ajaran agama baik dari al-Qur'an ataupun Hadis, dikarenakan seseorang kurang memahami atau bahkan tidak mengetahui tentang pendidikan akhlak yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis, dan mungkin juga belum pernah mengenal tentang apa itu akhlak atau pendidikan akhlak sejak masa kecilnya. Sehingga mereka tidak mengetahui betapa pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, karena akhlak digunakan untuk hubungan antar individu dengan individu lain atau antar masyarakat satu dengan masyarakat lainnya.

Akhlak merupakan dasar dan landasan yang kokoh dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan akhlak akan menjadikan hidup manusia bermanfaat, namun akhlak yang kuat tidak saja meliputi bagaimana berperilaku santun, berkata jujur, serta berpakaian rapi dan sopan, tapi bagaimana akhlak tersebut menjadi perekat yang nantinya akan menjadi generasi masa depan, dengan berbekal pendidikan akhlak yang kuat diharapkan akan lahir anak masa depan yang memiliki keunggulan kompetitif yang diimbangi dengan penghayatan nilai keimanan, psikologis, dan sosial yang baik.

Pendidikan akhlak wajib dimulai dari lingkungan keluarga yaitu dengan diberi bimbingan dan petunjuk-petunjuk yang benar agar anak-anak terbiasa dengan adat dan kebiasaan yang baik. Mereka harus dilatih sedini mungkin

berperilaku yang baik dari dalam keluarga. Sebab anak pada usia yang demikian itu dalam keadaan masih bersih dan mudah dipengaruhi atau dididik, ia ibarat kertas putih yang belum ada coretan tinta sedikitpun, oleh karena itu peran orangtua dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan moral agama dan akhlak sangat menentukan, bahkan pengaruh tersebut sampai-sampai pada dasar-dasar keyakinan (akidah).

Sulit untuk mengabaikan peran keluarga dalam pendidikan. Anak-anak sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga. Maka tidak mengherankan jika kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga<sup>1</sup>.

Banyak orangtua yang mempunyai kesibukan diluar rumah karena mengejar dan mementingkan karir, sehingga terlupakan pendidikan akhlak anak di rumah. Sebagai akibatnya, banyak anak-anak yang belum dewasa terjebak dalam pergaulan bebas. Mereka mudah dipengaruhi oleh sesuatu yang dianggap baru, mudah terbawa budaya asing tanpa melakukan filterisasi yang ketat. Mereka beranggapan bahwa segala yang datang dari barat pasti modern.

Di dunia pendidikan, pembinaan akhlak tersebut dititikberatkan kepada pembentukan mental anak agar tidak mengalami penyimpangan, sebab pembinaan akhlak berarti bahwa anak dituntun agar belajar memiliki rasa tanggung jawab, mengerti tentang perbedaan antara yang benar dan salah, yang boleh dan yang dilarang, yang dianjurkan dan yang dicegah, yang baik dan buruk, dan ia sadar bahwa ia harus menjauhi segala yang bersifat negatif dan mencoba membina diri untuk selalu menggunakan hal-hal yang positif.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta : Rajawali Pers, 2011) hlm.291

<sup>2</sup>Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* ( Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1993 ) hlm. 148

Sebagian besar anak dibesarkan oleh keluarga disamping itu kenyataan menunjukkan bahwa di dalam keluargalah anak mendapat pendidikan dan pembinaan yang pertamakali, pada dasarnya keluarga merupakan lingkungan kelompok sosial yang paling kecil, akan tetapi juga merupakan lingkungan yang paling dekat dan terkuat dalam mendidik anak, dengan demikian berarti seluk beluk kehidupan keluarga memiliki pengaruh yang paling mendasar dalam perkembangan anak.

Pada hakikatnya, kondisi keluarga yang menyebabkan timbulnya kenakalan anak bersifat kompleks, kondisi tersebut dapat terjadi karena kelahiran anak di luar perkawinan yang syah menurut hukum dan agama, di samping itu kenakalan juga disebabkan keluarga yang tidak normal, yang mencakup *broken home*, *broken home* semu (orangtua mempunyai kesibukan masing-masing sehingga tidak sempat memberikan perhatian terhadap anak ).

Jika dikaji lebih lanjut tentang peranan keluarga, maka dalam hal ini dapat kita jumpai adanya beberapa penyebab kenakalan, salah satu yang menonjol adalah kurangnya didikan agama di dalamnya. Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah orangtua, orangtua adalah pendidik *kodrati*, mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugrah oleh Tuhan berupa naluri orangtua, karena dengan naluri itu menimbulkan rasa kasih sayang kepada anak-anak mereka dengan sendirinya, sehingga orangtua bertanggung jawab memelihara, mengawasi, serta membimbing keturunan mereka.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Jalaluddin, *Op.Cit.*, hlm. 294

Untuk menyasati situasi dekadensi moral ini, diperlukan adanya peningkatan kualitas moral yang bersifat lokal dan universal, kualitas moral ini sangat penting untuk dipertahankan dalam prakteknya<sup>4</sup>, terutama melalui lingkungan keluarga, seiring dengan isyarat al-Qur'an dalam Surah at-Tahrim Ayat 6 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya :Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>5</sup>

Ayat ini menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Walaupun secara redaksi bahasanya ayat ini tertuju kepada kaum pria ( ayah) tetapi bukan berarti ayat ini hanya tertuju kepada mereka saja. Ayat ini juga ditujukan kepada perempuan ( ibu ). Ini berarti kedua orangtua bertanggung jawab terhadap anak-anaknya.

Pendidikan keluarga mencakup seluruh aspek dan melibatkan semua anggota keluarga, mulai dari bapak, ibu dan anak-anak. Namun yang lebih penting adalah pendidikan itu wajib diberikan orangtua (orang dewasa) kepada anak-anaknya. Anak bukanlah sekedar yang terlahir dari tulang sulbi, atau anak cucu keturunan kita saja, namun termasuk juga anak seluruh orang muslim dimana pun

<sup>4</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : CV. Misaka Galiza, 2003) hlm. 3

<sup>5</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya : CV.Jaya Sakti,1989) hlm.951

mereka berada atau berasal dari kebangsaan mana pun. Kesemuanya adalah termasuk generasi umat yang menjadi tempat bertumpu harapan kita, untuk dapat mengembalikan kesatuan umat seutuhnya.<sup>6</sup>

Maka dari itulah diperlukan kajian khusus mengenai akhlak ini dari kajian Hadis. Karena dengan akhlak mulia, seorang muslim akan meraih kesempurnaan dalam imannya. Sebab menurut petunjuk al-Qur'an, Hadis Nabi adalah sumber ajaran Islam disamping al-Qur'an, itu berarti untuk mengetahui ajaran Islam yang benar, disamping diperlukan petunjuk al-Qur'an, juga diperlukan petunjuk Hadis Nabi<sup>7</sup>. Maka untuk mengetahui hal-hal yang harus diteladani dan yang tidak harus diteladani yang berasal dari Nabi, diperlukan penelitian.

Hadis atau yang disebut juga dengan sunnah, sebagai sumber ajaran Islam yang berisi pernyataan, pengamalan, pengakuan Nabi saw yang beredar pada masa Nabi Muhammad saw hingga wafatnya, disepakati sebagai sumber ajaran Islam setelah al-Quran dan isinya menjadi *hujjah* keagamaan, terlebih lagi Hadis-Hadis Bukhari dan Muslim, yang mempunyai tingkat keshahihan yang tidak diragukan lagi, dan merupakan *ittifaq* para ulama dengan kata lain *Muttafaqun 'Alaih*, ada juga istilah *Shahihain*, yaitu Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, menurut kesepakatan Ulama, sebuah hadis dapat dinilai shahih apabila memenuhi kriteria sebagai berikut : sanad bersambung, periwayat bersifat adil, periwayatnya bersifat dhabit, dalam hadis tersebut tidak terdapat kejanggalan (*syuzuz*) dan tidak terdaat *Illat*. Dan kriteria hadis menurut Bukhari dalam hal persambungan sanad

---

<sup>6</sup> Aba Firdaus Al-Halwani, *Melahirkan Anak Saleh* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999) hlm. 13.

<sup>7</sup> M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela Peningkar Dan Pemalsunya* (Ujungpandang: Gema Insane Press, 1994) hlm.72

ia menekankan adanya informasi positif tentang periwayat bahwa mereka benar-benar bertemu atau minimal mereka satu zaman, dan dalam sifat atau tingkatan keilmuan periwayat ia menekankan adanya kriteria paling tinggi.<sup>8</sup>

Para Ulama menilai bahwa shahih Muslim di samping shahih Bukhari merupakan dua kitab hadis yang paling shahih diantara kitab-kitab hadis lainnya. Dalam hal ini Dar Al-Qutni dengan nada agak menyanjung pernah berkata, “seandainya tidak ada al-Bukhari dan Muslim, maka pembahasan hadis tidak akan muncul”<sup>9</sup> namun tidak semua hadis dalam kitab ini berkualitas shahih, dan tidak pula hadis dalam kitab lain kualitasnya tidak shahih. Walaupun hadis-hadis dalam shahih Bukhari dan Muslim dinilai shahih, tidak berarti seluruhnya terbebas dari kritik. Sekalipun jumlah persentasinya sangat kecil. Kritik-kritik tersebut umumnya berkaitan dengan matan hadis. Misalnya hadis yang berbeda dengan hadis lain dikarenakan adanya pemindahan yang terjadi pada redaksi kata-katanya.

Jadi dari uraian latar belakang di atas menarik bagi penulis untuk mengangkat judul **Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Hadis**.

## **B. Batasan Istilah**

Adapun batasan istilah dalam judul di atas adalah sebagai berikut.:

### 1. Pendidikan

Pendidikan adalah serangkaian aktivitas yang bersifat menuntun, melayani, mengeluarkan potensi latih, mengembangkan, dan memberdayakan kemampuan peserta didik baik jasmani dan rohaninya

---

<sup>8</sup> Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Hadis* (Yogyakarta : Teras 2003) cet I, hlm.48

<sup>9</sup> *Ibid.* hlm.74



menuju cita-cita yang diharapkan oleh orang dewasa dan generasi tua sebagai pendidiknya.<sup>10</sup>

Pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik. Dan pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan in-formal (pendidikan keluarga)

## 2. Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari “*khuluqun*” yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat<sup>11</sup>. Menurut pengertian sehari-hari umumnya akhlak itu disamakan dengan budi pekerti, kesucilaan, sopan santun. Jadi akhlak yang dimaksud disini adalah akhlak di dalam keluarga.

## 3. Anak

Anak adalah keturunan kedua melainkan cucunya<sup>12</sup>. Anak yang masa berlangsungnya antara usia enam sampai dua belas tahun<sup>13</sup>.

## 4. Perspektif

Perspektif adalah sudut pandang atau pandangan<sup>14</sup>.

## 5. Hadis

Hadis adalah segala yang diriwayatkan dari Rasulullah saw, sesudah kenabian beliau, yang terdiri dari atas perkataan, perbuatan dan ikrarnya<sup>15</sup>. Hadis

---

<sup>10</sup> Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : Ciptapustaka Media, 2006) hlm. 14

<sup>11</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) hlm. 1

<sup>12</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ( Jakarta : Balai Pustaka, 1989 ) hlm. 35

<sup>13</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* ( Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2005) hlm. 41

<sup>14</sup> Tim Penyusun Kamus, *Op. Cit.*, hlm. 760

yang dimaksud disini adalah Hadis Bukhari dan Muslim yang berhubungan dengan pendidikan akhlak anak dalam lingkungan keluarga. Jadi pendidikan akhlak anak dalam prespektif Hadis yang dimaksud adalah pendidikan akhlak anak dalam lingkungan keluarga yang sesuai dengan istilah Hadis Bukhari dan Muslim.

### **C. Fokus Masalah**

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah meneliti konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam Hadis Bukhari dan Muslim dan menelaah istilah-istilah Hadis yang berhubungan dengan kehidupan anak dalam pendidikan keluarga.

### **D. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. :

1. Apa saja Hadis yang berhubungan dengan pendidikan akhlak anak terhadap orangtua dan akhlak orangtua terhadap anak dalam shahih Bukhari dan Muslim?
2. Bagaimana konsep pendidikan akhlak anak terhadap orangtua dan akhlak orangtua terhadap anak menurut perspektif Hadis?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.:

---

<sup>15</sup> Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 1993) hlm. 3

1. Untuk menelusuri Hadis yang berhubungan dengan pendidikan akhlak anak terhadap orangtua dan akhlak orangtua terhadap anak dalam shahih Bukhari dan Muslim.
2. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak anak terhadap orangtua dan akhlak orangtua terhadap anak menurut perspektif Hadis.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini penulis berharap hasilnya akan memberikan kegunaan sebagai berikut.:

1. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan penulis tentang konsep pendidikan akhlak anak dalam lingkungan keluarga menurut pandangan Hadis Bukhari dan Muslim.
2. Bahan perbandingan kepada peneliti lain yang memiliki keinginan membahas pokok masalah yang sama.
3. Untuk melengkapi tugas dan syarat dalam penyelesaian studi untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) bagi penulis.

#### **G. Penelitian Terdahulu**

Berkaitan dengan studi-studi yang dilakukan terdahulu, penulis menemukan kajian yang membahas banyak kesesuaian dengan pembahasan ini adalah diantaranya :

1. Skripsi Yusriannur, Tahun 2009, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidimpuan, dengan judul ‘‘sikap Orangtua dalam pembinaan akhlak anak di Desa Bondan Kase Kecamatan Natal’’, dimana di dalamnya membahas tentang pembiasaan kepada akhlak

yang baik, memenuhi kebutuhan anak, dan membantu anak menjadi orang yang berbakti dan taat.

2. Skripsinya Siti Sahro, Tahun 2009, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAIN Padangsidimpuan, dengan judul ‘‘Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. Dimana di dalamnya membahas tentang upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada usia awal anak.
3. Skripsi Ahmad Qadir Muslim, Tahun 2010 Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Malang dengan judul ‘‘ Konsep Pendidikan Akhlak (studi komparasi pada pemikiran Ibn Miskawaih dan Ki Hajar Dewantara). Dimana di dalamnya membahas tentang konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Ibn Miskawaih dan Ki Hajar Dewantara
4. Fiky Abdurahman, Tahun 2012 Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Malang, dengan judul ‘‘Konsep Pendidikan Akhlak KH.Hasyim Asy’ari (Studi Pustaka dalam Kitab *Adab Al-Alim Wal Muta’allimin*). Dimana di dalamnya membahas tentang konsep pendidikan akhlak yang terdapat di dalam kitab *Adab Al-Alim Wal Muta’allimin*

Berdasarkan studi terdahulu ini, penulis melihat dan memperhatikan pembahasan penelitian yang ada, ditemukan banyak kesesuaian, sekalipun tidak persis seperti judul yang akan dibahas oleh peneliti, akan tetapi pembahasan tersebut diatas bercerita tentang upaya yang dilakukan orangtua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak serta bagaimana konsep pendidikan

akhlak menurut para tokoh pendidikan, sedangkan penulis sendiri akan membahas *Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Hadis*.

## H. Metodologi Penelitian

### 1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Objek penelitian ini adalah pandangan Hadis tentang pendidikan akhlak, karena penelitian ini menggunakan *library research* dengan menjadikan perpustakaan sebagai sumber data, atau disebut juga dengan analisis konsep, penelitian ini akan menghasilkan suatu kesimpulan tentang kecenderungan konsep,<sup>16</sup> sebab data-data yang dikumpulkan berasal dari buku-buku yang membicarakan tentang masalah pendidikan akhlak.

Pendekatan penulisan yang digunakan dengan pendekatan *mawdu'iy* (tematik), pendekatan metode ini memang sangat populer di kalangan para pakar tafsir dan Hadis, metode ini pada mulanya diperkenalkan dalam konteks pembahasan al-Qur'an, tetapi pada akhirnya metode ini pun dapat dipakai dalam kajian Hadis<sup>17</sup>.

Metode pembahasan lebih menekankan pada pemahaman Hadis, yang meliputi teks Hadis, terjemahan dan penjelasan. Teks Hadis ditulis secara benar, jelas, dan berharkat sehingga mampu dibaca dengan benar. Penjelasan kandungan Hadis diuraikan secara rinci dari matan Hadis yang masih global terjemahannya, uraian ini dimaksudkan memperjelas makna kandungan matan Hadis dengan menghubungkannya pada kehidupan nyata. Pelajaran yang dipetik dengan menggali dari kandungan matan Hadis itu dapat dijadikan sebagai dalil tetapi berdasarkan pada teks saja.

---

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006) hlm. 10

<sup>17</sup> Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi Hadis-Hadis Pendidikan* ( Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012 ) hlm. viii

## 2. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data pada penelitian ini ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

a. Sumber data primer adalah sumber data pokok, adapun yang menjadi sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Abi Abdullah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Al-Mugirah Bin Bardijbah Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Beirut Lebanon Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- 2) Muslim Bin Al Hajjaj Bin Muslim Bin Kausyaz al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Beirut Lebanon Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- 3) Ibnu Hamzah Al Husaini Al Hanafi Ad Damsyqi, *Asbabul Wurud Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-Hadis Rasul*, diterjemahkan oleh Suwarta Wijaya, dari Kitab “*Asbabul Wurud*”, Jakarta : Kalam Mulia

b. Sumber data skunder adalah data kedua yang diperoleh lewat pihak lain, buku-buku yang berkaitan dengan subjek penelitian tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitian. Adapun sumber data pelengkap dari penelitian ini diperoleh dari buku-buku sebagai berikut:

- 1) Syekh Manshur Ali Nashif, *Mahkota Pokok-Pokok Hadis Rasulullah saw Jilid 5*, diterjemhkan dari “*At-Taj Al-Jami’ Lil Ushul Fi AHadisi Ar-Rasul*” Oleh Bahrhun Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- 2) Nashr Bin Muhammad Bin Ibrahim As-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin*, Diterjemahkan Dari “*Tanbihul Ghadilin*” Oleh Muslich Shabir, Semarang : CV. Toha Putra.
- 3) Abu Ali Ahmad Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Diterjemahkan dari “*Tahdzib Al-Akhlak*,” oleh Helmi Hidayat, Bandung : Mizan, 1994

- 4) Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil-Islam jilid II*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, "Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam", Semarang: Asy-Syifa'.
- 5) Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta : PT Raja Grafindo, 2002
- 6) A. Rosyad Nurdin, *Rumah Pilar Utama Pendidikan Anak*, Jakarta: Robbani Press, 2005, Cet.1
- 7) Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1996
- 8) Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta : Amzah, 2007
- 9) Dan buku-buku yang berhubungan dengan masalah penelitian ini.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Data penelitian ini dikumpul dengan cara membaca dan menelaah Hadis yang akan dianalisa serta ditelaah ke perpustakaan, telaah Hadis bertujuan supaya penulis mendapat gambaran yang jelas secara umum terhadap isi Hadis. Adapun langkah-langkah yang dilaksanakan dalam menganalisis data ini adalah sebagai berikut:

- a. Melacak Hadis dengan menggunakan kamus-kamus Hadis atau software Hadis.
- b. Mengklasifikasikan data yang berhubungan dengan aspek pendidikan akhlak anak dengan memilih dan menguji Hadis yang sudah diperoleh. Tidak semua materi sumber data dipakai, maka dipilih mana yang mendukung pokok permasalahan, sehingga dapat data *otentik* yang diperlukan.

- c. Membaca dan memahami Hadis Bukhari dan Muslim yang dipilih berdasarkan tema secara keseluruhan langkah untuk menghimpun data dan informasi berupa buku-buku yang menunjang pemahaman, dalam hal ini penulis merujuk ke pustakaan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan topik pembahasan dalam penelitian ini.
- d. Penafsiran makna Hadis yang menetapkan hubungan dan merangkaikannya dalam kehidupan nyata atau fakta

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis*<sup>18</sup>, karena penelitian ini akan menghasilkan suatu kesimpulan tentang kecenderungan konsep<sup>19</sup>. Analisis dipergunakan untuk memperoleh interpretasi dari suatu makna atau istilah, dan dapat mengungkapkan uraian-uraian konsep dan istilah Hadis yang ada dalam Hadis yang bersangkutan.

Dalam penelitian ini penulis memilih metode *maudhu'iy* dengan melakukan analisis berdasarkan ilmu yang benar, yang digunakan penulis untuk menjelaskan pokok permasalahannya sehingga dapat memahami permasalahan tersebut dengan mudah dan betul-betul menguasainya dan dapat menolak segala kritik. Adapun langkah-langkah penerapan metode *maudhu'iy* adalah sebagai berikut:

- a. Memilih atau menetapkan masalah yang akan dikaji secara *Maudhu'iy*
- b. Menelaah dan menghimpun Hadis yang berkaitan dengan masalah
- c. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh.

---

<sup>18</sup> Heribertus Subroto, *Pengantar Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Teoritis dan Praktis* (Surakarta : Pusat Penelitian UMS, 1988) hlm. 23

<sup>19</sup> Suharsimi Ariunto, *Op. Cit.*, hlm. 10



- d. Melengkapi pembahasan dengan uraian ayat al-Qur'an bila dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi lebih sempurna dan semakin jelas.
- e. Mempelajari Hadis yang berkaitan secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun Hadis yang mengandung pengertian yang sama.
- f. Menganalisis Hadis tersebut dan mengambil kesimpulan.

### **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan penyusunan skripsi ini dibuat sistematika pembahasan, sebagai berikut:

Bab pertama, yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan istilah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metodologi penelitian yang di dalamnya merupakan pendekatan dan metode dalam penelitian ini, sumber data dan analisis data, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan uraian tentang objek, yaitu berisikan dengan pengertian pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak, manfaat pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak, dan ruang lingkup pendidikan akhlak.

Bab ketiga, tidak kami muatkan, karena menurut kami dalam penelitian pustaka seperti ini Bab tiga di buat apabila dianggap perlu.

Bab keempat, yang terdiri dari analisis matan Hadis tentang pendidikan akhlak itu sendiri, dan mengkaji istilah-istilah Hadis dan konsep pendidikannya.

Bab kelima merupakan penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB II**

## PENDIDIKAN AKHLAK ANAK

### A. Pengertian Pendidikan Akhlak Anak

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistik* (kebahasaan), dan pendekatan *terminologik* (peristilahan).

Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu ‘*isim masdar*’ (bentuk infinitif) dari kata ‘*akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan,*’ sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid ‘*af ‘ala, yuf’ilu, if’alan*’. Yang berarti

1. السجية ( perangai )
2. والطبيعة ( kelakuan, tabiat, watak dasar )
3. مُرُوءة (peradaban yang baik )
4. الدين ( agama ).<sup>20</sup>

Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaliq* dan *makhluq*, antara *makhluq* dengan *makhluq*.<sup>21</sup> Adapun kata akhlak kalau diterjemahkan dalam bahasa Indonesia identik dengan kata moral, Dalam kamus besar bahasa Indonesia, moral diartikan sebagai keadaan baik dan buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti dan susila. Moral juga berarti kondisi mental yang terungkap dalam bentuk perbuatan. Selain itu moral berarti sebagai ajaran Kesusilaan<sup>22</sup>.

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat manusia yang dibawa sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada

---

<sup>20</sup>Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* ( Jakarta : Rajawali Pres, 2011) hlm. 1

<sup>21</sup>Hamzah Ya’qub, *Etika Islam* (Bandung : Diponegoro, 1993) hlm. 11

<sup>22</sup>Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ( Jakarta : Balai Pustaka, 1989 ) hlm. 192

padanya, sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.<sup>23</sup>

Dilihat dari sudut peristilahan (*terminologi*), para ahli berbeda pendapat, namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia. Keseluruhan definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, seperti yang terdapat pada bukunya Abuddin Nata dan darinya kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak. Yaitu :

1. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadian.
2. Perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran, namun bukan berarti tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat melakukan perbuatan ia tetap sehat akal pemikirannya dan sadar.
3. Perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar, dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan.
4. Perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
5. Perbuatan dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah.<sup>24</sup>

Jadi, pada hakikatnya *khuluq* ( budi pekerti ) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.<sup>25</sup>

Angkatan kata “budi pekerti” dalam bahasa Indonesia, merupakan kata majemuk dari kata “budi” dan “pekerti”. Perkataan “budi” berasal dari bahasa Sansekerta, yang berarti “sadar” atau “yang menyadarkan” atau “alat kesadaran”. Sedangkan pekerti itu berasal dari bahasa Indonesia sendiri yang berarti “kelakuan”.<sup>26</sup>

Disamping itu kata budi pekerti yang terdiri dari kata budi dan pekerti. Budi ialah yang ada pada manusia, yang berhubungan dengan kesadaran, yang di dorong oleh pemikiran, rasio, yang disebut *karakter*. Pekerti ialah yang terlihat

---

<sup>23</sup>Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* ( Jakarta : PT Raja Grafindo, 2002) hlm. 1

<sup>24</sup>Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 4-6

<sup>25</sup>Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* ( Jakarta : Amzah, 2007) hlm.4

<sup>26</sup>Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami* ( Jakarta : Pustaka Panjimas, 1996 ) hlm. 26

pada manusia, karena di dorong oleh perasaan hati, yang disebut *behavior*. jadi budi ialah merupakan perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.<sup>27</sup>

Imam Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin*, akhlak adalah suatu gejala kejiwaan yang sudah mapan dan menetap dalam jiwa, yang dari padanya timbul dan terungkap perbuatan dengan mudah, tanpa mempergunakan pertimbangan pikiran terlebih dahulu<sup>28</sup>. Sedangkan menurut Ahmad Amin : “Akhlak adalah kebiasaan kehendak, berarti bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu disebut akhlak”<sup>29</sup>

Dari definisi akhlak tersebut di atas kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu : pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Kedua, perbuatan akhlak adalah yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ketiga, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Keempat, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena sandiwara. Kelima, sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapat sesuatu pujian.

Pengertian akhlak mempunyai dua sinonim kata, yaitu etika dan moral. Secara garis besar ketiga kata (akhlak, etika dan moral) itu berasal dari tiga bahasa yang berbeda. Akhlak berasal dari bahasa Arab yang berarti budi

---

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin, Juz III* (Semarang : Usaha Keluarga, t.th) hlm. 53

<sup>29</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* (Bandung: Bulan Bintang, 1975), hlm. 62.

pekerti, etika berasal dari kata *ethos* (Yunani) yang berarti adat kebiasaan, sedangkan moral berasal dari kata *mores* (bahasa Latin) yang berarti adat kebiasaan<sup>30</sup>.

Etika dan akhlak itu memang ada persamaannya, yaitu keduanya membahas tentang baik buruknya tingkah laku manusia. Akan tetapi secara implisit terdapat perbedaan di antara keduanya. Etika merupakan cabang dari ilmu filsafat, etika lebih bertitik tolak dari akal pikiran manusia dan bukan dari agama seperti halnya akhlak. Namun istilah etika yang lazim dipergunakan untuk akhlak sebagai “etika Islam”.

Menurut Hamzah Ya’qub, etika Islam mempunyai karakteristik tertentu yang membedakannya dengan etika filsafat, di antara perbedaan itu adalah:

1. Etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber ukuran baik dan buruknya perbuatan itu didasarkan pada ajaran Allah (*al-Qur’an*) dan Rasul-Nya (*sunnah*).
2. Etika Islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh manusia dalam segala waktu dan tempat.
3. Ajaran-ajarannya praktis dan tepat, cocok dengan fitrah dan akal pikiran manusia, sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman bagi seluruh manusia.<sup>31</sup>

Dapat dirumuskan bahwa akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia dan makhluk sekelilingnya. Dan akhlak adalah sebuah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang baik secara fitrah atau usaha yang melahirkan kehendak kebiasaan, baik yang terpuji maupun yang tercela.

Ilmu Akhlak menuntun manusia untuk berbuat baik dan bagaimana melakukannya, selain itu juga agar manusia dapat menghindari sifat-sifat buruk. Dapat diketahui di sini bahwa sasaran atau objek pembahasan ilmu akhlak adalah menilai baik dan buruk, benar dan salah, pantas dan tidak pantas, serta mana yang

---

<sup>30</sup> Hamzah Ya’qub, *Op. Cit.*, hlm. 13

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 14

harus dan mana yang tidak boleh dari segala sifat atau tindakan manusia yang dilakukan dalam keadaan sadar. Dengan demikian, Ilmu Akhlak memuat dua pesan penting bagi manusia guna mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Ilmu Akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan yang tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.

### **B. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak Anak**

Manusia adalah makhluk *bio-sosial*, oleh sebab itu hidupnya tak dapat lepas dari kehidupan bersama manusia lainnya. Dan dengan sendirinya manusia individu itu bermasyarakat dirinya menjadi lebur dalam kehidupan bersama. Maka apapun yang dibuatnya dapat mempengaruhi dan akan mempunyai makna bagi masyarakat pada umumnya, dan sebaliknya apapun yang terjadi di masyarakat akan dapat mempengaruhi terhadap perkembangan pribadi tiap individu yang ada di dalamnya.<sup>32</sup>

Islam memerintahkan pemeluknya untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya. Islam dalam pemenuhan hak-hak pribadinya tidak boleh merugikan orang lain. Islam mengimbangi hak-hak pribadi, hak-hak orang lain dan hak masyarakat, sehingga tidak timbul pertentangan. Semuanya harus bekerja sama dalam mengembangkan hukum-hukum Allah. Akhlak terhadap sesama manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain.

Dilihat dari ruang lingkungannya akhlak Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap *Khaliq* (Allah Swt.) dan akhlak terhadap *makhluk* (selain Allah). Akhlak terhadap makhluk masih dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia

---

<sup>32</sup>Asmaran As, *Op. Cit.*, hlm. 53

(seperti tumbuhan dan binatang), serta akhlak terhadap benda mati.<sup>33</sup> Dapat dirincikan sebagai berikut :

1. Akhlak terhadap Allah Swt.  
Orang Islam yang memiliki aqidah yang benar dan kuat, berkewajiban untuk berakhlak baik kepada Allah Swt. dengan cara menjaga kemauan dengan meluruskan ubudiyah dengan dasar tauhid
2. Akhlak terhadap Sesama Manusia
  - a. Akhlak terhadap sesama manusia harus dimulai dari akhlak terhadap Rasulullah Saw., sebab Rasulullah yang paling berhak dicintai, baru dirinya sendiri. Di antara bentuk akhlak kepada Rasulullah adalah cinta kepada Rasul dan memuliakannya
  - b. Akhlak kepada dirinya sendiri, manusia yang telah diciptakan dalam sibghah Allah Swt. dan dalam potensi fitriahnya berkewajiban menjaganya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin
  - c. Akhlak dalam lingkungan keluarga. Akhlak terhadap keluarga dapat dilakukan misalnya dengan berbakti kepada kedua orang tua,
  - d. Akhlak terhadap tetangga. Membina hubungan baik dengan tetangga sangat penting, sebab tetangga adalah sahabat yang paling dekat.
  - e. Akhlak terhadap orang-orang yang lebih umum dalam kapasitas kita masing-masing. Dalam pergaulan kita di masyarakat bisa saja kita menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan mereka, entah sebagai anggota biasa maupun sebagai pemimpin.
3. Akhlak kepada Lingkungan  
Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, yakni binatang, tumbuhan, dan benda mati. Akhlak yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas kekhalifahan di bumi, yakni untuk menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya.<sup>34</sup>

Dari ruang lingkup pendidikan akhlak mencakup seluruh aspek baik secara vertikal dengan Allah swt maupun secara horizontal dengan sesama manusia, namun yang menjadi pembahasan dalam skripsi ini adalah akhlak anak dalam keluarga yang memungkinkan seorang anak berinteraksi dengan lingkungan keluarga.

---

<sup>33</sup> Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press & FISE UNY, 2009), hlm.22

<sup>34</sup> *Ibid.* Hlm.22-24

### C. Sumber Pendidikan Akhlak Anak

Sumber pendidikan akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk, sebagaimana keseluruhan ajaran islam, sumber akhlak adalah al-Qur'an dan hadis, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana konsep etika dan moral, dan bukan pula karena baik dan buruk dengan sendirinya sebagaimana pandangan Mu'tazilah<sup>35</sup>

Dalam konsep akhlak, segala sesuatu yang dinilai baik dan buruk semata-mata karena *syara'*, jadi apakah Islam menafikan peran hati nurani, akal dan pandangan masyarakat dalam menentukan nilai baik dan buruk?, hati nurani dalam bahasa al-Qur'an memang dapat menentukan nilai baik dan buruk, karena manusia diciptakan oleh Allah memiliki fitrah bertauhid, karena fitrah itulah manusia cinta kepada kesucian, dan selalu cenderung kepada kebenaran, namun fitrah manusia tidak selalu terjamin dapat berfungsi dengan baik karena pengaruh dari luar, misalnya pengaruh pendidikan dan lingkungan, fitrah hanyalah merupakan potensi dasar yang perlu dipelihara dan dikembangkan, oleh sebab itu ukuran baik dan buruk tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada hati nurani manusia atau fitrah manusia semata, harus dikembalikan kepada penilaian *syara'*, semua keputusan *syara'* tidak akan bertentangan dengan hati nurani, karena keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Allah swt.<sup>36</sup>

Perbuatan-perbuatan yang mempunyai nilai baik dan buruk, mempunyai dasar-dasar yang jelas. Adapun dasar-dasar Ilmu Akhlak adalah sebagai berikut:

#### 1. Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai dasar Ilmu Akhlak yang pertama, hal ini dinilai karena keotentikannya yang lebih tinggi, dibandingkan dengan dasar-dasar yang lain.

---

<sup>35</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI, 2002) hlm. 4

<sup>36</sup> *Ibid.*



Mengingat al-Qur'an merupakan firman Tuhan, sehingga tidak ada keraguan baginya untuk dijadikan sebagai dasar atau asas. Walau nantinya ada beberapa perangkat yang diperlukan untuk mendukungnya. Dan tidak akan dibahas di sini, karena ada ilmu khusus yang membahasnya.

Nilai-nilai yang ditawarkan oleh al-Qur'an sendiri secara universal terhadap perbuatan baik dan buruk di dalamnya. Hanya saja, ada yang perlu diperhatikan, mengingat ada banyak ayat-ayat al-Qur'an yang membutuhkan penafsiran. Oleh karena itu salah satu fungsi hadis adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an

## 2. Al-Hadis

Salah satu fungsi hadis terhadap al-Qur'an adalah sebagai *bayān tafsir* ayat, yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Selain itu al-Qur'an dan hadis merupakan pegangan dalam menentukan segala urusan di dunia dan akhirat, kedua sumber itulah yang menjadi sumber pendidikan akhlak.

Di dalam al-Qur'an telah dijelaskan bahwa Nabi itu pribadi yang agung. Karena memang pada dirinya terdapat sebuah suri tauladan yang baik. Keistimewaan tersebut, tidak hanya diakui oleh umat Islam saja, akan tetapi non-muslimpun mengakui hal tersebut. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Machael H. Hart tentang 100 tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah, dia menyatakan bahwa Nabi Muhammad menduduki posisi pertama. Jelaslah bahwa tidak ada kecacatan dalam pribadi Nabi, karena memang tugas diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak.

Jika telah jelas bahwa al-Qur'an dan hadis Rasul adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber *akhlaqul karimah* dalam ajaran Islam. Sehingga telah menjadi keyakinan Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengarahan al-Qur'an dan hadis. Dari pedoman itulah diketahui kriteria mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk.

#### **D. Manfaat Pendidikan Akhlak Anak**

Besar harapan seseorang yang mempelajari dasar-dasar ilmu akhlak akan menjadi orang yang baik budi pekertinya, ia akan menjadi anggota masyarakat yang berarti dan berjasa, ilmu akhlak itu tidak memberi jaminan seseorang menjadi baik dan berbudi luhur, namun mempelajari akhlak dapat membuka mata hati seseorang untuk mengetahui yang baik dan buruk. Begitu pula memberi pengertian apa faedahnya jika berbuat baik dan apa pula bahayanya jika berbuat kejahatan.

Ilmu akhlak sangat penting dalam kehidupan manusia, hal ini dapat dilihat dalam bukunya Yatimin Abdullah sebagai berikut :

1. Pada dasarnya ilmu akhlak bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis yang menjelaskan tentang baik dan buruknya tingkah laku seseorang.
2. Pokok pembahasan akhlak adalah tingkah laku manusia untuk menetapkan nilai yang baik dan buruk.
3. Akhlak terbagi dua, yaitu akhlak yang baik dan akhlak yang tidak baik. Akhlak baik adalah akhlak yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis. Akhlak yang tidak baik ialah akhlak yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis.<sup>37</sup>

Oleh sebab itu, sebagai manusia haruslah berakhlak baik sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis, karena akhlak seseorang tercermin pada kepribadian seseorang. Dia baik dan buruk dapat dilihat dari akhlaknya.

---

<sup>37</sup>Yatimin Abdullah, *Op. Cit.*, hlm. 18

Berkenaan dengan manfaat mempelajari ilmu akhlak dan permasalahannya menyebabkan kita dapat menetapkan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang baik dan sebagiannya sebagai yang buruk. Bersikap adil termasuk baik, sedangkan berbuat zalim termasuk perbuatan buruk, membayar utang kepada pemiliknya termasuk perbuatan baik, sedangkan mengingkari utang termasuk perbuatan buruk.

Keterangan tersebut memberi petunjuk bahwa ilmu akhlak berfungsi memberikan panduan kepada manusia agar mampu menilai dan menentukan suatu perbuatan untuk selanjutnya menetapkan bahwa perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang baik atau yang buruk.<sup>38</sup>

Selain itu ilmu akhlak juga akan berguna secara efektif dalam upaya membersihkan diri manusia dari perbuatan dosa dan maksiat, manusia memiliki jasmani dan rohani, jasmani dibersihkan secara *lahiriah* melalui fikih, sedangkan rohani dibersihkan secara *batiniah* melalui akhlak.

Latihan sikap untuk selalu melaksanakan yang baik dan meninggalkan yang buruk secara bertahap, merupakan usaha pembinaan akhlak, selanjutnya hasil yang dicapai ialah sikap pribadi yang baik, menjadi anggota keluarga yang baik.

#### **E. Materi Pendidikan Akhlak**

Dalam siklus kehidupan manusia, masa kanak-kanak merupakan sebuah periode yang paling penting, namun sekaligus juga merupakan suatu periode yang sangat berbahaya dalam artian sangat memerlukan perhatian dalam kesungguhan dari pihak-pihak yang bertanggungjawab mengenai kehidupan anak-anak. Sebab,

---

<sup>38</sup>Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 14

seorang anak pada hakekatnya telah tercipta dengan kemampuan untuk menerima kebaikan maupun keburukan kedua orang tuanya yang membuatnya cenderung ke arah salah satu dari keduanya.

Oleh karena itu, penanaman pendidikan pada masa anak sangatlah penting agar anak memiliki bekal dalam hidup selanjutnya. Dan pendidikan yang relevan ditanamkan pada masa ini adalah pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak harus dilakukan sejak dini, sebelum kerangka watak dan kepribadian seorang anak yang masih suci diwarnai oleh pengaruh lingkungan yang belum tertentu paralel dengan tuntunan agama<sup>39</sup>.

Pendidikan akhlak pada anak usia balita, dapat dilakukan dengan mengajarkan bacaan-bacaan doa ketika akan melalui pekerjaan, perilaku anak kepada orang tua, sikap anak kepada teman, tamu dan sebagainya.

Al-Qur'an juga memberikan gambaran yang jelas mengenai pendidikan akhlak pada anak-anak yang tertuang dalam surat Luqman.

#### 1. Akhlak kepada Allah

Q. Surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>40</sup>

Ayat tersebut mengisyaratkan bagaimana seharusnya para orang tua mendidik anaknya untuk mengesakan penciptanya dan memegang prinsip tauhid

<sup>39</sup> M. Fuad Nasar, *Agama di Mata Remaja* (Padang: Angkasa Raya, 1991), hlm. 44.

<sup>40</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya : CV.Jaya Sakti,1989) hlm.654

dengan tidak menyekutuan Tuhannya. Kemudian anak-anak hendaklah diajarkan untuk mengerjakan shalat. Sehingga terbentuk manusia yang senantiasa kontak dengan penciptanya.

## 2. Akhlak kepada orang tua

Q. Surat Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ  
أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

Artinya :14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.<sup>41</sup>

Islam mendidik anak-anak untuk selalu berbuat baik terhadap orang tua sebagai rasa terima kasih atas perhatian, kasih sayang dan semua yang telah mereka lakukan untuk anak-anaknya. Bahkan perintah untuk bersyukur kepada orang tua menempati posisi setelah perintah bersyukur kepada Allah.

## 3. Akhlak kepada orang lain

Q. Surat Luqman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ  
فَخُورٍ

Artinya :18. dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.<sup>42</sup>

<sup>41</sup> *Ibid.*

<sup>42</sup> *Ibid.* hlm.655

Kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat , anak-anak haruslah dididik untuk tidak bersikap acuh terhadap sesama, sombong atas mereka dan berjalan dimuka bumi ini dengan congkak, karena perilaku-perilaku tersebut tidak disenangi oleh Allah dan dibenci manusia.

#### 4. Akhlak kepada diri sendiri

Q. S. Luqman ayat 19:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya :19. dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.<sup>43</sup>

Bersamaan dengan larangan berjalan dengan congkak, Allah memerintahkan untuk sederhana dalam berjalan, dengan tidak menghempaskan tenaga dalam bergaya, tidak mengolok-ngolok, tidak memanjangkan leher karena angkuh, berjalan dengan sederhana, langkah sopan dan tegap. Memelankan suara adalah budi luhur. Begitu pula percaya diri dan tenang karena berbicara jujur. Suara lantang (melengking) dalam berbicara termasuk perangai yang buruk.

Demikianlah Allah swt. Telah memberikan contoh yang konkrit mendidik akhlak anak-anak. Jika setiap orang tua dapat melaksanakannya dengan baik, maka besar harapan anak-anak akan tumbuh menjadi manusia muslim yang berakhlak luhur.

#### F. Metode Pendidikan Akhlak Anak

Mendidik dan mengajar anak bukan merupakan hal yang mudah, sehingga tidak dapat dilakukan dengan serampangan dan hanya dijadikan sebagai sampingan. Agar pendidikan anak yang dilakukan dalam keluarga berhasil, maka perlu adanya perhatian dan kesungguhan. Salah satunya dengan

---

<sup>43</sup> *Ibid.*

menggunakan metode yang sesuai dengan perkembangan anak. Metode dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan isi atau materi pendidikan agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.<sup>44</sup>

Jadi dapat dipahami bahwa metode Metode pendidikan yang dimaksud disini adalah cara yang digunakan dalam upaya mendidik<sup>45</sup>. Jadi metode pendidikan akhlak adalah cara yang dilakukan dalam upaya mendidik akhlak. berarti suatu cara yang harus dilalui untuk memberikan kephahaman atau pengertian kepada anak didik agar tercapainya tujuan pengajaran. Metode yang dimaksud disini adalah suatu cara yang dapat digunakan dalam mendidik akhlak anak, dengan harapan agar anak memiliki akhlak yang mulia.

Jadi, pendidikan akhlak disini merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlaqul karimah yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam.karena pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang berorientasi membimbing dan menuntun kondisi jiwa, khususnya agar dapat menumbuhkan akhlak dan kebiasaan yang baik sesuai dengan aturan akal manusia dan syariat agama”.Sehingga mampu mencerminkan kepribadian seorang muslim.

Diantara metode pendidikan akhlak anak dalam keluarga yang ditawarkan oleh Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan, selaku pemikir dan pemerhati pendidikan Islam, terutama pendidikan anak adalah:Pendidikan dengan keteladanan, adat kebiasaan, perhatian dan hukuman.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 136.

<sup>45</sup> Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh : Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam* (Bandung: Al-Bayan, 1996), hlm. 31.

<sup>46</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil-Islam jilid II*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, “*Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*” (Semarang: Asy-Syifa’, t.th) hlm. 2

## 1. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah memberikan teladan yang baik kepada anak dalam pembentukan mental dan akhlak anak. Karena untuk pendidikan akhlak dituntut adanya teladan dari pihak pendidik. Lebih-lebih bagi anak usia dini yang masih didominasi oleh sifat imitasinya. Usia anak adalah usia meniru. Sehingga dengan fitrahnya mereka akan meniru tingkah laku dari orang-orang yang ada disekitarnya, baik melalui penglihatan, pendengaran dan tingkah laku lainnya.<sup>47</sup>

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya<sup>48</sup>. Keteladanan merupakan metode yang paling baik dalam rangka bimbingan orang tua kepada anaknya. Setiap anak yang akan menjalani proses kehidupannya, mereka memerlukan keteladanan yang baik dan saleh. Keteladanan dapat diperoleh dari orang tuanya. Manusia itu memiliki kebutuhan psikologis untuk menyerupai dan mencontoh orang yang dicintai dan dihargainya<sup>49</sup>.

Apabila anak dibesarkan dengan bimbingan akhlak yang baik dari orang tua serta lingkungan muslim yang baik, maka ia akan mendapatkan banyak contoh atau keteladanan yang baik untuk perkembangan jiwanya.<sup>50</sup> Yang berarti bahwa orang tua haruslah dapat memberi contoh yang baik bagi anaknya. Kedudukan orang tua merupakan sentral figur bagi anak-anaknya. Apabila orang tua memberi

---

<sup>47</sup> A. Rosyad Nurdin, *Rumah Pilar Utama Pendidikan Anak* (Jakarta: Robbani Press, 2005) Cet.1, hlm. 59.

<sup>48</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 178.

<sup>49</sup> Ali Badawi, *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 13.

<sup>50</sup> Norma Tarazi, *Wahai Ibu Kenali Anakmu* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 165.



contoh yang kurang baik dalam perilakunya, maka seorang anak akan sulit berbuat yang baik.

Di dalam rumah tangga muslim, moral, tata krama, dan tata cara keagamaan yang paling baik adalah diajarkan dengan percontohan atau keteladanan. Teladan dari orang tua akan jauh lebih membekas dari pada semua kata yang mereka ajarkan. Sebagaimana firman Allah dalam surat al- Baqarah ayat 44 :

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

Artinya : 44. mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?<sup>51</sup>

Dari ayat di atas jelas bahwa dengan memberi teladan yang baik kepada anak maka secara tidak langsung orang tua juga harus berlaku yang baik. Dengan demikian keteladanan yang diberikan orang tua pada anak- anaknya akan sangat menentukan keberhasilan orang tua dalam membimbing anak-anaknya. Dan metode inilah yang paling efektif untuk membimbing anaknya. Orang tua tidak hanya memberikan bimbingan secara lisan malainkan juga langsung memberikan contoh kepada anak- anaknya.

## 2. Metode Pembiasaan

Metode Pembiasaan adalah melatih dan membiasakan anak untuk berperilaku baik, karena kebiasaan mengambil peran penting dalam membentuk pribadi anak.<sup>52</sup> Kebiasaan diperoleh dengan jalan latihan, peniruan dan ulangan-

<sup>51</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, hlm.16

<sup>52</sup> Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, t.th) hlm.

ulangan secara terus menerus.<sup>53</sup> Semula latihan, peniruan dan ulangan itu berlangsung secara disadari dan lambat laun menjadikurang disadari, untuk selanjutnya menjadi otomatis tanpa disadari.<sup>54</sup> Apalagi pada masa ini anak tidak pernah merasakan bosan untuk mengulangi suatu tindakan yang belum dicapainya.

Pembiasaan merupakan salah satu metode dalam mendidik dan membimbing anak, yaitu dengan cara membiasakan anak untuk melakukan perbuatan yang diajarkan dalam agama. Misalnya, membaca basmalah ketika akan melakukan perbuatan yang baik dan mengucapkan hamdalah ketika selesai melakukan suatu perbuatan yang baik supaya mendapatkan keridlaan dari Allah.

Dengan membiasakan anak-anak untuk berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari, maka akan berakibat baik pula pada perilaku anak kelak jika sudah dewasa.

### 3. Metode Pengawasan

Metode pengawasan terhadap anak. Karena pada hakikatnya seorang anak cenderung ingin diperhatikan. Anak-anak yang masih kecil biasa menunjukkan perilaku nakal, marah dan membisu. Sedang anak usia 5-12 tahun lebih senang bergaul dengan teman-teman sebayanya, terkadang anak merubah tingkah lakunya agar diterima dalam lingkungannya. Jadi pengawasan yang dilakukan pun harus disesuaikan dengan usia anak.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2000) hlm. 118.

<sup>54</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Umum* (Bandung : Mandar Maju, 1996) hlm. 101

<sup>55</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan teoritis dan Praktis* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1995) hlm. 179

Metode lain yang ikut menunjang pelaksanaan pendidikan orang tua terhadap anak adalah melakukan pengawasan. Maksudnya yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk akhlak serta mengawasi dan mempersiapkan secara terus menerus tentang keadaannya, baik dalam jasmani maupun rohaninya.

Pengawasan merupakan metode pendidikan yang tidak bisa diabaikan oleh orang tua. Anak tidak akan selamanya berada ditengah-tengah keluarganya dan berhubungan dengan orang-orang yang berada di dalamnya. Makin besar anak, makin luas dunianya. Atas dasar itu, sejak awal ia perlu belajar bersosialisasi dengan baik. Dengan bersosialisasi, anak akan mempelajari banyak akhlak tentang hubungan dengan orang lain, seperti menyayangi, tidak boleh menyakiti, memaafkan dan bermurah hati kepada sesamanya. Sulit dibayangkan anak akan bisa mengerti nilai-nilai tersebut apabila ia sendiri tidak pernah berhubungan dengan sesamanya. Sementara itu anak juga harus dihindarkan dari teman-teman yang berakhlak buruk, sebab anak sangat mudah untuk beridentifikasi<sup>56</sup>.

#### 4. Metode hukuman

Metode hukuman adalah memberikan hukuman kepada anak karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai konsekuensi dari apa yang telah dilakukan.<sup>57</sup> Pada umumnya hukuman merupakan hal-hal yang tidak menyenangkan dan tidak diinginkan. Sehingga hukuman diberikan sebagai alternatif terakhir apabila metode-metode yang lain sudah tidak dapat merubah tingkah laku anak.

---

<sup>56</sup> Hery Noer Aly, *Op.Cit.*, hlm. 216.

<sup>57</sup> Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) hlm. 184

Hal yang wajib diperhatikan dalam mendidik anak adalah bersikap lemah-lembut, toleran, cinta dan penuh dengan kasih sayang. Jika kondisi menuntut orang tua untuk bersikap tegas terhadap anak, maka bersikaplah dengan penuh kasih sayang, lembut dan diiringi rasa cinta. Sehingga dalam memberi hukuman pada anak, orang tua bisa menahan emosi untuk tidak memberi hukuman yang dapat membahayakan anak.

Bila teladan dan nasehat tidak mampu, maka waktu itu harus di adakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar, tindakan tegas itu adalah hukuman. Hukuman merupakan metode terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan. Hukuman adalah cara yang paling akhir. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang hendaknya diperhatikan pendidik dalam menggunakan hukuman:

- a. Hukuman adalah metode kuratif, artinya tujuan hukuman ialah untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan dan memelihara peserta didik yang lainnya, bukan untuk balas dendam.
- b. Hukuman baru digunakan apabila metode lain tidak berhasil guna dalam memperbaiki peserta didik.
- c. Sebelum dijatuhi hukuman, peserta didik hendaknya lebih dahulu diberi kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri.
- d. Hukuman yang dijatuhkan pada peserta didik hendaknya dapat dimengerti olehnya, sehingga ia sadar akan kesalahannya dan tidak mengulangnya.
- e. Hukuman psikis lebih baik dari pada hukuman fisik.
- f. Hukuman hendaknya disesuaikan dengan latar belakang kondisi peserta didik.
- g. Dalam menjatuhkan hukuman, hendaknya diperhatikan prinsip logis, yaitu hukuman disesuaikan dengan jenis kesalahan.
- h. Pendidik hendaknya tidak mengeluarkan ancaman hukuman yang tidak mungkin dilakukannya.<sup>58</sup>

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak benar-benar membutuhkan perhatian dari lingkungan keluarga, khususnya orang tua. Orang tua harus dapat

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm. 200-202

menjadi teladan utama, dapat memberikan nasehat- nasehat bila anak ada masalah yang mungkin tidak dapat diselesaikan oleh diri anak itu sendiri. Orang tua juga harus membiasakan anak-anaknya untuk melakukan perbuatan yang baik serta mengawasi segala perbuatannya untuk kebaikan mereka dalam hidup di dunia ini. Apabila hal ini dapat dilakukan, maka nilai-nilai dan kaidah moral akan menjadi sendi-sendi dasar bagi anak.

Dengan demikian, diharapkan seorang pendidik memiliki pengetahuan yang memadai berkaitan dengan perkembangan psikologi anak, agar nantinya mampu mengaplikasikan metode-metode yang ada dengan sebaik mungkin.

## BAB IV

### ANALISIS HADIS

#### KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA

##### A. Akhlak Orangtua Terhadap Anak

##### 1. Memberi Nama Yang Baik

Menamai anak yang baru lahir dengan nama yang baik dan disukai Rasulullah adalah salah satu bentuk perbuatan baik dari orangtua kepada anaknya, seperti hadis Nabi :

حَدَّثَنِي إِبرَاهِيمُ بْنُ زِيَادٍ وَهُوَ الْمُلقَّبُ بِسَبْلَانَ أَخْبَرَنَا عَبَّادُ بْنُ عَبَّادٍ عَنْ  
عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ وَأَخِيهِ عَبْدِ اللَّهِ سَمِعَهُ مِنْهُمَا سَنَةَ أَرْبَعٍ وَأَرْبَعِينَ وَمِائَةٍ  
يُحَدِّثَانِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
إِنَّ أَحَبَّ أَسْمَائِكُمْ إِلَى اللَّهِ عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ<sup>59</sup>

Telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Ziyad dan dia di juluki dengan nama Sabalan, Telah mengabarkan kepada kami 'Abbad bin 'Abbad dari 'Ubaidullah bin 'Umar dan saudara laki-laknya 'Abdullah yang dia dengar dari keduanya sejak tahun 144H, keduanya menceritakan dari Nafi' dari Ibnu 'Umar ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya nama-nama yang paling disukai Allah Ta'ala ialah nama-nama seperti: 'Abdullah, 'Abdurrahman." (H.R.Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa jika nama yang diberikan adalah nama yang terbaik, maka pengaruhnya pun baik. Oleh karenanya, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyatakan bahwa nama yang terbaik adalah nama yang disandarkan kepada nama atau sifat Allah seperti 'Abdullah dan Abdur Rahman karena nama

<sup>59</sup> Muslim Bin Al Hajjaj Bin Muslim Bin Kausyaz al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim Juz III*, Kitab : Adab Bab : Karangan membuat julukan dengan Abul Qasim, dan nama-nama yang disukai, (Beirut : lebanon, Dar Al-Kutub Al-ilmiyah, 1992) No. Hadist : 2132.hlm.1682

tersebut menunjukkan penghambaan murni pada Allah. Begitu pula, dalam beberapa hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* melarang memberi nama dengan nama yang buruk.

Sedangkan *asbabul wurud* dari hadis ini adalah kata Jabir, telah lahir seorang bayi yang dinamai ayahnya Al-Qasim, kami bertanya kepadanya. “mengapa tidak kita beri gelar *Abal Qasim*, atau gelar kemulyaan yang lain.?”. kemudian ia menceritakan hal itu kepada Rasulullah, kata beliau :”namailah ia anakmu Abdur Rahman.”<sup>60</sup>

*Kuniyah* atau gelar biasa disandarkan kepada ayah atau ibu. Nabi Muhammad digelari Abul Qasim. *Qasim* artinya pembagi, sebab Nabi Muhammad yang membagikan wahyu yang diterima dari Allah dan membagikan *Ganimah* atau harta rampasan perang kepada para sahabat sehingga tidak layak lafas ini disandang orang lain.<sup>61</sup>

Dari keterangan hadis di atas penulis berpendapat bahwa dalam memberi nama untuk anak harus nama yang mengandung harapan, cita-cita yang merupakan doa dari ibu bapaknya serta mengandung arti yang baik. Dan bukan saja yang mengandung bahasa Arab. Tentu saja dalam hubungannya dengan bahasa nasional atau bahasa daerah nama harus mempunyai konotasi yang baik, seperti nama “Romaito” dalam bahasa Batak Mandailing yang merupakan harapan dan doa orangtua agar lahir adeknya yang berbeda jenis kelamin.

---

<sup>60</sup> Ibnu Hamzah Al-Husaini Al Hanafi Ad-Damsyiqi, *Asbabul Wurud 2 Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-Hadis Rasul*, diterjemahkan oleh : H.M.Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim, dari Kitab “*Asbabul Wurud Hadisus Syarif*”, (Jakarta : Kalam Mulia, 1999), hlm.391

<sup>61</sup> *Ibid.*, hlm.392

Oleh karenanya memberi nama kepada anak haruslah mempunyai arti yang baik dalam bahasa manapun. Apalagi sekarang perhubungan telah meluas, antar bahasa daerah sudah sering bertemu.<sup>62</sup> Nama yang baik haruslah dipersiapkan untuk menyambut kelahiran bayi dan merawat masa kehamilan ibu sesuai dengan *syari'at* yang diajarkan Islam dengan memperdengarkan ayat-ayat Al-Qur'an kepada Janin selama kehamilan.

Jadi konsep pendidikan anak yang harus diberikan orangtua adalah dengan memberi nama yang mengandung harapan, cita-cita dan doa serta mengandung arti yang baik.

## 2. Mentahkik Anak Yang Baru Lahir

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا ابْنُ عَوْنٍ عَنْ ابْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ ابْنُ أَبِي طَلْحَةَ يَشْتَكِي فَخَرَجَ أَبُو طَلْحَةَ فُقِضَ الصَّبِيُّ فَلَمَّا رَجَعَ أَبُو طَلْحَةَ قَالَ مَا فَعَلَ ابْنِي قَالَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ هُوَ أَسْكَنُ مِمَّا كَانَ فَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ الْعِشَاءَ فَتَعَشَى ثُمَّ أَصَابَ مِنْهَا فَلَمَّا فَرَغَ قَالَتْ وَارُوا الصَّبِيَّ فَلَمَّا أَصْبَحَ أَبُو طَلْحَةَ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ أَعْرَسْتُمُ اللَّيْلَةَ قَالَ نَعَمْ قَالَ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهَا فَوَلَدَتْ غُلَامًا فَقَالَ لِي أَبُو طَلْحَةَ أَحْمِلْهُ حَتَّى تَأْتِيَ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَى بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَعَثَتْ مَعَهُ بِنَمْرَاتٍ فَأَخَذَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَمَعُهُ شَيْءٌ قَالُوا نَعَمْ تَمْرَاتٌ فَأَخَذَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَضَغَهَا ثُمَّ أَخَذَهَا مِنْ فِيهِ فَجَعَلَهَا فِي فِي الصَّبِيِّ ثُمَّ

<sup>62</sup> Rahma Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)* (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1996), Hlm.228



حَتَّكَهُ وَسَمَّاهُ عَبْدَ اللَّهِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ مَسْعَدَةَ حَدَّثَنَا  
ابْنُ عَوْنٍ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَنَسٍ بِهَذِهِ الْقِصَّةِ نَحْوَ حَدِيثِ يَزِيدٍ<sup>63</sup>

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah; Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun; Telah mengabarkan kepada kami Ibnu 'Aun dari Ibnu Sirin dari Anas bin Malik ia berkata; suatu ketika bayi milik Abu Thalhah jatuh sakit. Bayi tersebut kemudian meninggal tatkala Abu Thalhah sedang keluar rumah. Saat Abu Thalhah kembali kerumah dia bertanya kepada Ummu Sulaim; 'Bagaimana keadaan anakku? Dia menjawab; 'Aku lihat dia sekarang lebih tenang di dari sebelumnya. Kemudian, seperti biasa, Ummu Sulaim menghidangkan makan malam untuk suaminya. Selesai makan malam, keduanya tidur dan melakukan hubungan suami istri. Tak lama setelah itu, Ummu Sulaim mulai menceritakan keadaan anaknya yang sebenarnya, bahwa dia telah dikuburkan. Keesokan harinya, Abu Thalhah menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam seraya menceritakan hal itu. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: "Apakah kalian sudah menjadi pengantin semalaman? Abu Thalhah menjawab;; 'Ya'. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mendoakan: 'Ya Allah berkatilah mereka berdua. Ketika Ummu Sulaim melahirkan seorang anak, Abu Thalhah berkata kepadaku (Anas); 'Bawalah anak ini ke hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam! Maka anak itu aku bawa ke hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan beberapa buah kurma. Lalu beliau mengambil anak itu sambil bertanya: 'Adakah sesuatu yang di bawa bersamanya? Para sahabat menjawab; Ya ini ada beberapa buah kurma. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengambil kurma itu dan langsung mengunyahnya. Setelah itu, beliau ambil kurma yang telah dikunyahnya itu dan memasukannya ke dalam mulut bayi tersebut, beliau menggerak-gerakan mulut bayi tersebut dan memberinya nama Abdullah. Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar; Telah menceritakan kepada kami Hammad bin Mas'adah; Telah menceritakan kepada kami Ibnu 'Aun dari Muhammad dari Anas dengan cerita ini sebagaimana Hadits Yazid.(H.R.muslim)

---

<sup>63</sup> Muslim Bin Al-Hajjaj Bin Muslim Bin Kausyaz Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Op.Cit.,Juz III* Bab :Sunnahnya mentahkik (menyuapi anak dengan kurma dilembutkan) anak saat lahir.Nomor Hadis 2144. Hlm.1690

Tujuan *mentahkik* di sini adalah agar si bayi terlatih mengunyah makanan dan menguatkannya untuk makan.<sup>64</sup>

Terkait tentang urutan makanan yang dijadikan bahan untuk *mentahkik*: *tamr* (kurma kering); kalau tidak ada, barulah *rathb* (kurma basah); kalau tidak ada, barulah makanan manis yaitu yang jadi pilihan adalah madu; dan setelah itu adalah makanan yang tidak disentuh api.

Pertumbuhan jasmani dan kecerdasan serta rohani anak ada hubungannya dengan jenis makanan yang diberikan kepada anak. Pengertian *Thayyiban* mengandung segi yang bersifat material dan yang bersifat spiritual.

Dari segi material ialah jenis makanan yang dapat menyuburkan pertumbuhan jasmani dan keseimbangan kesehatan. Pada zaman modren makanan yang baik disebut makanan bergizi seperti yang disebut dalam istilah “empat sehat lima sempurna”. Dan yang bersifat spiritual bahwa makanan jangan yang haram. Sebab makanan yang haram bukan makanan yang *Thayyiban*. Bukan saja dari jenis makanan yang diharamkan seperti daging Babi, tetapi juga yang didapat dengan jalan haram, seperti pencurian, korupsi dan perbuatan yang diharamkan yang lainnya.<sup>65</sup>

Islam menyerukan untuk benar-benar meneliti sumber makanan dan minumannya agar tidak bercampur dengan barang yang *subhat* atau *haram*, dan untuk ibu hamil menghindari makanan yang diharamkan pada saat hamil yang

---

<sup>64</sup> Ibnu Hajar Al Asqolani, Terjemahan *Fathul Baari Syarah Shahih Al Bukhari*, Penerjemah, Gazirah Abdi Ummah, diterjemahkan dari “*Fathul Baari Syarah Shahih Al Bukhari*” (Jakarta : PUSTAKA AZZAM Anggota IKAPI DKI, 2002), hlm.588

<sup>65</sup> Rahmat Djatnika, *Op.Cit.*, Hlm.234

pengaruhnya berpindah secara langsung terhadap janin. Agar tersedia lahan yang bersih dan baik untuk anak yang sehat. Dimana sisi kesehatan rohaninya berkumpul seimbang dengan sisi kesehatan jasmaninya.<sup>66</sup>

Jadi konsep pendidikan anak termasuk juga dengan menjaga dan memberikan makanan yang halal lagi baik, baik dari segi zatnya maupun dari segi bagaimana cara mendapatkannya.

### 3. Berbuat Baik Terhadap Anak Perempuan

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ أَنَّ عُرْوَةَ بْنَ الزُّبَيْرِ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَتْهُ قَالَتْ جَاءَتْنِي امْرَأَةٌ مَعَهَا ابْنَتَانِ تَسْأَلْنِي فَلَمْ تَجِدْ عِنْدِي غَيْرَ تَمْرَةٍ وَاحِدَةٍ فَأَعْطَيْتُهَا فَفَقَسَمَتْهَا بَيْنَ ابْنَتَيْهَا ثُمَّ قَامَتْ فَخَرَجَتْ فَدَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَدَّثَتْهُ فَقَالَ مَنْ يَلِي مِنْ هَذِهِ الْبَنَاتِ شَيْئًا فَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ<sup>67</sup>

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri dia berkata; telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Abu Bakr bahwa 'Urwah bin Zubair telah mengabarkan kepadanya bahwa Aisyah isteri nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah menceritakan kepadanya, katanya; "Seorang wanita bersama dua anaknya pernah datang kepadaku, dia meminta (makanan) kepadaku, namun aku tidak memiliki sesuatu yang dapat dimakan melainkan satu buah kurma, kemudian aku memberikan kepadanya dan membagi untuk kedua anaknya, setelah itu wanita tersebut berdiri dan beranjak keluar, tiba-tiba Nabi shallallahu 'alaihi wasallam datang dan aku pun memberitahukan peristiwa yang baru aku alami, beliau bersabda: "Barangsiapa yang diuji sesuatu karena anak-anak perempuannya lalu ia berlaku baik terhadap mereka maka mereka akan melindunginya dari api neraka."(HR.Bukhari)

<sup>66</sup> Husain Muzhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, diterjemahkan dari "Tarbiyyah Ath-Thifl Fi Ar-Ru'yah Al-Islamiyyah, oleh Segaf Abdillah Assegaf (Jakarta : Lentera, 1999), Hlm. 13

<sup>67</sup> Abi Abdullah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Al-Mugirah Bin Bardijbah Al-Bukhari *Shahih Bukhari Juz VI*, Kitab : Adab, Bab : Sayang kepada anak, mencium dan memeluknya, ( Beirut-Lebanon : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1992) Nomor Hadis. 5995, hlm. 98

Hadits ini menunjukkan keutamaan berbuat baik kepada anak perempuan dan mengurus kondisi mereka, dengan mengharap ganjaran di sisi Allah *azza wa jalla*. Sesungguhnya hal tersebut adalah diantara sebab seseorang dimasukkan ke surga dan diselamatkan dari neraka.

Dan diharapkan pula bagi orang yang mengasuh / menanggung selain anak perempuan kandung, seperti saudara perempuan, bibi dari ayah, bibi dari ibu, dan yang selainnya yang membutuhkan, lalu ia berbuat baik kepada mereka dengan memberinya makan, minum dan pakaian, diharapkan mereka juga akan mendapatkan ganjaran seperti yang disebutkan oleh Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* tentang orang yang mengasuh tiga orang anak perempuan. Dan keutamaan Allah itu luas dan *rahmat*-Nya sangatlah besar.

Kewajiban orangtua bukan hanya sekedar sampai menyekolahkan dan karena sudah dewasa dibiarkannya memilih pasangannya menurut semaunya asal cinta. Melainkan orangtua harus mengawasinya jangan sampai anak salah memilih pasangan. Sebab masalah perkawinan adalah masalah kehidupan mereka di masa depannya dengan anak-anaknya.<sup>68</sup>

Jadi konsep pendidikan termasuk juga berbuat baik terhadap anak perempuan dengan memberikan asuhan terbaik. Karena anak perempuan bisa mendatangkan aib terhadap keluarga, apabila kita kaitkan dengan keadaan terkini, dengan kasus hamil di luar nikah.

---

<sup>68</sup> Rahmat Djatnika, *Op.Cit.*, hlm.234

#### 4. Kasih Sayang Terhadap Anak

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا ابْنُ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ وَأَبُو الزِّنَادِ  
عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُ  
نِسَاءٍ رَكِبْنَ الْإِبِلَ نِسَاءُ قُرَيْشٍ وَقَالَ الْآخَرُ صَالِحُ نِسَاءٍ قُرَيْشٍ أَحْنَاهُ عَلَى  
وَلَدٍ فِي صِغَرِهِ وَأَرْعَاهُ عَلَى زَوْجٍ فِي ذَاتِ يَدِهِ وَيُذَكِّرُهُ عَنْ مُعَاوِيَةَ وَابْنِ  
عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ<sup>69</sup>

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah Telah menceritakan kepada kami Sufyan Telah menceritakan kepada kami Ibnu Thawus dari bapaknya dan Abu Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik wanita yang mengendarai Unta adalah wanita Quraisy." Dan yang lain berkata: "Sebaik-baik wanita Quraisy adalah sifat lembutnya terhadap anak di masa kecilnya, dan kepandaiannya menjaga harta suaminya." Dan sisebutkan pula dari Mu'awiyah dan Ibnu Abbas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. (HR.Bukhari)

*Asbabul wurud* dari hadis ini adalah bahwa Nabi telah meminang Ummu Hani, namun ia berkeberatan karena usianya sudah lanjut dan mempunyai banyak keluarga. Namun ia telah berhubungan baik dengan Rasulullah, beliau tidak menyakiti dirinya ataupun anak-anaknya. Kemudian Rasulullah bersabda seperti hadis di atas<sup>70</sup>.

Hadis ini berisi anjuran untuk menikahi wanita-wanita Arab, yang dimaksud dengan wanita shalihah yaitu yang baik agamanya dan menggauli suaminya dengan baik. Menjaga dan memelihara anak-anak dengan tulus. yang demikian merupakan asas dari rumah tangga bahagia.

<sup>69</sup> Abi Abdullah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Al-Mugirah Bin Bardijbah Al-Bukhari, *Shahih Bukhari Juz IV*, Kitab : Nafkah, Bab : Penjagaan isteri atas kehormatan dan harta suaminya ( Beirut-Lebanon : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1992) Nomor Hadis. 5365, hlm. 534

<sup>70</sup> Ibnu Hamzah Al-Husaini Al Hanafi Ad-Damsyiqi, *Op.Cit, Asbabul Wurud 2 ...*hlm.342

Dan di tengah keluarga, anak-anak juga mempunyai hak layaknya anggota keluarga lainnya. Terutama hak untuk meraih hangatnya kasih-sayang dari orang tua atau pun penghuni rumah yang lain. Anak-anak merupakan bagian dari keluarga yang mendapatkan perhatian dan kasih-sayang penuh, supaya pertumbuhan jasmani dan psikisnya baik. Cinta kasih sayang inilah yang sebenarnya mampu membina kepribadian anak. dan seorang ibu hendaknya berusaha keras mengasuh dan memberikan kepuasan cinta kasih pada anaknya<sup>71</sup>

Disamping itu ada 4 tahap yang diajarkan Rasulullah dalam mendidik anak:

- a) Umur anak-anak 0-6 tahun. Pada masa ini, Rasulullah s.a.w menyuruh kita untuk memanjakan, mengasihi dan menyayangi anak dengan kasih sayang yg tidak terbatas
- b) Umur anak-anak 7-14 tahun. Pada tahap ini kita mula menanamkan nilai disiplin dan tanggungjawab kepada anak-anak
- c) Umur anak-anak 15- 21 tahun. Inilah fasa remaja yang penuh sikap memberontak. Pada tahap ini, ibubapa seharusnya mendekati anak-anak dengan berkawan dengan mereka
- d) anak 21 tahun dan ke atas. Fase ini adalah masa ibu bapak untuk memberikan sepenuh kepercayaan kepada anak-anak dengan memberi kebebasan dalam membuat keputusan mereka sendiri. Ibu bapak hanya perlu pantau, menasehati dengan diiringi doa agar setiap tindakan yang diambil mereka adalah betul

---

<sup>71</sup> Husain Muzhahiri, *Op.Cit.*,Hlm.202

## 5. Tanggung Jawab memberikan pendidikan Terhadap Anak

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ  
مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَلِ  
الْبَهِيمَةَ تُنْجِ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ<sup>72</sup>

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (H.R.Bukhari)

Anak dilahirkan membawa serangkaian naluri dan kecenderungan. Naluri belajar (rasa ingin tahu) dan kecenderungan menerima pengetahuan, dimana termasuk pula keimanan terhadap agama yang benar. Lantaran demikian. Islam memerintahkan kita mendengarkan *azan* pada telinga kanan bayi dan *iqamah* pada telinga kiri. Agar hal itu berpengaruh terhadapnya<sup>73</sup>

Asal manusia terlahir di atas *fitrah* yang bersih, mengimani Allah dan mengarah kepada agama yang lurus. Apabila kita temui penyimpangan dari hal itu, maka itu karena pengaruh kedua orangtuanya. Orangtua Yahudi akan

<sup>72</sup> Abi Abdullah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Al-Mugirah Bin Bardijbah Al-Bukhari, *Shahih Bukhari Juz II*, Kitab : Jenazah Bab : Pembicaraan Tentang Keberadaan Mayit dari Anak-anak Kaum Musyrikin,( Beirut-Lebanon : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1992) No. Hadist : 1385.hlm.421

<sup>73</sup> Husain Muzhahiri, *Op. Cit.*, Hlm.136

berpengaruh terhadap *fitrah* bayi baru lahir, sehingga kesiapannya menerima Islam berubah menjadi menerima Yahudi.<sup>74</sup>

Kewajiban orangtua kepada anaknya termasuk mendidiknya dengan budi pekerti yang baik, dengan adab sopan santun menurut tuntunan akhlak yang baik. Sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi saw. Akhlak anak pertama kalinya dibentuk dirumah, dalam lingkungan rumah tangga, akhlak dari rumah ini sebagai dasar pembentukan selanjutnya. Oleh karenanya ajaran akhlak di rumah ini memegang posisi kunci pada pembentukan akhlak di luar rumah.

قَالَتْ فَكُنَّا نَصُومُهُ بَعْدُ وَنُصَوِّمُ صِبْيَانَنَا وَنَجْعَلُ لَهُمُ اللَّعْبَةَ مِنَ الْعِهْنِ فَإِذَا بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَى الطَّعَامِ أَعْطَيْنَاهُ ذَلِكَ حَتَّى يَكُونَ عِنْدَ الْإِفْطَارِ<sup>75</sup>

Ar-Rubai' binti Mu'awwidz berkata; "Setelah itu kami selalu berpuasa dan kami juga mendidik anak-anak kecil kami untuk berpuasa dan kami sediakan untuk mereka semacam alat permainan terbuat dari bulu domba, apabila seorang dari mereka ada yang menangis meminta makan maka kami beri dia permainan itu. Demikianlah terus kami lakukan hingga tiba waktu berbuka".(H.R.Bukhari)

Hadis ini menunjukkan bahwa anak-anak dididik puasa sejak dini, jika mereka merengek ingin berbuka padahal belum waktunya, maka hiburilah mereka dengan mainan sehingga mereka terbuai, akhirnya mereka nantinya bisa menjalankan puasa hingga waktu berbuka. Hadis ini seiring dengan hadis Nabi lainnya yang menyuruh anak yang berusia 7 tahun untuk shalat, karena sama-sama merupakan ibadah fardu. apabila si anak melanggar maka diberikan

<sup>74</sup> *Ibid.* Hlm.166

<sup>75</sup> Abi Abdullah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Al-Mugirah Bin Bardijbah Al-Bukhari, *Shahih Bukhari Juz II*, Kitab : Shaum Bab : Puasanya anak kecil (Beirut-Lebanon : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah,1992) No. Hadist : 1960.hlm.605



hukuman yang tidak berbekas pada fisik anak dan tidak mengganggu mental nya juga.

Sedangkan anak kecil yang belum *baligh* diperintahkan untuk berpuasa jika sudah mampu dengan tujuan untuk melatih dan membiasakan mereka mempraktekkan ajaran Islam dalam diri mereka, tapi jika itu memberatkan bagi mereka atau bisa membahayakan, maka mereka tidak harus melakukannya.

Kalimat “ dan apabila salah seorang dari mereka itu menangis minta makan, kami beri dia mainan itu.” Menunjukkann bahwasanya disunnahkan untuk menyuruh anak-anak supaya berpuasa buat menguji mereka apabila telah mampu<sup>76</sup>.

Jadi pendidikan akhlak terhadap anak yang merupakan Kewajiban orangtua kepada anaknya termasuk mendidiknya dengan pendidikan agama, budi pekerti yang baik, dengan adab sopan santun menurut tuntunan akhlak yang baik. Sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi saw. Akhlak anak pertama kalinya dibentuk dirumah, dalam lingkungan rumah tangga, akhlak dari rumah ini sebagai dasar pembentukan selanjutnya. Oleh karenanya ajaran akhlak di rumah ini memegang posisi kunci pada pembentukan akhlak di luar rumah.

## 6. Berbuat Adil Diantara Anak-Anak

حَدَّثَنَا حَامِدُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ حُصَيْنٍ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ  
النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ أَعْطَانِي أَبِي

<sup>76</sup> Al Imam Muhammad Asy-Syaukani, *Terjemahan Nailul Authar Jilid IV*, Oleh Adib Bisri Musthafa dkk, Dari “*Nailul Authar Syarh Muntaqa Al-Akhbar Min Ahadits Sayyid Al-Akhyar Juz VI*” ( Semarang : CV. Asy-Syiafa’, 1994), hlm.458

عَطِيَّةً فَقَالَتْ عَمْرَةَ بِنْتُ رَوَاحَةَ لَا أَرْضَى حَتَّى تُشْهَدَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي أُعْطِيتُ ابْنِي مِنْ عَمْرَةَ بِنْتِ رَوَاحَةَ عَطِيَّةً فَأَمَرْتَنِي أَنْ أُشْهَدَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أُعْطِيتُ سَائِرَ وَلَدِكَ مِثْلَ هَذَا قَالَ لَا قَالَ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ قَالَ فَرَجَعَ فَرَدَّ عَطِيَّتَهُ<sup>77</sup>

Telah menceritakan kepada kami Hamid bin 'Umar telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Hushain dari 'Amir berkata; aku mendengar An Nu'man bin Basyir radliallahu 'anhuma berkhotbah diatas mimbar, katanya: "Bapakku memberiku sebuah hadiah (pemberian tanpa imbalan). Maka 'Amrah binti Rawahah berkata; "Aku tidak rela sampai kamu mempersaksikannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Maka bapakku menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata: "Aku memberi anakku sebuah hadiah yang berasal dari 'Amrah binti Rawahah, namun dia memerintahkan aku agar aku mempersaksikannya kepada anda, wahai Rasulullah". Beliau bertanya: "Apakah semua anakmu kamu beri hadiah seperti ini?". Dia menjawab: "Tidak". Beliau bersabda: "Bertaqwalah kalian kepada Allah dan berbuat adil diantara anak-anak kalian". An-Nu'man berkata: "Maka dia kembali dan Beliau menolak pemberian bapakku". (H.R.Bukari)

Kalimat “berlaku adil diantara anak-anakmu” inilah yang menjadi pedoman oleh orang yang mengatakan bahwa memperlakukan sama diantara anak-anak dalam hal pemberian, dan ada yang mengatakan bahwa boleh saja melebihkan kepada anak tentunya kalau memang ada sebab yang benar.

Sedangkan *asbabus wurud* dari hadis diatas adalah diriwayatkan oleh Nu'man bin Basyir, katanya : “ayahku telah datang kepada Rasulullah saw ia berkata : “ apakah seluruh anakmu kau beri?”. Berkata ayahku :”tidak”. Rasul

<sup>77</sup> Abi Abdullah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Al-Mugirah Bin Bardijbah Al-Bukhari, *Op.Cit.*, *Juz II* Kitab : Hibah, keutamaannya dan anjuran melakukannya Bab : Saksi dalam hibah No. Hadist : 2587.hlm.187

bersabda :”kembalilah kamu takutlah kepada Allah dan berlaku adillah terhadap anak-anakmu.”<sup>78</sup>

Seseorang baru bisa dianggap adil kalau sudah menelaraskan seluruh perilaku dan kondisi dirinya hingga yang satu tidak melebihi yang lainnya. Dia dapat mencapai hal ini hanya apabila dirinya memiliki sikap moral tertentu, dengan sikap moral ini dia berperilaku untuk memperbaiki kelebihan dan kekurangan.<sup>79</sup>

Seseorang belum bisa disebut adil, kalau belum memuliakan istrinya, sanak family dari istrinya. Dan orang yang paling baik adalah orang yang melaksanakan apa yang terbaik bagi keluarganya, sanak familynya, saudaranya, anaknya, yang berhubungan dengan saudaranya, orangtuanya, keturunannya, relasi kerjanya, tetangga dan temannya.<sup>80</sup>

Begitu pula dalam hal warisan dalam Al-Qur'an di sebutkan bahwa :

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَّانِ

Artinya : “Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan”.<sup>81</sup>

<sup>78</sup> Ibnu Hamzah Al-Husaini Al Hanafi Ad-Damsyiqi, *Asbabul Wurud 1 Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-Hadis Rasul*, diterjemahkan oleh : H.M.Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim, dari Kitab “*Asbabul Wurud Hadisus Syarif*”, (Jakarta : Kalam Mulia, 2003), Hlm.32

<sup>79</sup> Abu Ali Ahmad Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, diterjemahkan dari “*Tahdzib Al-Akhlak*,” oleh Helmi Hidayat, Bandung : Mizan,1994) Hlm.115

<sup>80</sup> *Ibid.* Hlm.49

<sup>81</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hlm.116

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ  
 وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ<sup>ج</sup> فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَفِظَتْ لِّلْغَيْبِ بِمَا  
 حَفِظَ اللَّهُ<sup>ج</sup> وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي  
 الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ<sup>ص</sup> فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا<sup>ط</sup> إِنَّ  
 اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya : “kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”.<sup>82</sup>

Jadi konsep pendidikan anak termasuk berlaku adil terhadap anak tanpa pandang bulu sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Adil itu bukan berarti harus sama rata.

## B. Berbuat Baik Terhadap Orangtua

### 1. Berbakti Kepada Orangtua

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ عِزَارٍ أَخْبَرَنِي قَالَ سَمِعْتُ أَبَا  
 عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ يَقُولُ أَخْبَرَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَوْمَأَ بِيَدِهِ إِلَى دَارِ عَبْدِ  
 اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ

<sup>82</sup> *Ibid.*, hlm.123

الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا قَالَ ثُمَّ أَيُّ قَالَ بَرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ أَيُّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي بِهِنَّ وَلَوْ اسْتَرَدْتُه لَزَادَنِي<sup>83</sup>

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Walid telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata; Al Walid bin 'Aizar telah mengabarkan kepadaku dia berkata; saya mendengar Abu 'Amru Asy Syaibani berkata; telah mengabarkan kepada kami pemilik rumah ini, sambil menunjuk kerumah Abdullah dia berkata; saya bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; "Amalan apakah yang paling dicintai Allah? Beliau bersabda: "Shalat tepat pada waktunya." Dia bertanya lagi; "Kemudian apa?" beliau menjawab: "Berkerti kepada kedua orang tua." Dia bertanya; "Kemudian apa lagi?" beliau menjawab: "Berjuang di jalan Allah." Abu 'Amru berkata; "Dia (Abdullah) telah menceritakan kepadaku semuanya, sekiranya aku menambahkan niscaya dia pun akan menambahkan (amalan) tersebut kepadaku".(HR.Bukhari)

Sebagai seorang anak, wajib berbakti kepada orangtua, setelah takwa kepada Allah. Orangtua telah bersusah payah memelihara, mengasuh, mendidik sehingga menjadi orang yang berguna dan berbahagia. Karena itu anak wajib menghormatinya, menjunjung tinggi titahnya, mencintai mereka dengan ikhlas, berbuat baik kepada mereka, lebih-lebih bila usia mereka lanjut, jangan berkata kasar dan keras dihadapan mereka.

Jadi pendidikan akhlak anak terhadap orangtuannya adalah dengan mengutamakan berbakti kepada kedua orangtua. Karena dengan Berbakti kepada orang tua juga akan menggoreskan kenangan kebaikan di benak anak-anaknya. Sehingga anak- anak juga akan menjadi insan-insan yang berbakti kepadanya, sebagai balasan baik dari budinya kepada ayah bundanya dahulu.

---

<sup>83</sup> Abi Abdullah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Al-Mugirah Bin Bardijbah Al-Bukhari, *Op.Ct., Juz VI*, Kitab: Adab Bab : Firman Allah "Dan Kami wasiatkan manusia untuk berbuat baik kepada orangtua". Nomor Hadis 5970,hlm. 91

## 2. Mengutamakan Ibu Daripada Ayah

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ شُبْرُمَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ وَقَالَ ابْنُ شُبْرُمَةَ وَيَحْيَى بْنُ أَبِيُوبٍ حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ مِثْلَهُ<sup>84</sup>

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Jarir dari 'Umarah bin Al Qa'qa' bin Syubrumah dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dia berkata; "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sambil berkata; "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "kemudian siapa lagi?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" dia menjawab: "Kemudian ayahmu." Ibnu Syubrumah dan Yahya bin Ayyub berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Zur'ah hadits seperti di atas".(HR.Bukhari)

Rasulullah lebih menekankan dan mengutamakan ibu ketimbang ayah dalam kaitanya dengan masalah perlakuan, karena suatu fakta ibulah yang mengandungnya dan yang mengasuhnya. Berarti dialah yang banyak merasakan kepayahan disamping itu, ibu sangatlah dibutuhkan oleh anak – anaknya.

Seorang lelaki bertanya kepada Nabi saw. “siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya.?” Nabi saw menyebut ibu sebanyak tiga kali, sesudah itu baru beliau menyebut bapak, karena mengingat jerih payah ibu sangat

<sup>84</sup> Abi Abdullah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Al-Mugirah Bin Bardijbah Al-Bukhari, *Op.Ct., Juz VI*, Kitab: Adab, Bab : Siapa yang paling berhak digauli dengan baik, Nomor Hadis, 5971

berat, mulai dari masa mengandung, menyusui selama tiga puluh bulan, menjaga dan mengasuhnya hingga besar<sup>85</sup>

Dalam *riwayat* lain bersumber dari Ibnu Mas'ud bahwa seorang Arab Desa telah mendatangi Nabi Saw dan bertanya : “Ya Rasulullah sesungguhnya saya mempunyai ayah, ibu, saudara laki-laki dan perempuan, paman, bibi, kakek dan nenek, mana diantara mereka yang lebih berhak kupergauli dengan baik.?. rasul menjawab. “ibumu, kemudian ayahmu, kemuadian seterusnya.”<sup>86</sup>

Jadi Berbuat baik kepada karib kerabat urutannya dimulai dari ibu kemudian ayah sesuai dengan hubungan kekeluargaan yang paling dekat serta jasa keduanya yang amat besar. Karena ibu dalam hubungan dengan anak lebih diutamakan daripada ayah berdasarkan karena kedekatan hubungan. Adalah Ibu dalam hal ini, orang yang paling banyak *terdzalimi* oleh tingkah laku serta ucapan-ucapan kita yang tidak santun karena beliau-lah orang yang paling banyak bertatap muka, paling sering berinteraksi, dan paling banyak melayani dan membantu urusan kita selama ini. Maka berbakti kepadanya merupakan prioritas utama dibandingkan kepada yang lainnya

### 3. Mengutamakan Berbakti Kepada Kedua Orangtua Daripada Jihad

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ  
عَنْ حَبِيبِ ح وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى يَعْنِي ابْنَ سَعِيدِ  
الْقَطَّانَ عَنْ سُفْيَانَ وَشُعْبَةَ قَالَا حَدَّثَنَا حَبِيبٌ عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ

<sup>85</sup> Syekh Manshur Ali Nashif, *Mahkota Pokok-Pokok Hadis Rasulullah saw Jilid 5*, diterjemhkan dari “*At-Taj Al-Jami’ Lil Ushul Fi Ahadisi Ar-Rasul*” Oleh Bahrnun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996) hlm. 5

<sup>86</sup> Ibnu Hamzah Al-Husaini Al Hanafi Ad-Damsyiqi, *Asbabul Wurud 2, Op. Cit.*, hlm. 262

بْنِ عَمْرٍو قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَأْذِنُهُ فِي  
 الْجِهَادِ فَقَالَ أَحْيٍ وَالِدَاكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ  
 مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ حَبِيبِ سَمِعْتُ أَبَا الْعَبَّاسِ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ  
 بْنَ عَمْرٍو بْنَ الْعَاصِ يَقُولُ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 فَذَكَرَ بِمِثْلِهِ قَالَ مُسْلِمٌ أَبُو الْعَبَّاسِ اسْمُهُ السَّائِبُ بْنُ فَرُوحٍ الْمَكِّيُّ حَدَّثَنَا أَبُو  
 كُرَيْبٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ بَشْرٍ عَنْ مِسْعَرٍ ح وَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا  
 مُعَاوِيَةُ بْنُ عَمْرٍو عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ ح وَ حَدَّثَنِي الْقَاسِمُ بْنُ زَكَرِيَّاءَ حَدَّثَنَا  
 حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ الْجُعْفِيُّ عَنْ زَائِدَةَ كِلَاهُمَا عَنْ الْأَعْمَشِ جَمِيعًا عَنْ حَبِيبٍ  
 بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلُهُ<sup>87</sup>

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyan dari Habib; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna; Telah menceritakan kepada kami Yahya yaitu Ibnu Sa'id Al Qaththan dari Sufyan dari Syu'bah keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Habib dari Abu Al 'Abbas dari 'Abdullah bin 'Amru dia berkata; "Seseorang datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam minta izin hendak ikut jihad (berperang). Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepadanya: "Apakah kedua orang tuamu masih hidup?" Jawab orang itu; "Masih!" Sabda beliau: "Berbakti kepada keduanya adalah jihad." Telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Mu'adz Telah menceritakan kepada kami Bapakku Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Habib Aku mendengar Abul Abbas, aku mendengar Abdullah bin Amru bin Al Ash dia berkata; Seseorang datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam -lalu Amru menyebutkan Hadits yang serupa.- Muslim berkata; Abul Abbas adalah As Saib bin Farukh Al Makki. Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Basyir dari Mis'ar Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Hatim Telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah bin Amru dari Abu Ishaq Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepadaku Al Qasim bin Zakaria Telah menceritakan kepada kami Husain bin Ali Al Ju'fi dari Zaidah keduanya dari Al A'masy seluruhnya dari Habib melalui jalur ini dengan Hadits yang serupa.(HR.Muslim)

<sup>87</sup> Ibid, Nomor Hadis. 2549, hlm.1975



Hadis ini menunjukkan bahwa berbakti kepada kedua orangtua itu lebih utama daripada *berjihad* pada jalan Allah Ta'ala, karena Nabi saw menyuruh seseorang yang datan kepadanya untuk tidak berjihad dan supaya mengurus dua orangtuanya. Dengan demikian seseorang tidak boleh keluar untuk jihad pada jalan Allah bila kedua orangtuanya tidak mengizinkannya<sup>88</sup>. Jadi berbakti atau berbuat baik kepada kedua orangtua terutama ibu itu lebih utama dari pada keluar untuk berperang<sup>89</sup>

#### 4. Mengutamakan Panggilan Ibu Dari Ibadah Sunnah

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةِ حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ هِلَالٍ عَنْ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ كَانَ جُرَيْجٌ يَتَعَبَّدُ فِي صَوْمَعَةٍ فَجَاءَتْ أُمُّهُ قَالَ حُمَيْدٌ فَوَصَفَ لَنَا أَبُو رَافِعٍ صِفَةَ أَبِي هُرَيْرَةَ لِصِفَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمُّهُ حِينَ دَعَتْهُ كَيْفَ جَعَلَتْ كَفَّهَا فَوْقَ حَاجِبِهَا ثُمَّ رَفَعَتْ رَأْسَهَا إِلَيْهِ تَدْعُوهُ فَقَالَتْ يَا جُرَيْجُ أَنَا أُمُّكَ كَلَّمَنِي فَصَادَفْتُهُ يُصَلِّي فَقَالَ اللَّهُمَّ أُمِّي وَصَلَاتِي فَاخْتَارَ صَلَاتَهُ فَرَجَعَتْ ثُمَّ عَادَتْ فِي الثَّانِيَةِ فَقَالَتْ يَا جُرَيْجُ أَنَا أُمُّكَ فَكَلَّمَنِي قَالَ اللَّهُمَّ أُمِّي وَصَلَاتِي فَاخْتَارَ صَلَاتَهُ فَقَالَتْ اللَّهُمَّ إِنَّ هَذَا جُرَيْجٌ وَهُوَ ابْنِي وَإِنِّي كَلَّمْتُهُ فَأَبَى أَنْ يُكَلِّمَنِي اللَّهُمَّ فَلَا تُمِثْهُ حَتَّى تُرِيَهُ الْمُؤَمِّسَاتِ قَالَ وَلَوْ دَعَتْ عَلَيْهِ أَنْ يُفْتَنَ لَفْتِنَ قَالَ وَكَانَ رَاعِي ضَانٍ يَأْوِي إِلَى دَيْرِهِ قَالَ فَخَرَجَتْ امْرَأَةٌ مِنَ الْقَرْيَةِ فَوَقَعَ عَلَيْهَا الرَّاعِي فَحَمَلَتْ فَوَلَدَتْ غُلَامًا فَقِيلَ لَهَا مَا هَذَا قَالَتْ مِنْ صَاحِبِ هَذَا الدَّيْرِ قَالَ فَجَاءُوا بِفُؤُوسِهِمْ وَمَسَاجِيهِمْ فَنَادَوْهُ فَصَادَفُوهُ يُصَلِّي فَلَمْ يُكَلِّمَهُمْ قَالَ فَأَخَذُوا يَهْدُمُونَ دَيْرَهُ فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ نَزَلَ إِلَيْهِمْ فَقَالُوا لَهُ سَلْ هَذِهِ قَالَ فَتَبَسَّمَ ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَ الصَّبِيِّ فَقَالَ مَنْ أَبُوكَ قَالَ أَبِي

<sup>88</sup> Nashr Bin Muhammad Bin Ibrahim As-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin*, Diterjemahkan Dari "*Tanbihul Ghadilin*" Oleh Muslich Shabir (Semarang : CV.Toha Putra, 1993) hlm. 190

<sup>89</sup> *Ibid.*

رَاعِي الضَّانَ فَلَمَّا سَمِعُوا ذَلِكَ مِنْهُ قَالُوا نَبِيٌّ مَا هَدَمْنَا مِنْ دَيْرِكَ بِالذَّهَبِ  
وَالْفِضَّةِ قَالَ لَا وَلَكِنْ أَعِيدُوهُ تُرَابًا كَمَا كَانَ ثُمَّ عَلَاهُ<sup>90</sup>

Telah menceritakan kepada kami Syaiban bin Farrukh; Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Al Mughirah; Telah menceritakan kepada kami Humaid bin Hilal dari Abu Rafi' dari Abu Hurairah dia berkata; "Suatu ketika Juraij beribadah di tempat ibadahnya." Lalu ibunya datang -Hamid berkata; Abu Rafi menggambarkan sifat Abu Hurairah ketika mencontohkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tatkala ibunya memanggil Juraij seraya meletakkan tangannya pada bulu matanya lalu mengangkat kepalanya memanggil Juraij; 'Wahai Juraij, saya ibumu jawablah!' Ternyata ibunya mendapati Juraij sedang shalat. Juraij pun berkata; 'Ya Allah, ibuku atau shalatku yang harus aku penuhi?' maka Juraij memilih untuk meneruskan shalatnya. Kemudian ibunya kembali mendatanginya (di tempat shalat), dan masih mendapati Juraij sedang shalat, ia berkata; 'Wahai Juraij, aku ini ibumu, jawablah.' Juraij berkata dalam hatinya; 'Ya Allah, ibuku atau shalatku, ' maka ia tetap memilih shalatnya. Lalu ibunya mendatanginya dan mendapatinya sedang shalat, ia berkata; 'Wahai Juraij, aku ini ibumu, jawablah aku, ' Juraij berkata dalam hatinya; 'Ya Allah, ibuku atau shalatku, ' maka ia tetap memilih shalatnya. Dan akhirnya Ibunya berkata; 'Ya Allah, Juraij ini adalah anakku, aku telah mengajaknya berbicara (memanggilnya) tetapi ia tidak menjawabku, Ya Allah, janganlah Engkau matikan ia sebelum ia bertemu dengan seorang wanita pelacur.' sekiranya ia berdoa supaya Juraij mendapatkan fitnah, maka Juraij pasti akan mendapatkan fitnah itu." Abu Hurairah berkata; "Ada seorang penggembala kambing yang bernaung di rumah ibadahnya, " Abu Hurairah berkata; "lalu wanita pelacur itu keluar dan berzina dengan penggembala kambing tersebut hingga melahirkan seorang bayi laki-laki, " maka ditanyakan kepada wanita tersebut; 'Bayi ini anak siapa?' wanita pelacur itu menjawab; 'Anak pemilik rumah ibadah.' lalu orang-orang pun mendatangi rumah ibadah Juraij dengan membawa kapak dan sekop mereka, mereka memanggil Juraij namun ia ternyata sedang shalat dan enggan untuk menjawabnya. Akhirnya mereka menghancurkan rumah ibadahnya. Melihat hal itu, maka turunlah Juraij menemui mereka, mereka berkata; 'Bertanyalah kepada wanita ini.'" Abu Hurairah berkata; "Juraij tersenyum, lalu mengusap kepala bayi itu seraya bertanya; 'Siapa bapakmu?' maka bayi itu menjawab; 'Bapakku adalah penggembala kambing.' Setelah mendengar hal itu dengan serta merta mereka berkata; 'Wahai Juraij, kami akan membangun kembali rumah ibadahmu yang

<sup>90</sup> Muslim Bin Al Hajjaj Bin Muslim Bin Kausyaz al-Qusyairi An-Naisaburi, *Op.Cit, Juz IV* Kitab: Berbuat baik, menyambut silaturahmi dan adab, Bab : Mengutamakan untuk berbakti kepada kedua orang tua dari shalat sunah, Nomor Hadis.2550, hlm. 1976

telah hancur dengan emas dan perak, ' tetapi Juraij menjawab; 'Tidak, bangunlah dengan tanah kembali, ' lalu mereka pun melakukannya."(HR.Muslim)

“Hadits tentang kisah Juraij yang lebih mementingkan shalat sunnah daripada memenuhi panggilan ibunya. Sehingga sang ibu marah dan Allah pun mengabulkan doa buruknya itu.

Pendidikan akhlak anak dalam Mengabaikan panggilan orang tua ketika kita sedang melaksanakan shalat sunnah atau amalan-amalan sunnah lainnya saja dianggap tidak tepat secara *syar'i*, apalagi sengaja mengabaikan panggilan orangtua dalam kondisi sedang tidak melaksanakan amal *shalih*. Lalu bagaimana kiranya jika penolakan itu sampai pada tingkatan; mendebat mereka, atau menolak perintah mereka dengan mengucapkan kata-kata yang kotor?. Hal semacam ini tentunya akan lebih menyakitkan hati mereka.

##### 5. Berbuat Baik Terhadap Orangtua Yang Sudah Lanjut Usia

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ  
عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا  
يَجْزِي وُلْدٌ وَالِدًا إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ أَبِي  
شَيْبَةَ وُلْدٌ وَالِدَهُ وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ  
حَدَّثَنَا أَبِي ح وَحَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدِ حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ كُلُّهُمْ عَنْ  
سُفْيَانَ عَنْ سُهَيْلٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ وَقَالُوا وُلْدٌ وَالِدَهُ<sup>91</sup>

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Jarir dari Suhail dari ayahnya dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang anak belum dikatakan membalas (kebaikan) orang tuanya,

<sup>91</sup> Muslim Bin Al Hajjaj Bin Muslim Bin Kausyaz al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim Juz II*, Kitab Kitab : Memerdekakan budak Bab : Keutamaan membebaskan orang tua dari status budak (Beirut: Lebanon, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1992) Nomor Hadis 1510, hlm. 1148

kecuali jika didapati bapaknya sebagai sahaya, lalu dia membelinya dan memerdekakannya." Dan dalam riwayatnya Abu Syaibah dikatakan; "Seorang anak terhadap ayahnya." Dan telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib telah menceritakan kepada kami Waki' telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair telah menceritakan kepada kami ayahku. Dan diriwayatkan dari jalur lain, telah menceritakan kepadaku 'Amru An Naqid telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad Az Zubairi semuanya dari Sufyan dari Suhail dengan isnad seperti ini, dan mereka menyebutkan; "Seorang anak terhadap ayahnya." (HR.Muslim)

Abu Khurairah menceritakan : Nabi saw pernah bersabda : “alangkah hina nya, alangkah hinanya”. Lalu ada yang bertanya :” siapakah dia wahai Rasulullah?”. Nabi saw menjawab :”dia adalah orang yang mendapati kedua orangtuanya telah lanjut usia, kemudian dia tidak dapat masuk surga”.Hadis riwayat Muslim dan Tarmidzi<sup>92</sup>

Dalam keadaan telah berusia lanjut, hal ini disebutkan secara khusus karena pada masa itu kedua orangtua sangat memerlukan kebaikan dari anaknya. Dan orang tersebut tidak dapat masuk surga karena ia menyakiti kedua orangtuanya yang sangat membutuhkan uluran tangannya.<sup>93</sup>

Banyak cara bagi seorang anak untuk dapat mewujudkan *birrul walidain* tersebut, antara lain mematuhi kedua orang tua selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, menghormatinya, membantunya memberi nafkah dan mendoakannya.

Kalau penghasilan anak itu terhitung sebagai penghasilan orang tuanya, maka menafkahi orang tua pun menjadi kewajiban anaknya, karena itu bagian dari penghasilan mereka untuk memberikan nafkah kepada Orang Tua Miskin dan

---

<sup>92</sup> Syekh Manshur Ali Nashif, *Op.Cit.*, hlm.6

<sup>93</sup> *Ibid.*

Tidak Mampu Kerja, seorang anak memberikan nafkah kepada orang tua jika orang tua tersebut dalam keadaan tidak mampu atau sudah tidak punya penghasilan untuk menutupi kebutuhannya.

Pendidikan akhlak anak termasuk juga berbuat baik terhadap orangtua yang sudah lanjut usia, apalagi orangtua nya tidak mampu lagi bekerja untuk menutupi kebutuhan sehari-harinya. Dan apabila masih mampu bekerja boleh juga dibantu setelah memberikan nafkah untuk keluarganya sendiri.

#### 6. Berbuat Baik Terhadap Orangtua Yang Musyrik

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ أَخْبَرَنِي أَبِي أَخْبَرْتَنِي  
 أَسْمَاءُ بِنْتُ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَتْ أَتَنَّبِي أُمِّي رَاغِبَةً فِي عَهْدِ  
 النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصِلْهَا قَالَ  
 نَعَمْ قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى فِيهَا { لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ  
 يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ }<sup>94</sup>

Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi telah menceritakan kepada kami Sufyan telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Urwah telah mengabarkan kepadaku Ayahku telah mengabarkan kepadaku Asma` binti Abu Bakr radiallahu 'anhuma dia berkata; "Ibuku datang pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menemuiku dalam keadaan mengharap baktiku, lalu saya bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; "Apakah saya boleh berhubungan dengannya?" beliau menjawab: "Ya." Ibnu 'Uyainah lalu berkata; "Kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat Allah tidak melarang kalian dari orang-orang yang tidak memerangi agama kalian (QS Al Mumtahanah; 8)." (HR. Bukhari)

Asma binti Abu Bakar adalah saudara perempuan seapak Siti Aisyah r.a. dia adalah istri sahabat Az-Zubair. Pada suatu hari ibunya yang masih *musyrik*

<sup>94</sup> Abi Abdullah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Al-Mugirah Bin Bardijbah Al-Bukhari, *Op.Ct., Juz VI*, Kitab : Adab, Bab : Tetap menjaga hubungan dengan orangtua musyrik, Nomor Hadis. 5978, hlm. 94

datang kepadanya meminta sesuatu darinya, maka Asma terlebih dahulu bertanya kepada Rasulullah saw. “ Wahai Rasulullah, bolehkah aku menghubungkan *silaturahmi* dengan ibuku yang masih *musyrik*.?”, Nabi saw menjawab : “ ya, *bersilaturahmi* kepadanya”. Dalam hadis ini terkandung pengertian *bersilaturahmi* kepada orang tua sekalipun dia *kafir*.<sup>95</sup>

Pendidikan akhlak yang harus ditunaikan anak terhadap orangtuanya termasuk berbuat baik terhadap orangtua yang *musyrik*, seorang anak masih dituntut untuk berbakti kepadanya selama itu tidak bertentangan dengan *syari'at*.

## 7. Jangan Mencela Orangtua Orang Lain

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ يَلْعَنُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قَالَ يَسُبُّ الرَّجُلُ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ وَيَسُبُّ أُمَّهُ<sup>96</sup>

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Ayahnya dari Humaid bin Abdurrahman dari Abdullah bin 'Amru radliallahu 'anhuma dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya termasuk dari dosa besar adalah seseorang melaknat kedua orang tuanya sendiri, " beliau ditanya; "Kenapa hal itu bisa terjadi wahai Rasulullah?" beliau menjawab: "Seseorang mencela (melaknat) ayah orang lain, kemudian orang tersebut membalas mencela ayah dan ibu orang yang pertama".(HR.Bukhari)

<sup>95</sup> Syekh Mashur Ali Nashif, *Op.Cit.*, hlm.7

<sup>96</sup> Abi Abdullah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Al-Mugirah Bin Bardijbah Al-Bukhari, *Op.cit.*, Juz VI, Kitab: Adab, Bab : Jangan seseorang mencela kedua orangtuanya, Nomor Hadis 5973, hlm. 92

Dan *lafadz* Bukhori menuntut sesungguhnya dosa besar itu beragam / bermacam-macam, sebagian dosa besar itu lebih besar dari sebagian yang lain, oleh karena itu para jumahur bersepakat, dan sesungguhnya melaknat, mencaci termasuk dosa besar atau dosa-dosa yang paling besar, karena sesungguhnya melaknat sejenis dengan durhaka / menyakiti orang tua, dan melaknat itu adalah berbuat buruk dalam membalas kebaikan kedua orang tua dan menyembunyikan hak-hak mereka berdua.

Ditanya rasulullah saw : wahai Rasulullah bagaimana seseorang melaknat kedua orang tuanya ? Yang bertanya mengatakan tidak mungkin seorang anak mencaci kedua orang tuanya, karena sesungguhnya tab'iat yang lurus menolaknya, maka menjawab rasulullah saw-dengan menjelaskan bahwasannya - sekalipun ia tidak melakukan caciannya itu sendiri, umumnya terkadang terjadi pada seseorang menjadi sebab timbulnya caci maki kepada kedua orang tuanya, dan timbulnya sebab sesuatu yang mungkin sering terjadi. Rasulullah saw bersabda : seseorang mencaci bapaknya orang lain maka orang lain mencaci maki bapaknya orang itu, dan mencaci ibunya orang lain maka orang lain akan mencaci ibunya orang itu. Dan apabila yang menjadi penyebab dalam melaknat kedua orang tua dan mencaci maki keduanya merupakan perbuatan dosa besar maka apalagi secara langsung.

Pendidikan akhlak yang selanjutnya adalah tidak mencaci orangtua orang lain, karena dengan mencaci orangtua orang lain akan mengakibatkan orang lain tersebut mencaci orangtua kita, dengan mencaci orangtua orang lain sama saja mencaci orangtua sendiri.

## 8. Melanjutkan Silaturahmi Dengan Sahabat Orangtua

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي حَبِوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ عَنْ  
ابْنِ الْهَادِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَبْرُ الْبِرِّ أَنْ يَصِلَ الرَّجُلُ وَدَّ أَبِيهِ<sup>97</sup>

Telah menceritakan kepadaku Abu Ath Thahir; Telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah bin Wahb; Telah mengabarkan kepadaku Haiwah bin Syuraih dari Ibnu Al Hadi dari 'Abdullah bin Dinar dari 'Abdullah bin 'Umar bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya kebajikan yang utama ialah apabila seseorang melanjutkan hubungan (silaturrahim) dengan keluarga sahabat baik ayahnya." (HR. Muslim)

*Asbabul wurud* hadis ini adalah Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar yang menceritakan kejadian yang dialaminya ketika perjalanan ke Makkah. Di dalam perjalanan dia bertemu dengan seorang Arab dusun yang mengenalnya dan bertanya: "bukankah kau anak si Anu bin Anu?" Ibnu Umar pun mengiyakan dan memberikan unta yang dikenderainya serta sorban yang dikepalanya kepada si Arab dusun tersebut. Atas kejadian itu sahabat-sahabat Ibnu Umar berkata: "engkau berikan himar dan sorban yang kamu senangi kepada laki-laki ini?" Kemudian Ibnu Umar menjawab: "sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah saw bahwa berbuat baik yang paling utama adalah menghubungkan silaturahmi dengan keluarga yang dicintai bapaknya. Karena orang Arab dusun itu adalah orang yang disenangi ayahnya"<sup>98</sup>.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Nabi saw pernah bersabda: "sesungguhnya termasuk perbuatan bijak yang paling baik ialah *silaturahmi* yang

<sup>97</sup> Abi Abdullah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Al-Mugirah Bin Bardijbah Al-Bukhari, *Op.cit.*, Juz VI Kitab: Adab, Bab : Jangan seseorang mencela kedua orangtuanya, Nomor Hadis.2552, hlm. 1979

<sup>98</sup> Ibnu Hamzah Al-Husaini Al-Hanafi Ad-Damsyiqi, *Asbabul Wurud 2, Op.Cit.*, hlm.37



dilakukan oleh seorang laki-laki terhadap keluarga teman sejawat ayahnya, sesudah ayahnya tiada”<sup>99</sup>

Bila dilihat dari segi bahasa, pendidikan akhlak seorang anak adalah silaturahmi yang dapat dijelaskan sebagai berikut: Berdasarkan kata rahim, yang berarti peranakan, silaturahmi berarti menyambung tali kasih sayang kepada keluarga yang masih memiliki hubungan darah, yang harus sangat kita jaga. Sangat disayangkan bila seseorang memiliki hubungan yang lebih baik dengan teman dibandingkan dengan hubungan dengan keluarga.

### 9. Larangan Durhaka Kepada Kedua Orangtua

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا خَالِدُ الْوَاسِطِيُّ عَنْ الْجُرَيْرِيِّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا أَنْبِئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكِبَائِرِ قُلْنَا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْإِشْرَاقُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَكَانَ مُتَكِنًا فَجَلَسَ فَقَالَ أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ فَمَا زَالَ يَقُولُهَا حَتَّى قُلْتُ لَا يَسْكُتُ<sup>100</sup>

Telah menceritakan kepadaku Ishaq telah menceritakan kepada kami Khalid Al Wasithi dari Al Jurairi dari Abdurrahman bin Abu Bakrah dari Ayahnya radiallahu 'anhu dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak maukah aku beritahukan kepada kalian sesuatu yang termasuk dari dosa besar? Kami menjawab; "Tentu wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Menyekutukan Allah dan mendurhakai kedua orang tua." -ketika itu beliau tengah bersandar, kemudian duduk lalu melanjutkan sabdanya: "Perkataan dusta dan kesaksian palsu, perkataan dusta dan kesaksian palsu." Beliau terus saja mengulanginya hingga saya mengira beliau tidak akan berhenti."(HR.Bukhari)

<sup>99</sup> Syekh Mashur Ali Nashif, *Op.Cit.*, hlm.9

<sup>100</sup> Abi Abdullah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Al-Mugirah Bin Bardijbah Al-Bukhari *Op. Cit.*, Juz VI, Kitab : Adab, Bab : Durhaka kepada orangtua diantara dosa besar, Nomor Hadis 5976, hlm. 93

Bagaimana tidak disebut sebagai kedurhakaan? Bukankah ucapan "uh" atau "ah" dilarang dilontarkan kepada mereka berdua?. Maksudnya, jika mereka telah memasuki usia saat kekuatan melemah dan memerlukan perlakuan yang baik, maka janganlah kamu mengatakan kepada mereka "ah". Ini adalah sikap menyakitkan yang paling ringan, sebagai petunjuk atas sikap menyakiti lainnya yang lebih besar. Maknanya, janganlah kalian menyakiti mereka dengan sesuatu apapun, meskipun kecil.

Jadi kedurhakaan merupakan Sengaja bersikap buruk kepada orang tua, dan ini dosanya lebih besar. Dan Sikap tidak mau berbuat baik kepada keduanya tanpa ada unsur menyakiti. Ini tetap tidak boleh.

### C. Berbuat Baik Terhadap Family

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ فُضَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ  
عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَجُلٌ يَا  
رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ الصُّحْبَةِ قَالَ أُمُّكَ ثُمَّ أُمُّكَ ثُمَّ  
أَبُوكَ ثُمَّ أَدْنَاكَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ عُمَارَةَ  
وَإِبْنِ شَيْرُمَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ بِمِثْلِ حَدِيثِ جَرِيرٍ وَزَادَ فَقَالَ نَعَمْ وَأَبِيكَ لِنُبَّانٍ  
حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا شَبَابَةُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ طَلْحَةَ ح وَحَدَّثَنِي  
أَحْمَدُ بْنُ خِرَاشٍ حَدَّثَنَا حَبَّانُ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ كِلَاهُمَا عَنْ ابْنِ شَيْرُمَةَ بِهَذَا  
الْإِسْنَادِ فِي حَدِيثِ وَهَيْبٍ مَنْ أَبْرُؤُ فِي حَدِيثِ مُحَمَّدِ بْنِ طَلْحَةَ أَيُّ النَّاسِ  
أَحَقُّ مِنِّي بِحُسْنِ الصُّحْبَةِ ثُمَّ ذَكَرَ بِمِثْلِ حَدِيثِ جَرِيرٍ

(MUSLIM 4622) : Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib Muhammad bin Al A'laa Al Mahdani; Telah menceritakan kepada kami Ibnu Fudhail dari Bapaknyanya dari 'Umarah bin Al Qa'qa' dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah seorang laki-laki seraya berkata; 'Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak

dengan kebaktianku? Beliau menjawab: 'Ibumu, lalu Ibumu, lalu Ibumu, kemudian bapakmu, kemudian orang yang terdekat denganmu dan seterusnya.' Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah Telah menceritakan kepada kami Syarik dari 'Ammarah dari Ibnu Syubrumah dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah dia berkata; Seseorang berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam -lalu Abu Hurairah menyebutkan Hadits yang serupa dengan Hadits Jarir dengan sedikit tambahan; 'beliau bersabda: 'Ya, dan bapakmu, sungguh aku akan memberitakan kepadamu.' Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Hatim Telah menceritakan kepada kami Syababah Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Thalhah Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Telah menceritakan kepadaku Ahmad bin Khirasy Telah menceritakan kepada kami Habbab Telah menceritakan kepada kami Wuhaib keduanya dari Ibnu Syubrumah melalui jalur ini. Di dalam Hadits Wuhaib disebutkan dengan lafazh; 'Man Abarru.' (Siapakah yang paling baik). Sedangkan di dalam Hadits Muhammad bin Thalhah dengan lafazh; 'Ayyun nas ahaqqu minni bihusnis shahbah.' -lalu dia menyebutkan lafazh yang sama dengan Hadits Jarir.-<sup>101</sup>

Bhasz Ibnu Hakim menceritakan melalui ayahnya yang ia terima dari kakeknya, aku bertanya :”wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbuat baik.?” Nabi saw menjawab : “ibumu,ibumu,ibumu lalu ayahmu, selanjutnya orang yang paling dekat kekerabatannya denganmu.<sup>102</sup>

Dalam pandangan islam, berbuat santun terhadap saudara harus sama sebagaimana santun kepada orangtua dan anak. Misalnya seorang adik harus sopan kepada kakaknya sebagaimana sopan seorang anak kepada ayahnya. Kakak harus menyayangi adiknya seperti orangtua menyayangi anak-anaknya.<sup>103</sup>

Barang siapa yang tidak mau berbuat baik kepada kerabatnya yang membutuhkan pertolongannya, maka kelak dihari kiamat harta bendanya akan

---

<sup>101</sup> Kitab 9 Imam, Sumber : Muslim Kitab : Berbuat baik, menyambut silaturahmi dan adab Bab : Berbakti untuk kedua orang tua No. Hadist : 4622, [http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=muslim&keyNo=4622&x=0&y=0](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=muslim&keyNo=4622&x=0&y=0)

<sup>102</sup> Syekh Mashur Ali Nashif, *Op.Cit.*, hlm.7

<sup>103</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Prespektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah,2007), hlm.217

berubah menjadi ular yang besar, lalu ular itulah yang akan mengazabnya. Azab ini tiada lain karena meninggalkan suatu kewajiban atau mengerjakan hal yang haram<sup>104</sup>. Dengan demikian pendidikan akhlak yang pertama dilakukan di lingkungan rumah tangga ( ibu dan ayah serta saudara kandung ) dan diiringi dengan lingkungan family lainnya seperti : paman, bibi, kakek dan nenek dan seterusnya. Pendidikan itu tidak akan berjalan mulus sesuai dengan yang diharapkan tanpa bantuan family lainnya. Sebab pendidikan anak itu bukan hanya tanggung jawab orangtua tapi juga butuh peranan lingkungan lainnya.

Jadi pendidikan anak termasuk mendidiknya dengan budi pekerti yang baik, dengan adab sopan santun menurut tuntunan akhlak yang baik. Sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi saw. Akhlak anak pertama kalinya dibentuk dirumah, dalam lingkungan rumah tangga, akhlak dari rumah ini sebagai dasar pembentukan selanjutnya. Oleh karenanya ajaran akhlak di rumah ini memegang posisi kunci pada pembentukan akhlak di luar rumah.

---

<sup>104</sup> Syekh Mashur Ali Nashif, *Op.Cit.*, hlm.7

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas maka di bawah ini akan disebutkan sebagai kesimpulan:

1. Hadis Yang Berhubungan Dengan Akhlak Orangtua Terhadap Anak dan Akhlak Anak Terhadap Orangtua
  - a. Akhlak Orangtua Terhadap Anak
    - 1) Memberi Nama Yang Baik

حَدَّثَنِي إِبرَاهِيمُ بْنُ زِيَادٍ وَهُوَ الْمُلقَّبُ بِسَبْلَانَ أَخْبَرَنَا عَبَّادُ بْنُ عَبَّادٍ عَنْ  
عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ وَأَخِيهِ عَبْدِ اللَّهِ سَمِعَهُ مِنْهُمَا سَنَةَ أَرْبَعٍ وَأَرْبَعِينَ وَمِائَةٍ  
يُحَدِّثَانِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
إِنَّ أَحَبَّ أَسْمَائِكُمْ إِلَى اللَّهِ عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ

Telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Ziyad dan dia di juluki dengan nama Sabalan, Telah mengabarkan kepada kami 'Abbad bin 'Abbad dari 'Ubaidullah bin 'Umar dan saudara laki-lakinya 'Abdullah yang dia dengar dari keduanya sejak tahun 144H, keduanya menceritakan dari Nafi' dari Ibnu 'Umar ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya nama-nama yang paling disukai Allah Ta'ala ialah nama-nama seperti: 'Abdullah, 'Abdurrahman." (H.R.Muslim)

- 2) Mentahkik Anak Yang Baru Lahir

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا ابْنُ عَوْنٍ عَنْ  
ابْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ ابْنُ لِأبي طَلْحَةَ يَشْتَكِي فَخَرَجَ أَبُو  
طَلْحَةَ فَقُبِضَ الصَّبِيُّ فَلَمَّا رَجَعَ أَبُو طَلْحَةَ قَالَ مَا فَعَلَ ابْنِي قَالَتْ أُمُّ سَلِيمٍ  
هُوَ أَسْكَنُ مِمَّا كَانَ فَفَرَّبْتُ إِلَيْهِ الْعِشَاءَ فَتَعَشَّى ثُمَّ أَصَابَ مِنْهَا فَلَمَّا فَرَغَ  
قَالَتْ وَارُوا الصَّبِيَّ فَلَمَّا أَصْبَحَ أَبُو طَلْحَةَ أتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ أَعْرَسْتُمْ اللَّيْلَةَ قَالَ نَعَمْ قَالَ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمَا فَوَلَدَتْ غُلَامًا فَقَالَ لِي أَبُو طَلْحَةَ أَحْمِلْهُ حَتَّى تَأْتِيَ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَى بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَعَثَتْ مَعَهُ بِتَمْرَاتٍ فَأَخَذَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَمَعَهُ شَيْءٌ قَالُوا نَعَمْ تَمْرَاتٌ فَأَخَذَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَضَعَهَا ثُمَّ أَخَذَهَا مِنْ فِيهِ فَجَعَلَهَا فِي فِي الصَّبِيِّ ثُمَّ حَنَكَهُ وَسَمَّاهُ عَبْدَ اللَّهِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ مَسْعَدَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْنٍ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَنَسٍ بِهَذِهِ الْقِصَّةِ نَحْوَ حَدِيثِ يَزِيدٍ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah; Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun; Telah mengabarkan kepada kami Ibnu 'Aun dari Ibnu Sirin dari Anas bin Malik ia berkata; suatu ketika bayi milik Abu Thalhah jatuh sakit. Bayi tersebut kemudian meninggal tatkala Abu Thalhah sedang keluar rumah. Saat Abu Thalhah kembali kerumah dia bertanya kepada Ummu Sulaim; 'Bagaimana keadaan anakku? Dia menjawab; 'Aku lihat dia sekarang lebih tenang di dari sebelumnya. Kemudian, seperti biasa, Ummu Sulaim menghidangkan makan malam untuk suaminya. Selesai makan malam, keduanya tidur dan melakukan hubungan suami istri. Tak lama setelah itu, Ummu Sulaim mulai menceritakan keadaan anaknya yang sebenarnya, bahwa dia telah dikuburkan. Keesokan harinya, Abu Thalhah menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam seraya menceritakan hal itu. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: "Apakah kalian sudah menjadi pengantin semalaman? Abu Thalhah menjawab;; 'Ya'. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mendoakan: 'Ya Allah berkatilah mereka berdua. Ketika Ummu Sulaim melahirkan seorang anak, Abu Thalhah berkata kepadaku (Anas); 'Bawalah anak ini ke hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam! Maka anak itu aku bawa ke hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan beberapa buah kurma. Lalu beliau mengambil anak itu sambil bertanya: 'Adakah sesuatu yang di bawa bersamanya? Para sahabat menjawab; Ya ini ada beberapa buah kurma. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengambil kurma itu dan langsung mengunyahnya. Setelah itu, beliau ambil kurma yang telah dikunyahnya itu dan memasukannya ke dalam mulut bayi tersebut, beliau menggerak-gerakan mulut bayi tersebut dan memberinya nama Abdullah. Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar; Telah menceritakan kepada kami Hammad bin Mas'adah; Telah menceritakan kepada kami Ibnu 'Aun dari Muhammad dari Anas dengan cerita ini sebagaimana Hadits Yazid.(H.R.muslim)

### 3) Berbuat Baik Terhadap Anak Perempuan

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ أَنَّ عُرْوَةَ بْنَ الزُّبَيْرِ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَتْهُ قَالَتْ جَاءَنِي امْرَأَةٌ مَعَهَا ابْنَتَانِ تَسْأَلْنِي فَلَمْ تَجِدْ عِنْدِي غَيْرَ تَمْرَةٍ وَاحِدَةٍ فَأَعْطَيْتُهَا فَقَسَمَتْهَا بَيْنَ ابْنَتَيْهَا ثُمَّ قَامَتْ فَخَرَجَتْ فَدَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَدَّثَتْهُ فَقَالَ مَنْ يَلِي مِنْ هَذِهِ الْبَنَاتِ شَيْئًا فَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri dia berkata; telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Abu Bakr bahwa 'Urwah bin Zubair telah mengabarkan kepadanya bahwa Aisyah isteri nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah menceritakan kepadanya, katanya; "Seorang wanita bersama dua anaknya pernah datang kepadaku, dia meminta (makanan) kepadaku, namun aku tidak memiliki sesuatu yang dapat dimakan melainkan satu buah kurma, kemudian aku memberikan kepadanya dan membagi untuk kedua anaknya, setelah itu wanita tersebut berdiri dan beranjak keluar, tiba-tiba Nabi shallallahu 'alaihi wasallam datang dan aku pun memberitahukan peristiwa yang baru aku alami, beliau bersabda: "Barangsiapa yang diuji sesuatu karena anak-anak perempuannya lalu ia berlaku baik terhadap mereka maka mereka akan melindunginya dari api neraka."(HR.Bukhari)

### 4) Kasih Sayang Terhadap Anak

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا ابْنُ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ وَأَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُ نِسَاءٍ رَكِبْنَ الْإِبِلَ نِسَاءُ فُرَيْشٍ وَقَالَ الْآخَرُ صَالِحُ نِسَاءٍ فُرَيْشٍ أَحْنَاهُ عَلَى وُلْدٍ فِي صِغَرِهِ وَأَرْعَاهُ عَلَى زَوْجٍ فِي ذَاتِ يَدِهِ وَيُذَكِّرُ عَنْ مُعَاوِيَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah Telah menceritakan kepada kami Sufyan Telah menceritakan kepada kami Ibnu Thawus dari bapaknya dan Abu Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi

wasallam bersabda: "Sebaik-baik wanita yang mengendarai Unta adalah wanita Quraisy." Dan yang lain berkata: "Sebaik-baik wanita Quraisy adalah sifat lembutnya terhadap anak di masa kecilnya, dan kepandaianya menjaga harta suaminya." Dan sisebutkan pula dari Mu'awiyah dan Ibnu Abbas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. (HR.Bukhari)

#### 5) Tanggung Jawab Pendidikan Terhadap Anak

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ  
مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا  
الْبَيْهِيمَةُ تُنْتَجُ الْبَيْهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (H.R.Bukhari)

#### 6) Berbuat Adil Diantara Anak-Anak

حَدَّثَنَا حَامِدُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ حُصَيْنٍ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ  
النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ أَعْطَانِي أَبِي  
عَطِيَّةً فَقَالَتْ عَمْرَةُ بِنْتُ رَوَاحَةَ لَا أَرْضَى حَتَّى تُشْهَدَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَآتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي أَعْطَيْتُ  
ابْنِي مِنْ عَمْرَةَ بِنْتِ رَوَاحَةَ عَطِيَّةً فَأَمَرْتَنِي أَنْ أُشْهَدَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ  
أَعْطَيْتَ سَائِرَ وُلْدِكَ مِثْلَ هَذَا قَالَ لَا قَالَ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ  
قَالَ فَرَجَعَ فَرَدَّ عَطِيَّتَهُ

Telah menceritakan kepada kami Hamid bin 'Umar telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Hushain dari 'Amir berkata; aku mendengar An Nu'man bin Basyir radliallahu 'anhuma berkhotbah diatas mimbar, katanya: "Bapakku



memberiku sebuah hadiah (pemberian tanpa imbalan). Maka 'Amrah binti Rawahah berkata; "Aku tidak rela sampai kamu mempersaksikannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Maka bapakku menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata: "Aku memberi anakku sebuah hadiah yang berasal dari 'Amrah binti Rawahah, namun dia memerintahkan aku agar aku mempersaksikannya kepada anda, wahai Rasulullah". Beliau bertanya: "Apakah semua anakmu kamu beri hadiah seperti ini?". Dia menjawab: "Tidak". Beliau bersabda: "Bertaqwalah kalian kepada Allah dan berbuat adil antara anak-anak kalian". An-Nu'man berkata: "Maka dia kembali dan Beliau menolak pemberian bapakku". (H.R.Bukari)

b. Akhlak Anak Terhadap Orangtua

1) Berbakti Kepada Kedua Orangtua

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ عِزَارٍ أَخْبَرَنِي قَالَ سَمِعْتُ أَبَا  
عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ يَقُولُ أَخْبَرَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَوْمَأَ بِيَدِهِ إِلَى دَارِ عَبْدِ  
اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ  
الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّئِهَا قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ الْجِهَادُ فِي  
سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي بِهِنَّ وَلَوْ اسْتَرَدْتُه لَزَادَنِي

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Walid telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata; Al Walid bin 'Aizar telah mengabarkan kepadaku dia berkata; saya mendengar Abu 'Amru Asy Syaibani berkata; telah mengabarkan kepada kami pemilik rumah ini, sambil menunjuk kerumah Abdullah dia berkata; saya bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; "Amalan apakah yang paling dicintai Allah? Beliau bersabda: "Shalat tepat pada waktunya." Dia bertanya lagi; "Kemudian apa?" beliau menjawab: "Berbakti kepada kedua orang tua." Dia bertanya; "Kemudian apa lagi?" beliau menjawab: "Berjuang di jalan Allah." Abu 'Amru berkata; "Dia (Abdullah) telah menceritakan kepadaku semuanya, sekiranya aku menambahkan niscaya dia pun akan menambahkan (amalan) tersebut kepadaku".(HR.Bukhari)

2) Mengutamakan Ibu Daripada Ayah

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ شُبْرَمَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمَّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمَّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبوكُ وَقَالَ ابْنُ شُبْرَمَةَ وَيَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ مِثْلَهُ

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Jarir dari 'Umarah bin Al Qa'qa' bin Syubrumah dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dia berkata; "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sambil berkata; "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "kemudian siapa lagi?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" dia menjawab: "Kemudian ayahmu." Ibnu Syubrumah dan Yahya bin Ayyub berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Zur'ah hadits seperti di atas".(HR.Bukhari)

3) Mengutamakan Berbakti Kepada Orangtua Daripada Jihad

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ حَبِيبِ حٍ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ الْقَطَّانَ عَنْ سُفْيَانَ وَشُعْبَةَ قَالَا حَدَّثَنَا حَبِيبٌ عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَأْذِنُهُ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ أَحْيِ وَالِدَاكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ حَبِيبٍ سَمِعْتُ أَبَا الْعَبَّاسِ سَمِعْتُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنَ الْعَاصِ يَقُولُ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ بِمِثْلِهِ قَالَ مُسْلِمٌ أَبُو الْعَبَّاسِ اسْمُهُ السَّائِبُ بْنُ فَرُّوخَ الْمَكِّيَّ حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ بَشْرٍ عَنْ مِسْعَرٍ حٍ وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ عَمْرٍو عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ حٍ وَحَدَّثَنِي الْقَاسِمُ بْنُ زَكَرِيَاءَ حَدَّثَنَا

حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَعْفِيُّ عَنْ زَائِدَةَ كِلَاهُمَا عَنْ الْأَعْمَشِ جَمِيعًا عَنْ حَبِيبٍ  
بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyan dari Habib; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna; Telah menceritakan kepada kami Yahya yaitu Ibnu Sa'id Al Qaththan dari Sufyan dari Syu'bah keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Habib dari Abu Al 'Abbas dari 'Abdullah bin 'Amru dia berkata; "Seseorang datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam minta izin hendak ikut jihad (berperang). Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepadanya: "Apakah kedua orang tuamu masih hidup?" Jawab orang itu; "Masih!" Sabda beliau: "Berbakti kepada keduanya adalah jihad." Telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Mu'adz Telah menceritakan kepada kami Bapakku Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Habib Aku mendengar Abul Abbas, aku mendengar Abdullah bin Amru bin Al Ash dia berkata; Seseorang datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam -lalu Amru menyebutkan Hadits yang serupa.- Muslim berkata; Abul Abbas adalah As Saib bin Farukh Al Makki. Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Basyir dari Mis'ar Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Hatim Telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah bin Amru dari Abu Ishaq Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepadaku Al Qasim bin Zakaria Telah menceritakan kepada kami Husain bin Ali Al Ju'fi dari Zaidah keduanya dari Al A'masy seluruhnya dari Habib melalui jalur ini dengan Hadits yang serupa.(HR.Muslim)

#### 4) Mengutamakan Panggilan Ibu Daripada Ibadah Sunnah

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةِ حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ هِلَالٍ  
عَنْ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ كَانَ جُرَيْجٌ يَتَعَبَّدُ فِي صَوْمَعَةٍ  
فَجَاءَتْ أُمُّهُ قَالَ حُمَيْدٌ فَوَصَفَ لَنَا أَبُو رَافِعٍ صِفَةَ أَبِي هُرَيْرَةَ لِصِفَةِ  
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمُّهُ حِينَ دَعَتْهُ كَيْفَ جَعَلَتْ كَفَّهَا فَوْقَ  
حَاجِبِهَا ثُمَّ رَفَعَتْ رَأْسَهَا إِلَيْهِ تَدْعُوهُ فَقَالَتْ يَا جُرَيْجُ أَنَا أُمُّكَ كَلَّمَنِي  
فَصَادَقْتُهُ يُصَلِّي فَقَالَ اللَّهُمَّ أُمَّي وَصَلَاتِي فَاخْتَارَ صَلَاتَهُ فَرَجَعَتْ ثُمَّ  
عَادَتْ فِي الثَّانِيَةِ فَقَالَتْ يَا جُرَيْجُ أَنَا أُمُّكَ فَكَلَّمَنِي قَالَ اللَّهُمَّ أُمَّي وَصَلَاتِي

فَاخْتَارَ صَلَاتَهُ فَقَالَتْ اللَّهُمَّ إِنَّ هَذَا جُرَيْجٌ وَهُوَ ابْنِي وَإِنِّي كَلَّمْتُهُ فَأَبَى أَنْ يُكَلِّمَنِي اللَّهُمَّ فَلَا تُمِتْهُ حَتَّى تُرِيَهُ الْمُؤْمِسَاتِ قَالَ وَلَوْ دَعَتْ عَلَيْهِ أَنْ يُفْتَنَ لَفْتِنَ قَالَ وَكَانَ رَاعِي ضَانٍ يَأْوِي إِلَى دَيْرِهِ قَالَ فَخَرَجَتْ امْرَأَةٌ مِنَ الْقَرْيَةِ فَوَقَعَ عَلَيْهَا الرَّاعِي فَحَمَلَتْ فَوَلَدَتْ غُلَامًا فَقِيلَ لَهَا مَا هَذَا قَالَتْ مِنْ صَاحِبِ هَذَا الدَّيْرِ قَالَ فَجَاءُوا بِفُؤُوسِهِمْ وَمَسَاجِيهِمْ فَنَادَوْهُ فَصَادَفُوهُ يُصَلِّي فَلَمْ يُكَلِّمَهُمْ قَالَ فَأَخَذُوا يَهْدِمُونَ دَيْرَهُ فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ نَزَلَ إِلَيْهِمْ فَقَالُوا لَهُ سَلْ هَذِهِ قَالَ فَتَبَسَّمَ ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَ الصَّبِيِّ فَقَالَ مَنْ أَبُوكَ قَالَ أَبِي رَاعِي الضَّانِ فَلَمَّا سَمِعُوا ذَلِكَ مِنْهُ قَالُوا نَبِيِّ مَا هَدَمْنَا مِنْ دَيْرِكَ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ قَالَ لَا وَلَكِنْ أَعِيدُوهُ تُرَابًا كَمَا كَانَ ثُمَّ عَلَاهُ

Telah menceritakan kepada kami Syaiban bin Farrukh; Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Al Mughirah; Telah menceritakan kepada kami Humaid bin Hilal dari Abu Rafi' dari Abu Hurairah dia berkata; "Suatu ketika Juraij beribadah di tempat ibadahnya." Lalu ibunya datang -Hamid berkata; Abu Rafi menggambarkan sifat Abu Hurairah ketika mencontohkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tatkala ibunya memanggil Juraij seraya meletakkan tangannya pada bulu matanya lalu mengangkat kepalanya memanggil Juraij; 'Wahai Juraij, saya ibumu jawablah!' Ternyata ibunya mendapati Juraij sedang shalat. Juraij pun berkata; 'Ya Allah, ibuku atau shalatku yang harus aku penuhi?' maka Juraij memilih untuk meneruskan shalatnya. Kemudian ibunya kembali mendatanginya (di tempat shalat), dan masih mendapati Juraij sedang shalat, ia berkata; 'Wahai Juraij, aku ini ibumu, jawablah.' Juraij berkata dalam hatinya; 'Ya Allah, ibuku atau shalatku, ' maka ia tetap memilih shalatnya. Lalu ibunya mendatanginya dan mendapatinya sedang shalat, ia berkata; 'Wahai Juraij, aku ini ibumu, jawablah aku, ' Juraij berkata dalam hatinya; 'Ya Allah, ibuku atau shalatku, ' maka ia tetap memilih shalatnya. Dan akhirnya Ibunya berkata; 'Ya Allah, Juraij ini adalah anakku, aku telah mengajaknya berbicara (memanggilnya) tetapi ia tidak menjawabku, Ya Allah, janganlah Engkau matikan ia sebelum ia bertemu dengan seorang wanita pelacur.' sekiranya ia berdoa supaya Juraij mendapatkan fitnah, maka Juraij pasti akan mendapatkan fitnah itu." Abu Hurairah berkata; "Ada seorang penggembala kambing yang bernaung di rumah ibadahnya, " Abu Hurairah berkata; "lalu wanita pelacur itu keluar dan berzina dengan penggembala kambing tersebut hingga melahirkan seorang bayi laki-laki, " maka ditanyakan kepada wanita tersebut; 'Bayi ini anak siapa?' wanita pelacur itu menjawab; 'Anak pemilik rumah ibadah.' lalu orang-orang pun mendatangi rumah ibadah Juraij dengan membawa kapak dan sekop mereka, mereka memanggil Juraij namun ia ternyata sedang shalat dan enggan untuk

menjawabnya. Akhirnya mereka menghancurkan rumah ibadahnya. Melihat hal itu, maka turunlah Juraij menemui mereka, mereka berkata; 'Bertanyalah kepada wanita ini.'" Abu Hurairah berkata; "Juraij tersenyum, lalu mengusap kepala bayi itu seraya bertanya; 'Siapa bapakmu?' maka bayi itu menjawab; 'Bapakku adalah penggembala kambing.' Setelah mendengar hal itu dengan serta merta mereka berkata; 'Wahai Juraij, kami akan membangun kembali rumah ibadahmu yang telah hancur dengan emas dan perak, ' tetapi Juraij menjawab; 'Tidak, bangunlah dengan tanah kembali, ' lalu mereka pun melakukannya."(HR.Muslim)

#### 5) Berbuat Baik Terhadap Orangtua Yang Sudah Lanjut Usia

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ  
عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا  
يَجْزِي وُلْدٌ وَالِدًا إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ أَبِي  
شَيْبَةَ وُلْدٌ وَالِدَهُ وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ  
حَدَّثَنَا أَبِي ح وَحَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدِ حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ كُلُّهُمْ عَنْ  
سُفْيَانَ عَنْ سُهَيْلٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ وَقَالُوا وُلْدٌ وَالِدَهُ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Jarir dari Suhail dari ayahnya dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang anak belum dikatakan membalas (kebaikan) orang tuanya, kecuali jika didapati bapaknya sebagai sahaya, lalu dia membelinya dan memerdekakannya." Dan dalam riwayatnya Abu Syaibah dikatakan; "Seorang anak terhadap ayahnya." Dan telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib telah menceritakan kepada kami Waki' telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair telah menceritakan kepada kami ayahku. Dan diriwayatkan dari jalur lain, telah menceritakan kepadaku 'Amru An Naqid telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad Az Zubairi semuanya dari Sufyan dari Suhail dengan isnad seperti ini, dan mereka menyebutkan; "Seorang anak terhadap ayahnya." (HR.Muslim)

## 6) Berbuat Baik Terhadap Orangtua Yang Musyrik

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ أَخْبَرَنِي أَبِي أَخْبَرْتَنِي  
 أَسْمَاءُ بِنْتُ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَتْ أَتَتْنِي أُمِّي رَاغِبَةً فِي عَهْدِ  
 النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصِلُهَا قَالَ  
 نَعَمْ قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى فِيهَا { لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ  
 يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ }

Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi telah menceritakan kepada kami Sufyan telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Urwah telah mengabarkan kepadaku Ayahku telah mengabarkan kepadaku Asma` binti Abu Bakr radiallallahu 'anhuma dia berkata; "Ibuku datang pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menemuiku dalam keadaan mengharapakan baktiku, lalu saya bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; "Apakah saya boleh berhubungan dengannya?" beliau menjawab: "Ya." Ibnu 'Uyainah lalu berkata; "Kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat Allah tidak melarang kalian dari orang-orang yang tidak memerangi agama kalian (QS Al Mumtahanah; 8)." (HR. Bukhari)

## 7) Jangan Mencela Orangtua Orang Lain

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ  
 الرَّحْمَنِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قِيلَ يَا  
 رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ يَلْعَنُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قَالَ يَسُبُّ الرَّجُلُ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ  
 أَبَاهُ وَيَسُبُّ أُمَّهُ

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Ayahnya dari Humaid bin Abdurrahman dari Abdullah bin 'Amru radiallallahu 'anhuma dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya termasuk dari dosa besar adalah seseorang melaknat kedua orang tuanya sendiri, " beliau ditanya; "Kenapa hal itu bisa terjadi wahai Rasulullah?" beliau menjawab: "Seseorang mencela (melaknat) ayah orang lain, kemudian orang tersebut membalas mencela ayah dan ibu orang yang pertama". (HR. Bukhari)

## 8) Melanjutkan Silaturahmi Dengan Sahabat Orangtua

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي حَيَّوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ عَنْ  
ابْنِ الْهَادِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَبْرُ الْبِرِّ أَنْ يَصِلَ الرَّجُلُ وَدَّ أَبِيهِ

Telah menceritakan kepadaku Abu Ath Thahir; Telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah bin Wahb; Telah mengabarkan kepadaku Haiwah bin Syuraih dari Ibnu Al Hadi dari 'Abdullah bin Dinar dari 'Abdullah bin 'Umar bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya kebajikan yang utama ialah apabila seseorang melanjutkan hubungan (silaturrahim) dengan keluarga sahabat baik ayahnya." (HR. Muslim)

## 9) Larangan Durhaka Kepada Kedua Orangtua

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا خَالِدُ الْوَاسِطِيُّ عَنِ الْجُرَيْرِيِّ عَنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ  
أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ أَلَا أَنْبِئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكِبَائِرِ قُلْنَا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ  
وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَكَانَ مُتَكِنًا فَجَلَسَ فَقَالَ أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ  
أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ فَمَا زَالَ يَقُولُهَا حَتَّى قُلْتُ لَا يَسْكُتُ

Telah menceritakan kepadaku Ishaq telah menceritakan kepada kami Khalid Al Wasithi dari Al Jurairi dari Abdurrahman bin Abu Bakrah dari Ayahnya radiallahu 'anhu dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak maukah aku beritahukan kepada kalian sesuatu yang termasuk dari dosa besar? Kami menjawab; "Tentu wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Menyekutukan Allah dan mendurhakai kedua orang tua." -ketika itu beliau tengah bersandar, kemudian duduk lalu melanjutkan sabdanya: "Perkataan dusta dan kesaksian palsu, perkataan dusta dan kesaksian palsu." Beliau terus saja mengulanginya hingga saya mengira beliau tidak akan berhenti."(HR.Bukhari)

2. Konsep Pendidikan Akhlak Orangtua Terhadap Anak dan Akhlak Anak Terhadap Orangtua
  - a. Akhlak Orangtua Terhadap Anak
    - 1) Memberi nama yang mengandung arti yang baik untuk anak
    - 2) Mentahkik anak yang baru lahir dengan tamar atau manisan yang tidak dimasak dengan api
    - 3) Berbuat baik terhadap anak perempuan dengan menjaga dan merawatnya
    - 4) Memberikan kasih sayang terhadap anak dengan melindunginya
    - 5) Memberikan tanggung jawab pendidikan terhadap anak apalagi tentang pendidikan agama
    - 6) Berbuat adil diantara anak-anak dengan memperhatikan tingkat kebutuhannya tanpa pandang bulu
  - b. Akhlak Anak Terhadap Orangtua
    - 1) Berbakti kepada orangtua dengan melaksanakan yang diperintakkannya dan meninggalkan yang dilarang kedua orangtua selama tidak bertentangan dengan syari'at
    - 2) Mengutamakan berbakti kepada ibu kemudian ayah dan keluarga kedua orangtua dari pihak ibu dan ayah sesuai dengan tingkatannya
    - 3) Mengutamakan berbakti kepada orangtua daripada berjihad dan ibadah sunah lainnya, karena ridho Allah tergantung ridho kedua orangtua juga
    - 4) Berbuat baik terhadap orangtua yang sudah lanjut usia dengan memberikan nafkah kebutuhannya baik secara material maupun im-material
    - 5) Berbuat baik terhadap orangtua yang musyrik atau beda agama. Secara hubungan anak dengan orangtuanya, bukan di sangkut pautkan dengan masalah agama
    - 6) Tidak durhaka kepada kedua orangtua dalam bentuk apapun, baik dari segi perkataan dan perbuatan, berbicara dengan lemah lembut



- 7) Jika kedua orang tua telah meninggal, sebagai anak harus mengurus jenazahnya dengan sebaik-baiknya, melunasi hutang-hutangnya, melaksanakan wasiatnya, meneruskan silaturahmi yang dibina orang tua di waktu hidupnya, memuliakan sahabat-sahabatnya, dan mendoakannya.

## **B. SARAN-SARAN**

### 1 Bagi pemerintah

Diharapkan pemerintah Indonesia mampu menetapkan kebijakan-kebijakan yang mengarah pada pembentukan akhlak positif serta penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak pada generasi selanjutnya. Yang berakhir pada pemusnahannya tindak kriminal yang merajalela di Negeri ini

### 2 Bagi masyarakat

Masyarakat sebagai pemeran pendidikan akhlak pada anak hendaknya mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang harus ditanamkan pada diri anak. Dukungan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak sangatlah dibutuhkan kesadaran yang nyata pada tiap-tiap individu masyarakat.

Demikian kesimpulan dan saran-saran yang dapat dikemukakan, semoga bermanfaat bagi kita semua untuk memperbaiki anak-anak kita nantinya dalam hubungannya dengan keluarga begitu pula dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Kemudian kehadiran Allah swt penulis memohon semoga skripsi ini diterima disisinya sebagai amal baik dan bermanfaat dalam rangka memperbaiki akhlak, khususnya anak-anak.

### **C. PENUTUP**

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan segala rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan rasa syukur dan limpahan rahmat Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai tahap kesempurnaan. Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis dan karena kesempurnaan yang hakiki adalah milik Allah SWT semata.

Oleh karena itu, demi kesempurnaan skripsi ini penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca, semoga dengan kritik dan saran yang pembaca berikan dapat membangun skripsi ini untuk mendekati tahap kesempurnaan. Penulis juga ucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak atas segala bimbingan, motivasinya dan sumbangsuhnya dalam proses penyelesaian penulisan skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis, pengkaji yang ingin mengkajinya dan para pembaca pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta : Rajawali Pres, 2011

Abu Ridho, *Al-Islam, Jilid I*, diterjemahkan dari “ *Al-Islam*”, oleh : Sa’id Hawwa Jakarta: Al-I’Tisom, 2002

Abu Ali Ahmad Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, diterjemahkan dari “*Tahdzib Al-Akhlaq*,” oleh Helmi Hidayat, Bandung : Mizan, 1994

Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006

Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil-Islam*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, “*Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*”, Semarang: Asy-Syifa’, t.th, jilid II

Abi Abdullah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Al-Mugirah Bin Bardijbah Al-Bukhari, *Shahih Bukhari Juz II*, Beirut-Lebanon : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1992

\_\_\_\_\_, *Shahih Bukhari Juz IV*, Beirut-Lebanon : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1992

\_\_\_\_\_, *Shahih Bukhari Juz VI*, Beirut-Lebanon : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1992

Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: PT. Al-Ma’arif, t.th

Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* Bandung: Bulan Bintang, 1975

Ali Badawi, *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak* Jakarta: Gema Insani Press, 2002

Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin, Juz III*. Semarang : Usaha Keluarga, t.th

Al Imam Muhammad Asy-Syaukani, *Terjemahan Nailul Authar Jilid VI*, Oleh Adib Bisri Musthafa dkk, Dari “*Nailul Authar Syarh Muntaqa Al-Akhbar Min Ahadits Sayyid Al-Akhyar Juz VI*” Semarang : CV. Asy-Syifa’, 1994

\_\_\_\_\_, *Terjemahan Nailul Authar Jilid IV*, Oleh Adib Bisri Musthafa dkk, Dari “*Nailul Authar Syarh Muntaqa Al-Akhbar Min Ahadits Sayyid Al-Akhyar Juz IV*” Semarang : CV. Asy-Syifa’, 1994

Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh : Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam* Bandung: Al-Bayan, 1996

Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta : PT Raja Grafindo, 2002

A. Rosyad Nurdin, *Rumah Pilar Utama Pendidikan Anak*, Jakarta: Robbani Press, 2005, Cet.1

Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : Cipta pustaka Media, 2006

Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, Bandung : Diponegoro, 1993

Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Logos, 1999

Heribertus Subroto, *Pengantar Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Teoritis dan Praktis*, Surakarta : Pusat Penelitian UMS, 1988

Muzhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, diterjemahkan dari "*Tarbiyyah Ath-Thifl Fi Ar-Ru'yah Al-Islamiyyah*", oleh Segaf Abdillah Assegaf, Jakarta : Lentera, 1999

Ibnu Hamzah Al Husaini Al Hanafi Ad Damsyqi, *Asbabul Wurud 1 Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-Hadis Rasul*, diterjemahkan oleh Suwarta Wijaya, dari Kitab "*Asbabul Wurud*", Jakarta : Kalam Mulia 2003

\_\_\_\_\_, *Asbabul Wurud 2 Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-Hadis Rasul*, diterjemahkan oleh Suwarta Wijaya, dari Kitab "*Asbabul Wurud*", Jakarta : Kalam Mulia 1993

Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, Bandung : Mandar Maju, 1996

Kitab 9 Imam i-Software, Lidwa Pusaka, [www.lidwapusaka.com](http://www.lidwapusaka.com)

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2000

Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : CV.Misaka Galiza, 2003

Muslim Bin Al Hajjaj Bin Muslim Bin Kausyaz al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim Juz II*, Beirut:Lebanon, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1992

\_\_\_\_\_, *Shahih Muslim Juz III*, Beirut:Lebanon, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1992

\_\_\_\_\_, *Shahih Muslim Juz IV*, Beirut:Lebanon,Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah,1992

M. Ali Hasan, *Mengamalkan Sunnah Rasulullah* Jakarta: Siraja, 2003

M. Fuad Nasar, *Agama di Mata Remaja* Padang: Angkasa Raya, 1991

M.Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela Peningkar Dan Pemalsunya*, Ujungpandang: Gema Insani Press,1994

Nashr Bin Muhammad Bin Ibrahim As-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin*, Diterjemahkan Dari “*Tanbihul Ghafilin*”, Oleh Muslich Sabir, Semarang : CV.Toha Putra,1993

Norma Tarazi, *Wahai Ibu Kenali Anakmu* Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001

Ngalim Purwanto,*Ilmu Pendidikan teoritis dan Praktis*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1995

Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1996

Syekh Manshur Ali Nashif, *Mahkota Pokok-Pokok Hadis Rasulullah saw Jilid 5*, Diterjemahkan Dari “*At-Taj Al-Jami’ Ushul Fi Ahadisi Ar-Rasul*”, Oleh Bahrin Abu Bakar, Bandung : Sinar Baru Algesindo,1996

Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1993

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta, 2006

Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1989

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2005

Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur’an*, Jakarta : Amzah, 2007

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI, 2002

Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara,1992

**INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA**  
**HADIS-HADIS TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK**  
**DALAM KELUARGA**

**A. Akhlak Orangtua Terhadap Anak**

**1. Memberi Nama Yang Baik**

حَدَّثَنِي إِبرَاهِيمُ بْنُ زِيَادٍ وَهُوَ الْمُقَبَّبُ بِسَبْلَانَ أَخْبَرَنَا عَبَّادُ بْنُ عَبَّادٍ عَنْ  
 عُبيدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ وَأَخِيهِ عَبْدِ اللَّهِ سَمِعَهُ مِنْهُمَا سَنَةَ أَرْبَعٍ وَأَرْبَعِينَ وَمِائَةٍ  
 يُحَدِّثَانِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 إِنَّ أَحَبَّ أَسْمَائِكُمْ إِلَيَّ اللَّهُ عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ<sup>1</sup>

Telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Ziyad dan dia di juluki dengan nama Sabalan, Telah mengabarkan kepada kami 'Abbad bin 'Abbad dari 'Ubaidullah bin 'Umar dan saudara laki-lakinya 'Abdullah yang dia dengar dari keduanya sejak tahun 144H, keduanya menceritakan dari Nafi' dari Ibnu 'Umar ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya nama-nama yang paling disukai Allah Ta'ala ialah nama-nama seperti: 'Abdullah, 'Abdurrahman." (H.R.Muslim)

Hadis penguat :

Abu Daud

حَدَّثَنَا إِبرَاهِيمُ بْنُ زِيَادٍ سَبْلَانَ حَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ عَبَّادٍ عَنْ عُبيدِ اللَّهِ بْنِ نَافِعٍ  
 عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبُّ الْأَسْمَاءِ إِلَيَّ  
 اللَّهُ تَعَالَى عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ

(ABU DAUD 4298) : Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Ziyad Sabalan berkata, telah menceritakan kepada kami Abbad bin Abbad dari Ubaidullah dari Nafi' dari Ibnu Umar ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi

<sup>1</sup> Muslim Bin Al Hajjaj Bin Muslim Bin Kausyaz al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim Juz III*, Kitab : Adab Bab : Karangan membuat julukan dengan Abul Qasim, dan nama-nama yang disukai, (Beirut : lebanon, Dar Al-Kutub Al-ilmiyah, 1992) No. Hadist : 2132.hlm.1682

wasallam bersabda: "Nama yang paling disukai oleh Allah adalah Abdullah dan 'Abdurrahman."<sup>2</sup>

Tirmidzi

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْأَسْوَدِ أَبُو عَمْرٍو الْوَرَّاقُ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا مُعَمَّرُ  
بْنُ سُلَيْمَانَ الرَّقِّيُّ عَنْ عَلِيِّ بْنِ صَالِحِ الْمَكِّيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ  
نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَحَبُّ الْأَسْمَاءِ إِلَيَّ  
اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ  
غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ

(TIRMIDZI 2759) : Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Al Aswad Abu 'Amru Al Warraq Al Bashri telah menceritakan kepada kami Mu'ammarr bin Sulaiman Ar Raqqi dari Ali bin Shalih Al Makki dari Abdullah bin Utsman dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Nama-nama yang paling disukai Allah 'azza wajalla adalah Abdullah dan Abdurrahman." Abu Isa berkata; Hadits ini hasan gharib melalui jalur ini.<sup>3</sup>

Ibnu Majah

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا الْعُمَرِيُّ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ  
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَحَبُّ الْأَسْمَاءِ إِلَيَّ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ  
عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ

(IBNU MAJAH 3718) : Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar telah menceritakan kepada kami Khalid bin Makhlad telah menceritakan kepada kami Al 'Umari dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Nama yang paling di cintai oleh Allah Azza Wa Jalla ialah Abdullah dan Abdurrahman."<sup>4</sup>

Ahmad

<sup>2</sup> Kitab 9 Imam, Sumber : Abu Daud Kitab : Adab Bab : Merubah Nama No. Hadist : 4298, [http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=abudaud&keyNo=4298&x=0&y=0](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=abudaud&keyNo=4298&x=0&y=0)

<sup>3</sup> Kitab 9 Imam, Sumber : Tirmidzi Kitab : Adab Bab : Nama-Nama Yang Disukai No. Hadist : 2759, [http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=tirmidzi&keyNo=2759&x=24&y=14](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=tirmidzi&keyNo=2759&x=24&y=14)

<sup>4</sup> Kitab 9 Imam, Sumber : Ibnu Majah Kitab : Adab Bab : Nama-Nama Yang Disukai No. Hadist : 3718, [http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=ibnumajah&keyNo=3718&x=23&y=16](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=ibnumajah&keyNo=3718&x=23&y=16)



حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا الْعُمَرِيُّ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِنْ أَحْسَنِ أَسْمَائِكُمْ عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ

(AHMAD 4544) : Telah menceritakan kepada kami Waki' telah menceritakan kepada kami Al 'Umari dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bersabda: "Sungguh, sebaik-baik nama kalian adalah Abdullah dan Abdurrahman."<sup>5</sup>

Dan hadis Ahmad Kitab : Musnad penduduk Syam Bab : Hadits Khaitsamah

bin Abdurrahman dari Ayahnya Radliyallahu ta'ala 'anhuma No. Hadist : 16945

Darimi

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا عَبِيدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبُّ الْأَسْمَاءِ إِلَيَّ عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ

(AD DARIMI 2579) : Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Katsir telah mengabarkan kepada kami Ubaidullah bin Umar dari Nafi' dari Ibnu Umar ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Nama-nama yang paling dicintai oleh Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman."<sup>6</sup>

Keterangan hadis

Hadis ini menunjukkan bahwa dalam memberi nama anak haruslah dengan nama yang baik. Orangtua jangan sampai memberi nama anaknya dengan nama yang mengandung arti yang tidak baik. Maka nama yang diberikan orangtua harus nama yang mengandung optimisme, yang merupakan doa dari ibu bapaknya. Dan Nabi saw senang kepada nama yang mempunyai arti yang baik. Bahkan

<sup>5</sup> Kitab 9 Imam, Sumber : Ahmad Kitab : Musnad Sahabat Yang Banyak Meriwayatkan Hadits Bab : Musnad Abdullah bin Umar bin Al Khatthab Radliyallahu ta'ala 'anhuma No. Hadist : 4544, [http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=ahmad&keyNo=4544&x=0&y=0](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=ahmad&keyNo=4544&x=0&y=0)

<sup>6</sup> Kitab 9 Imam, Sumber : Ad Darimi Kitab : Kitab meminta ijin Bab : Nama yang disunnahkan No. Hadist: 2579, [http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=darimi&keyNo=2579&x=16&y=7](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=darimi&keyNo=2579&x=16&y=7)

Rasulullah saw pernah mengubah nama orang lain yang mempunyai arti yang tidak baik.

Intinya, nama begitu pengaruh dalam diri orang yang diberi nama. Coba bayangkan bagaimana jika seorang anak diberi nama dengan *Hazn* (sedih), pasti ia akan jadi orang yang terus-terusan bersedih karena mengingat namanya tersebut. Itulah urgensi penting dalam pemberian nama bagi si buah hati. Pengaruh lainnya lagi, dari nama terbaik, seseorang dapat mengetahui bagaimanakah orang tuanya. Orang tuanya dapat diketahui dari nama anaknya, apakah ortunya itu *shalih* atau *thalih* (lawan dari shalih).

## 2. Mentahkik Anak Yang Baru Lahir

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا ابْنُ عَوْنٍ عَنْ ابْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ ابْنُ لَأْبِي طَلْحَةَ يَشْتَكِي فَخَرَجَ أَبُو طَلْحَةَ فُقِضَ الصَّبِيُّ فَلَمَّا رَجَعَ أَبُو طَلْحَةَ قَالَ مَا فَعَلَ ابْنِي قَالَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ هُوَ أَسْكَنُ مِمَّا كَانَ فَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ الْعِشَاءَ فَتَعَشَى ثُمَّ أَصَابَ مِنْهَا فَلَمَّا فَرَغَ قَالَتْ وَارُوا الصَّبِيَّ فَلَمَّا أَصْبَحَ أَبُو طَلْحَةَ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ أَعْرَسْتُمُ اللَّيْلَةَ قَالَ نَعَمْ قَالَ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهَا فَوَلَدَتْ غُلَامًا فَقَالَ لِي أَبُو طَلْحَةَ أَحْمِلْهُ حَتَّى تَأْتِيَ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَى بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَعَثَتْ مَعَهُ بِنَمْرَاتٍ فَأَخَذَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَمَعَهُ شَيْءٌ قَالُوا نَعَمْ تَمْرَاتٌ فَأَخَذَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَضَعَهَا ثُمَّ أَخَذَهَا مِنْ فِيهِ فَجَعَلَهَا فِي فِي الصَّبِيِّ ثُمَّ حَنَكَهُ وَسَمَّاهُ عَبْدَ اللَّهِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ مَسْعَدَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْنٍ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَنَسٍ بِهَذِهِ الْقِصَّةِ نَحْوَ حَدِيثِ يَزِيدٍ<sup>7</sup>

<sup>7</sup> Muslim Bin Al-Hajjaj Bin Muslim Bin Kausyaz Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Op.Cit.*,Juz III Bab :Sunnahnya mentahkik (menyuapi anak dengan kurma dilembutkan) anak saat lahir.Nomor Hadis 2144. Hlm.1690

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah; Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun; Telah mengabarkan kepada kami Ibnu 'Aun dari Ibnu Sirin dari Anas bin Malik ia berkata; suatu ketika bayi milik Abu Thalhah jatuh sakit. Bayi tersebut kemudian meninggal tatkala Abu Thalhah sedang keluar rumah. Saat Abu Thalhah kembali kerumah dia bertanya kepada Ummu Sulaim; 'Bagaimana keadaan anakku? Dia menjawab; 'Aku lihat dia sekarang lebih tenang di dari sebelumnya. Kemudian, seperti biasa, Ummu Sulaim menghidangkan makan malam untuk suaminya. Selesai makan malam, keduanya tidur dan melakukan hubungan suami istri. Tak lama setelah itu, Ummu Sulaim mulai menceritakan keadaan anaknya yang sebenarnya, bahwa dia telah dikuburkan. Keesokan harinya, Abu Thalhah menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam seraya menceritakan hal itu. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: "Apakah kalian sudah menjadi pengantin semalaman? Abu Thalhah menjawab;; 'Ya'. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mendoakan: 'Ya Allah berkatilah mereka berdua. Ketika Ummu Sulaim melahirkan seorang anak, Abu Thalhah berkata kepadaku (Anas); 'Bawalah anak ini ke hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam! Maka anak itu aku bawa ke hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan beberapa buah kurma. Lalu beliau mengambil anak itu sambil bertanya: 'Adakah sesuatu yang di bawa bersamanya? Para sahabat menjawab; Ya ini ada beberapa buah kurma. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengambil kurma itu dan langsung mengunyahnya. Setelah itu, beliau ambil kurma yang telah dikunyahnya itu dan memasukannya ke dalam mulut bayi tersebut, beliau menggerak-gerakan mulut bayi tersebut dan memberinya nama Abdullah. Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar; Telah menceritakan kepada kami Hammad bin Mas'adah; Telah menceritakan kepada kami Ibnu 'Aun dari Muhammad dari Anas dengan cerita ini sebagaimana Hadits Yazid.(H.R.muslim)

Hadis penguat :

Bukhari

حَدَّثَنَا مَطَرُ بْنُ الْفَضْلِ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَوْنٍ عَنْ  
 أَنَسِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ ابْنُ لِأَبِي  
 طَلْحَةَ يَشْتَكِي فَخَرَجَ أَبُو طَلْحَةَ فَقُبِضَ الصَّبِيُّ فَلَمَّا رَجَعَ أَبُو طَلْحَةَ قَالَ مَا  
 فَعَلَ ابْنِي قَالَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ هُوَ أَسْكَنُ مَا كَانَ فَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ الْعِشَاءَ فَتَعَشَى ثُمَّ  
 أَصَابَ مِنْهَا فَلَمَّا فَرَغَ قَالَتْ وَارُوا الصَّبِيَّ فَلَمَّا أَصْبَحَ أَبُو طَلْحَةَ أَتَى

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ أَعْرَسْتُمْ اللَّيْلَةَ قَالَ نَعَمْ قَالَ  
اللَّهُمَّ بَارِكْ لِهَمَا فَوَلَدَتْ غُلَامًا قَالَ لِي أَبُو طَلْحَةَ أَحْفَظُهُ حَتَّى تَأْتِيَ بِهِ  
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَى بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَرْسَلَتْ  
مَعَهُ بِتَمْرَاتٍ فَأَخَذَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَمَعَهُ شَيْءٌ قَالُوا نَعَمْ  
تَمْرَاتٌ فَأَخَذَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَضَعَهَا ثُمَّ أَخَذَ مِنْ فِيهَا فَجَعَلَهَا  
فِي فِي الصَّبِيِّ وَحَنَكَهُ بِهِ وَسَمَّاهُ عَبْدَ اللَّهِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ابْنُ  
أَبِي عَدِيٍّ عَنِ ابْنِ عَوْنٍ عَنِ مُحَمَّدٍ عَنِ أَنَسٍ وَسَاقَ الْحَدِيثَ

(BUKHARI 5048) : Telah menceritakan kepada kami Mathar Ibnul Fadll berkata, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun berkata, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Aun dari Anas bin Sirin dari Anas bin Malik radiallahu 'anhu, ia berkata, "Anak Abu Thalhah sedang sakit, ketika Abu Thalhah keluar anaknya meninggal. Dan ketika Abu Thalhah kembali ia bertanya, "Bagaimana keadaan anakku?" Ummu Sulaim menjawab, "Dia lebih tenang dari sebelumnya." Ummu Sulaim kemudian menyuguhkan makan malam, maka Abu Thalhah pun makan malam kemudian bersetubuh dengannya. Setelah selesai (dari jima) Ummu Sulaim berkata, "Anakmu telah dikuburkan." Maka diwaktu pagi, Abu Thalhah mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan mengabarkan kejadian tersebut. Beliau bertanya: "Kalian tadi malam menjadi pengantin?" Abu Thalhah menjawab, "Ya." Beliau pun berdoa: "Ya Allah, berkahilah keduanya." Ummu Sulaim kemudian melahirkan seorang anak, lalu Abu Thalhah berkata kepadaku, "Jagalah ia hingga engkau bawa ke hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam." Anas kemudian membawa bayi tersebut kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan Ummu Sulaim membekalinya dengan beberapa kurma. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kemudian meraih bayi Abu Thalhah, beliau lalu bertanya: "Apakah ia (Anas) membawa sesuatu?" para sahabat menjawab, "Ya. Beberapa butir kurma." Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kemudian mengambil kurma dan menguyahnya, kemudian beliau ambil kunyahan dari mulutnya dan memasukkannya ke dalam mulut sang bayi, baru setelah itu memberinya nama Abdullah." Telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibnul Mutsanna berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Ady dari Ibnu Aun dari Muhammad dari Anas lalu ia menyebutkan hadits tersebut."<sup>8</sup>

<sup>8</sup> Kitab 9 Imam, Sumber : Bukhari Kitab : Aqiqah Bab : Memberi nama anak No. Hadist : 5048 [http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=bukhari&keyNo=5048&x=0&y=0](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=bukhari&keyNo=5048&x=0&y=0)

### Keterangan hadis

Tahkik adalah melumurkan kurma ke langit-langit mulut bayi setelah kurma tersebut dilumat. An-Nawawi *rahimahullah* mengatakan, “Para pakar bahasa menyatakan bahwa tahkik adalah mengunyah kurma atau semacamnya, kemudian menggosokkannya ke langit-langit mulut si bayi”.

### 3. Berbuat Baik Terhadap Anak Perempuan

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ أَنَّ عُرْوَةَ بْنَ الزُّبَيْرِ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَتْهُ قَالَتْ جَاءَتْنِي امْرَأَةٌ مَعَهَا ابْنَتَانِ تَسْأَلْنِي فَلَمْ تَجِدْ عِنْدِي غَيْرَ تَمْرَةٍ وَاحِدَةٍ فَأَعْطَيْتُهَا فَفَقَسَمَتْهَا بَيْنَ ابْنَتَيْهَا ثُمَّ قَامَتْ فَخَرَجَتْ فَدَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَدَّثَتْهُ فَقَالَ مَنْ يَلِي مِنْ هَذِهِ الْبَنَاتِ شَيْئًا فَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ<sup>9</sup>

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri dia berkata; telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Abu Bakr bahwa 'Urwah bin Zubair telah mengabarkan kepadanya bahwa Aisyah isteri nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah menceritakan kepadanya, katanya; "Seorang wanita bersama dua anaknya pernah datang kepadaku, dia meminta (makanan) kepadaku, namun aku tidak memiliki sesuatu yang dapat dimakan melainkan satu buah kurma, kemudian aku memberikan kepadanya dan membagi untuk kedua anaknya, setelah itu wanita tersebut berdiri dan beranjak keluar, tiba-tiba Nabi shallallahu 'alaihi wasallam datang dan aku pun memberitahukan peristiwa yang baru aku alami, beliau bersabda: "Barangsiapa yang diuji sesuatu karena anak-anak perempuannya lalu ia berlaku baik terhadap mereka maka mereka akan melindunginya dari api neraka."(HR.Bukhari)

<sup>9</sup> Abi Abdullah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Al-Mugirah Bin Bardijbah Al-Bukhari *Shahih Bukhari Juz VI*, Kitab : Adab, Bab : Sayang kepada anak, mencium dan memeluknya, ( Beirut-Lebanon : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1992) Nomor Hadis. 5995, hlm. 98

Hadis penguat :

Muslim

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قُهْرَادٍ حَدَّثَنَا سَلَمَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ بْنُ حَزْمٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ ح وَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ بَهْرَامٍ وَأَبُو بَكْرٍ بْنُ إِسْحَقَ وَاللَّفْظُ لَهُمَا قَالَا أَخْبَرَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ أَنَّ عُرْوَةَ بِنَ الزُّبَيْرِ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ جَاءَتْنِي امْرَأَةٌ وَمَعَهَا ابْنَتَانِ لَهَا فَسَأَلَتْنِي فَلَمْ تَجِدْ عِنْدِي شَيْئًا غَيْرَ تَمْرَةٍ وَاحِدَةٍ فَأَعْطَيْتُهَا إِيَّاهَا فَأَخَذَتْهَا فَقَسَمَتْهَا بَيْنَ ابْنَتَيْهَا وَلَمْ تَأْكُلْ مِنْهَا شَيْئًا ثُمَّ قَامَتْ فَخَرَجَتْ وَابْنَتَاهَا فَدَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَدَّثَنِي حَدِيثَهَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ ابْتُلِيَ مِنَ الْبَنَاتِ بِشَيْءٍ فَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ

(MUSLIM 4763) : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdullah bin Quhzadz; Telah menceritakan kepada kami Salamah bin Sulaiman; Telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah; Telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Ibnu Syihab; Telah menceritakan kepadaku 'Abdullah bin Abu Bakr bin Hazm dari 'Urwah dari 'Aisyah; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepadaku 'Abdullah bin 'Abdur Rahman bin Bihram dan Abu Bakr bin Ishaq dan lafazh ini milik mereka berdua, keduanya berkata; Telah mengabarkan kepada kami Abu Al Yaman; Telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri; Telah menceritakan kepadaku 'Abdullah bin Abu Bakr bahwa 'Urwah bin Az Zubair; Telah mengabarkan kepadanya bahwa 'Aisyah istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata; "Saya pernah dikunjungi oleh seorang wanita yang mempunyai dua orang anak perempuan. Kemudian wanita tersebut meminta makanan kepada saya. Sayangnya, pada saat itu, saya sedang tidak mempunyai makanan kecuali sebiji kurma yang langsung saya berikan kepadanya. Kemudian wanita itu menerimanya dengan senang hati dan membagikannya kepada dua orang anak perempuannya tanpa sedikitpun ia makan. Setelah itu, wanita tersebut bersama dua orang anak perempuannya pergi. Tak lama kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam masuk ke dalam rumah. Lalu saya menceritakan kepada beliau tentang wanita dan kedua anak perempuannya itu. Mendengar cerita saya ini, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Barang siapa diuji dalam pengasuhan anak-anak perempuan, lalu ia dapat

mengasuh mereka dengan baik, maka anak perempuannya itu akan menjadi penghalangnya dari api neraka kelak."<sup>10</sup>

Tirmidzi

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ بْنُ حَزْمٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ دَخَلَتْ امْرَأَةٌ مَعَهَا ابْنَتَانِ لَهَا فَسَأَلَتْ فَلَمْ تَجِدْ عِنْدِي شَيْئًا غَيْرَ تَمْرَةٍ فَأَعْطَيْتُهَا إِيَّاهَا فَحَسَمَتْهَا بَيْنَ ابْنَتَيْهَا وَلَمْ تَأْكُلْ مِنْهَا ثُمَّ قَامَتْ فَخَرَجَتْ فَدَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ ابْنَتِي بِشَيْءٍ مِنْ هَذِهِ الْبَنَاتِ كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

(TIRMIDZI 1838) : Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Mubarak, telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Ibnu Syihab, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abu Bakr bin Hazm dari Urwah dari Aisyah ia berkata; Seorang wanita masuk menemuiku bersama dengan dua orang anak wanitanya, lalu wanita itu meminta, namun ia tidak mendapatkan sesuatu dariku kecuali kurma. Kemudian aku pun memberikan kurma itu padanya, lalu wanita itu membagikannya pada kedua anak wanitanya, sedang ia sendiri tidak memakannya. Kemudian wanita itu berdiri dan keluar. Sesudah itu, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam masuk dan akupun langsung mengabarkan hal itu pada beliau, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapa yang diuji lantaran memelihara anak-anak wanita ini, maka mereka akan menjadi tameng baginya dari api neraka." Abu Isa berkata; Ini adalah hadits hasan shahih.<sup>11</sup>

Ahmad

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ امْرَأَةً دَخَلَتْ عَلَيْهَا وَمَعَهَا ابْنَتَانِ لَهَا فَأَعْطَيْتُهَا تَمْرَةً فَشَقَّتْهَا بَيْنَهُمَا فَذَكَرْتُ

<sup>10</sup> Kitab 9 Imam, Sumber : Muslim Kitab : Berbuat baik, menyambut silaturahmi dan adab Bab : Keutamaan berlaku baik kepada anak perempuan No. Hadist : 4763 [http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=muslim&keyNo=4763&x=0&y=0](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=muslim&keyNo=4763&x=0&y=0)

<sup>11</sup> Kitab 9 Imam, Sumber : Tirmidzi Kitab : Berbakti dan menyambung silaturrahim Bab : Menafkahkan anak perempuan dan saudar perempuan No. Hadist: 1838 [http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=tirmidzi&keyNo=1838&x=0&y=0](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=tirmidzi&keyNo=1838&x=0&y=0)

ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ ابْتُلِيَ بِشَيْءٍ مِنْ هَذِهِ الْبَنَاتِ  
فَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ

(AHMAD 22926) : Telah bercerita kepada kami 'Abdul A'la dari Ma'mar dari Az Zuhri dari Urwah dari 'Aisyah bahwa seorang wanita bertamu ke kediamannya, ia memiliki dua putri lalu aku memberinya sebuah kurma lalu wanita itu membelahnya untuk kedua putrinya. Aku menuturkan hal itu kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam lalu beliau bersabda: "Barangsiapa yang diuji sesuatu karena anak-anak wanita lalu ia berlaku baik terhadap mereka maka mereka akan melindunginya dari neraka."<sup>12</sup>

#### Keterangan hadis

Wanita itu sekalipun sedang merasa kelaparan yang sangat, tetapi ia tidak makan kurma itu barang sedikitpun, melainkan dia bagi dua diantara kedua anak perempuannya karena sayang kepada keduanya. Barang siapa yang mendapat cobaan dari anak perempuannya, baik anaknya itu satu atau lebih, atau anak perempuan itu bukan anaknya melainkan anak orang lain, seumpamanya saudara perempuannya yang masih kecil, kemudian dia bersabar di dalam mengasuh dan membesarkannya seperti yang digambarkan dalam hadis ini, maka mereka akan menjadi penghalang baginya dari neraka.<sup>13</sup>

Disamping itu memelihara dan mengurus dua orang anak perempuan sehingga keduanya dewasa dan tidak memerlukan pertolongannya lagi karena

<sup>12</sup> Kitab 9 Imam, Sumber : Ahmad Kitab : Sisa musnad sahabat Anshar Bab : Hadits Sayyidah'AisyahRadliyallahu'anhaNo.Hadist: 22926, [http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=ahmad&keyNo=22926&x=0&y=0](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=ahmad&keyNo=22926&x=0&y=0)

<sup>13</sup> Syekh Manshur Ali Nashif, *Mahkota Pokok-Pokok Hadis Rasulullah SAW Jilid 5*, diterjemahkan dari "At-Taj Al-Jami'ul Ushul Fiiil Hadisi Rasul", oleh Bahrun Abu Bakar (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 1996), hlm.16



telah dapat berusaha sendiri atau telah bersuami maka ia akan masuk surga bersama dengan Nabi SAW.<sup>14</sup> Sesuai dengan hadis Nabi :

حَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ  
عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ عَالَ جَارِيَتَيْنِ حَتَّى تَبْلُغَا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَا  
وَهُوَ وَضَمَّ أَصَابِعَهُ<sup>15</sup>

Telah menceritakan kepadaku 'Amru An Naqid; Telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad Az Zubair; Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdul 'Aziz dari 'Ubaidullah bin Abu Bakr dari Anas bin Malik dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Barang siapa dapat mengasuh dua orang anak perempuannya hingga dewasa, maka aku akan bersamanya di hari kiamat kelak.' Beliau merapatkan kedua jarinya."(HR.Muslim)

#### 4. Kasih Sayang Terhadap Anak

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا ابْنُ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ وَأَبُو الزِّنَادِ  
عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُ  
نِسَاءٍ رَكِبْنَ الْإِبِلَ نِسَاءُ قُرَيْشٍ وَقَالَ الْأَخْرُ صَالِحُ نِسَاءٍ قُرَيْشٍ أَحْنَاهُ عَلَى  
وَلَدٍ فِي صِغَرِهِ وَأَرْعَاهُ عَلَى زَوْجٍ فِي ذَاتِ يَدِهِ وَيُذَكِّرُ عَنْ مُعَاوِيَةَ وَابْنِ  
عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ<sup>16</sup>

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah Telah menceritakan kepada kami Sufyan Telah menceritakan kepada kami Ibnu Thawus dari bapaknya dan Abu Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik wanita yang mengendarai Unta adalah wanita Quraisy." Dan yang lain berkata: "Sebaik-baik wanita Quraisy adalah sifat lembutnya terhadap anak di masa kecilnya, dan kepandaiannya menjaga harta

<sup>14</sup> Syekh Manshur Ali Nashif, *Op.Cit.*, hlm.17

<sup>15</sup> Muslim Bin Al Hajjaj Bin Muslim Bin Kausyaz al-Qusyairi An-Naisaburi, *Op.Cit.*, Juz IV, Kitab : Berbuat baik, menyambut silaturahmi dan adab, Bab: Keutamaan berlaku baik kepada anak perempuan, Nomor Hadis. 2632, hlm. 2029

<sup>16</sup> Abi Abdullah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Al-Mugirah Bin Bardijbah Al-Bukhari, *Shahih Bukhari Juz IV*, Kitab : Nafkah, Bab : Penjagaan isteri atas kehormatan dan harta suaminya ( Beirut-Lebanon : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1992) Nomor Hadis. 5365, hlm. 534

suaminya." Dan sisebutkan pula dari Mu'awiyah dan Ibnu Abbas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. (HR.Bukhari)

Hadis penguat :

Muslim

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ح وَعَنْ ابْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ نِسَاءٍ رَكِبْنَ الْإِبِلَ قَالَ أَحَدُهُمَا صَالِحُ نِسَاءٍ قُرَيْشٍ وَ قَالَ الْآخَرُ نِسَاءُ قُرَيْشٍ أَحْنَاهُ عَلَى يَتِيمٍ فِي صِغَرِهِ وَأَرْعَاهُ عَلَى زَوْجٍ فِي ذَاتِ يَدِهِ حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَابْنُ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ أَرْعَاهُ عَلَى وَلَدٍ فِي صِغَرِهِ وَلَمْ يَقُلْ يَتِيمٍ

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu 'Umar; Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, dan dari Ibnu Thawus dari Bapaknyanya dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik wanita adalah yang mengendarai unta." Perawi berkata; di antaranya adalah wanita Quraisy yang baik. Sedangkan yang lainnya mengatakan; wanita Quraisy adalah wanita yang paling penyayang kepada anak sejak mereka masih yatim, dan paling perhatian kepada suaminya. Telah menceritakan kepada kami 'Amru An Naqid; Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah dari Ibnu Thawus, dari Bapaknyanya yang sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam -dengan Hadits yang serupa.- namun dia berkata; perhatian kepada anaknya ketika masih kecil. Dia tidak mengatakan anak yatim.<sup>17</sup>

Ahmad

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ قَالَ كَانَ أَبُو هُرَيْرَةَ يُحَدِّثُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُ نِسَاءٍ رَكِبْنَ الْإِبِلَ

<sup>17</sup> Kitab 9 Imam, Sumber : Muslim Kitab : Keutamaan sahabat Bab : Keutamaan wanita quraisy No. Hadist : 4589, Lidwa Pusaka I-Software - Kitab 9 Imam Hadist

صَلَّحُ نِسَاءِ قُرَيْشٍ أَحْنَاهُ عَلَى وُلْدٍ فِي صِغَرِهِ وَأَرْعَاهُ لِزَوْجٍ فِي ذَاتِ يَدِهِ  
قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ وَلَمْ تَرْكَبْ مَرْيَمٌ بَعِيرًا قَطُّ

(AHMAD 7384) :Telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Az Zuhri dari Ibnul Musayyab, dia berkata; Abu Hurairah menceritakan bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Sebaik-baik wanita yang mengendarai unta adalah para wanita Quraisy, mereka sangat sayang anak ketika kecilnya dan sangat menjaga amanat dalam menjaga harta suaminya." Abu Hurairah berkata; "dan Maryam binti Imron tidak pernah mengendarai unta."<sup>18</sup>

Dan hadis Ahmad Sumber : Ahmad Kitab : Dari musnad Bani Hasyim Bab

: Awal Musnad Abdullah bin Al 'Abbas No. Hadist : 2774

Keterangan hadis

Semakin lemah seorang makhluk (manusia), maka curahan kasih dan sayang, sikap lemah-lembut kepadanya, semestinya lebih besar. Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk mencurahkan perhatian ekstra terhadap anak-anak, wanita dan orang tua renta, atau orang yang belum tahu (jahil).

Seorang anak pertama kali bertemu dengan manusia lain adalah dengan ibunya yang merawatnya di waktu kecil. Ibu yang merawat anak pertama kali sangat dominan dalam pembentukan mentalnya. Demikian pula ayahnya. Ibu dan ayah secara bersama memberikan dasar didikan akhlak.

Bagaimana seseorang bersikap, bagaimana cara bicara, dengan bahasa apa bicara, cara bersikap terhadap orang lain, terhadap orang yang lebih tua, sikap

---

<sup>18</sup> Kitab 9 Imam, sumber : Ahmad Kitab : Sisa Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits Bab : Musnad Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu No. Hadist : 7384, Lidwa [http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=ahmad&keyNo=7384&x=0&y=0](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=ahmad&keyNo=7384&x=0&y=0)

terhadap yang sebaya, sikap terhadap yang lebih muda dan sebagainya. Semuanya akan mengikuti pola yang dicontohkan ,oleh orangtuanya.<sup>19</sup>

### 5. Tanggung Jawab Pendidikan Terhadap Anak

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْهَمَةِ تُنْتَجُ الْبَيْهَمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَذَعَاءَ<sup>20</sup>

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (H.R.Bukhari)

Hadis penguat :

Bukhari

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامٍ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ كَمَا تُنْتَجُونَ الْبَيْهَمَةَ هَلْ تَجِدُونَ فِيهَا مِنْ جَذَعَاءَ حَتَّى تَكُونُوا أَنْتُمْ تَجْدَعُونَهَا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ

(BUKHARI 1296) : Telah menceritakan kepadaku Ishaq bin Ibrahim Telah memberitakan kepada kami Abdurrazaq telah mengabarkan kepada kami Ma'mar

<sup>19</sup> Rahmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1996).hlm.229

<sup>20</sup> Abi Abdullah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Al-Mugirah Bin Bardijbah Al-Bukhari, *Shahih Bukhari Juz II*, Kitab : Jenazah Bab : Pembicaraan Tentang Keberadaan Mayit dari Anak-anak Kaum Musyrikin,( Beirut-Lebanon : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1992) No. Hadist : 1385.hlm.421

dari Hammam dari Abu Hurairah mengatakan, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tak ada bayi yang dilahirkan selain dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikannya yahudi atau nashrani, sebagaimana kalian memperanakan hewan, adakah kalian dapatkan diantaranya ada yang terpotong hidungnya hingga kalian yang memotongnya sendiri?" Mereka bertanya; "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu perihal mereka yang mati saat masih kecil?" Nabi menjawab; "Allah lebih tahu yang mereka kerjakan."<sup>21</sup>

Abu Daud

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصْرَانِهِ كَمَا تَنَّاجُ الْإِبِلُ مِنَ بَهِيمَةِ جَمْعَاءَ هَلْ تُحَسُّ مِنْ جَدْعَاءَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ

(ABU DAUD 4091) : Telah menceritakan kepada kami Al Qa'nabi dari Malik dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuannya-lah yang menjadikan ia yahudi atau nashrani. Sebagaimana unta melahirkan anaknya yang sehat, apakah kamu melihatnya memiliki aib?" Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang meninggal saat masih kecil?" Beliau menjawab: "Allah lebih tahu dengan yang mereka lakukan."<sup>22</sup>

Tirmidzi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْقُطَيْبِيُّ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ رَبِيعَةَ الْبُنَانِيُّ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْمِلَّةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصْرَانِهِ أَوْ يُشْرِكَانِهِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَمَنْ هَلْكَ قَبْلَ ذَلِكَ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ

<sup>21</sup>Kitab 9 Imam, Sumber : Bukhari Kitab : Jenazah Bab : Pembicaraan Tentang KeberadaanMayitdariAnakanakKaumMusyrikinNo.Hadist:1296,[http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=bukhari&keyNo=1296&x=0&y=0](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=bukhari&keyNo=1296&x=0&y=0)

<sup>22</sup>Kitab 9 Imam, Sumber : Abu Daud Kitab : Sunnah Bab : Penjelasan tentang keturunan orangorangMusyrikNo.Hadist:4091,[http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=abudaud&keyNo=4091&x=0&y=0](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=abudaud&keyNo=4091&x=0&y=0)

بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ بِهِ حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَالْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ  
عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ نَحْوَهُ بِمَعْنَاهُ وَقَالَ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ  
صَحِيحٌ وَقَدْ رَوَاهُ شُعْبَةُ وَغَيْرُهُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي  
هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَفِي الْبَابِ  
عَنْ الْأَسْوَدِ بْنِ سَرِيحٍ

(TIRMIDZI 2064) :Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya Al Qutha'i Al Bashri; telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz bin Rabi'ah Al Bunani; telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan di atas al millah (agama fithrahnya, Islam), namun, kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani, atau menjadikannya seorang yang musyrik." Kemudian ditanyakanlah pada beliau, "Wahai Rasulullah, lalu bagaimanakah dengan yang binasa sebelum itu?" belaiu menjawab: "Allah-lah yang lebih tahu terhadap apa yang mereka kerjakan." Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib dan Al Husain bin Huraitis keduanya berdua berkata; telah menceritakan kepada kami Waki' dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sepertinya dan dengan makna yang sama pula dan beliau bersabda: "Dilahirkan dalam keadaan fithrah." Abu Isa berkata; Ini adalah hadits Hasan Shahih. Dan hadits ini telah diriwayatkan pula oleh Syu'bah dan selainnya dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, ia pun menyebutkan; "Dilahirkan dalam keadaan fithrah." Hadits semakna juga diriwayatkan dari Al Aswad bin Sari'.<sup>23</sup>

Ahmad

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي  
هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى  
الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبُهَيْمَةُ بِبُهَيْمَةٍ هَلْ  
تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءِ

<sup>23</sup> Kitab 9 Imam, Sumber : Tirmidzi Kitab : Qadar Bab : Setiap bayi diatas fitrah No. Hadist : 2064, [http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=tirmidzi&keyNo=2064&x=0&y=0](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=tirmidzi&keyNo=2064&x=0&y=0)

(AHMAD 6884) : Telah menceritakan kepada kami Abdul A'la dari Ma'mar dari Az Zuhri dari Sa'id Ibnul Musayyab dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai seorang yahudi, nasrani dan majusi (penyembah api). Sebagaimana seekor binatang ternak yang melahirkan anak, apakah kalian merasa jika anak yang dilahirkannya cacat hidung atau telinganya?."<sup>24</sup>

Malik

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْإِبِلُ مِنَ بَهِيمَةِ جَمْعَاءَ هَلْ تُحَسُّ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ الَّذِي يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ

(MALIK 507) :Telah menceritakan kepadaku dari Malik dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, namun kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani. Seperti unta yang dilahirkan dari binatang ternak yang sempurna jasadnya, apakah ditemukan adanya cacat?" Mereka bertanya; "Wahai Rasulullah! Bagaimana tentang orang yang meninggal saat dia masih kecil?" Beliau menjawab: "Allah lebih tahu dengan apa yang mereka kerjakan."<sup>25</sup>

Keterangan hadis

Hadis ini menunjukkan bahwa anak bagi orangtua nya adalah amanat Allah dan menjadi tanggung jawab kepada Allah untuk mendidiknya, mengisi fitrahnya dengan akhlak yang baik, iman dan amal saleh. Pendidikan tahap pertama sesuai dengan naluri anak adalah instink (meniru). Si anak suka meniru apa saja yang

<sup>24</sup> Kitab 9 Imam, Sumber : Ahmad Kitab : Sisa Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits Bab : Musnad Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu No. Hadist : 6884, [http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=ahmad&keyNo=6884&x=27&y=14](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=ahmad&keyNo=6884&x=27&y=14)

<sup>25</sup> Kitab 9 Imam, Sumber : Malik Kitab : Jenazah Bab : Aisyah berkata: Ras httpulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Tidaklah seorang Nabi meninggal..." No. Hadist : 507, [://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=darimi&keyNo=507&x=0&y=0](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=darimi&keyNo=507&x=0&y=0)

dilihatnya, di dengarnya dan yang dirasakannya. Semuanya itu dianggapnya itu wajar dan itulah yang baik dan benar.

Anak adalah investasi masa depan di akhirat bagi orang tua, karena anak yang shaleh akan selalu mengalirkan pahala kepada kedua orang tuanya. Dengan mendo'akan keduanya selama masih di dunia dan begitu juga setelah meninggal dunia. Dengan alasan itulah seorang muslim didorong untuk dapat berfungsi sebagai orang tua dengan sebaik-baiknya. Apalagi kalau dia pikirkan betapa pentingnya pembinaan dan pendidikan anak-anak untuk menjaga eksistensi dan kualitas umat manusia umumnya dan umat Islam khususnya pada masa yang akan datang.

## 6. Berbuat Adil Diantara Anak-Anak

حَدَّثَنَا حَامِدُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ حُصَيْنٍ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ  
النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ أَعْطَانِي أَبِي  
عَطِيَّةً فَقَالَتْ عَمْرَةَ بِنْتُ رَوَاحَةَ لَا أَرْضَى حَتَّى تُشْهَدَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي أَعْطَيْتُ  
ابْنِي مِنْ عَمْرَةَ بِنْتِ رَوَاحَةَ عَطِيَّةً فَأَمَرْتَنِي أَنْ أُشْهَدَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ  
أَعْطَيْتَ سَائِرَ وَلَدِكَ مِثْلَ هَذَا قَالَ لَا قَالَ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ  
قَالَ فَرَجَعَ فَرَدَّ عَطِيَّتَهُ<sup>26</sup>

Telah menceritakan kepada kami Hamid bin 'Umar telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Hushain dari 'Amir berkata; aku mendengar An Nu'man bin Basyir radliallahu 'anhuma berkhotbah diatas mimbar, katanya: "Bapakku memberiku sebuah hadiah (pemberian tanpa imbalan). Maka 'Amrah binti Rawahah berkata; "Aku tidak rela sampai kamu mempersaksikannya kepada

<sup>26</sup> Abi Abdullah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Al-Mugirah Bin Bardijbah Al-Bukhari, *Op.Cit.*, *Juz II* Kitab : Hibah, keutamaannya dan anjuran melakukannya Bab : Saksi dalam hibah No. Hadist : 2587.hlm.187



Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Maka bapakku menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata: "Aku memberi anakku sebuah hadiah yang berasal dari 'Amrah binti Rawahah, namun dia memerintahkan aku agar aku mempersaksikannya kepada anda, wahai Rasulullah". Beliau bertanya: "Apakah semua anakmu kamu beri hadiah seperti ini?". Dia menjawab: "Tidak". Beliau bersabda: "Bertaqwalah kalian kepada Allah dan berbuat adillah diantara anak-anak kalian". An-Nu'man berkata: "Maka dia kembali dan Beliau menolak pemberian bapakku". (H.R.Bukari)

Keterangan hadis

وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ kalimat “berlaku adil diantara anak-anakmu” inilah yang menjadi pedoman oleh orang yang mengatakan bahwa memperlakukan sama diantara anak-anak dalam hal pemberian ini hukumnya wajib, menurut Al-Bukhari. Itulah pendapat beberapa ulama dari kalangan Maliki<sup>27</sup>

Ada yang mengatakan bahwa boleh saja melebihkan kepada anak tentunya kalau memang ada sebab yang benar, seperti misalnya keadaan anak itu sendiri yang membutuhkan pemberian lebih atau untuk membayar hutangnya dan lain sebagainya.

Menurut Abu Yusuf, wajib hukumnya memperlakukan sama terhadap semua, kalau memang dengan melebihkan justru akan menimbulkan akibat-akibat yang tidak baik. Sementara itu Jumhur Ulama berpendapat bahwa, memperlakukan sama hanya sunnah, jadi kalau misalnya seorang ayah melebihkan salah satu anaknya lain, maka sah saja namun makruh. Dengan

---

<sup>27</sup> Al Imam Muhammad Asy-Syaukani, *Terjemahan Nailul Authar Jilid IV*, Oleh Adib Bisri Musthafa dkk, Dari “*Nailul Authar Syarh Muntaqa Al-Akhbar Min Ahadits Sayyid Al-Akhyar Juz IV*” (Semarang : CV. Asy-Syiafa’, 1994.) hlm.190

demikian menurut mereka perintah yang terdapat dalam hadis tersebut hanya berkonotasi sunnah, bukan wajib.

Berbeda dengan sikap tidak adil dan pilih kasih, maka akan menimbulkan kecurigaan pada hati sebagian anak-anak terhadap orang tuanya yang selalu memperhatikan salah satu anak kesayangannya dan mengabaikan yang lain. Apalagi sebagai anak manusia, kadang dihinggapi rasa iri dan dengki, sehingga membuat problem rumah tangga dan sedikit kesalahan orang tua yang terjadi akan menjadi kesalahan yang besar di mata sang anak yang merasa dirinya tidak diperhatikan oleh orang tuanya, kemudian dampak buruknya cepat atau lambat akan dirasakan oleh orang tua itu sendiri.

Di antara dampaknya, anak menjadi sulit diatur, wibawa orang tua hilang di mata anaknya, dan pada akhirnya orang tua tidak bisa mendidik dan menyampaikan nasehatnya kepada anaknya, dikarenakan mereka telah curiga dan berburuk sangka kepada orang tuanya.

## **B. Akhlak Anak Terhadap Orang Tua**

### **1. Berbakti Kepada Orangtua**

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ عِزَارٍ أَخْبَرَنِي قَالَ سَمِعْتُ أَبَا  
عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ يَقُولُ أَخْبَرَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَوْمَأَ بِيَدِهِ إِلَى دَارِ عَبْدِ  
اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ  
الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّئِهَا قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ الْجِهَادُ فِي  
سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي بِهِنَّ وَلَوْ اسْتَرَدْتُه لَزَادَنِي<sup>28</sup>

<sup>28</sup> Abi Abdullah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Al-Mugirah Bin Bardijbah Al-Bukhari, *Op.Ct., Juz VI*, Kitab: Adab Bab : Firman Allah "Dan Kami wasiatkan manusia untuk berbuat baik kepada orangtua". Nomor Hadis 5970, hlm. 91

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Walid telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata; Al Walid bin 'Aizar telah mengabarkan kepadaku dia berkata; saya mendengar Abu 'Amru Asy Syaibani berkata; telah mengabarkan kepada kami pemilik rumah ini, sambil menunjuk kerumah Abdullah dia berkata; saya bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; "Amalan apakah yang paling dicintai Allah? Beliau bersabda: "Shalat tepat pada waktunya." Dia bertanya lagi; "Kemudian apa?" beliau menjawab: "Berkerti kepada kedua orang tua." Dia bertanya; "Kemudian apa lagi?" beliau menjawab: "Berjuang di jalan Allah." Abu 'Amru berkata; "Dia (Abdullah) telah menceritakan kepadaku semuanya, sekiranya aku menambahkan niscaya dia pun akan menambahkan (amalan) tersebut kepadaku".(HR.Bukhari)

Hadis penguat :  
Muslim

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنِ الشَّيْبَانِيِّ عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ الْعِزَّارِ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِيَّاسِ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ قَالَ الصَّلَاةُ لَوْ قَتَلَهَا قَالَ قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ قَالَ بَرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمَا تَرَكَتُ أَسْتَزِيدُهُ إِلَّا إِرْعَاءَ عَلَيْهِ

(MUSLIM 120) : Telah meriwayatkan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Ali bin Mushir dari asy-Syaibani dari al-Walid bin al-Aizar dari Sa'ad bin Iyas Abu Amru asy-Syaibani dari Abdullah bin Mas'ud dia berkata, "Saya bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, 'Amalah apakah yang paling utama? ' Beliau menjawab: "Shalat pada waktunya." Aku bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "Berkerti kepada kedua orang tua." Aku bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "Berjuang pada jalan Allah." Kemudian aku tidak menambah pertanyaan lagi karena semata- menjaga perasaan beliau."<sup>29</sup>

Ahmad

حَدَّثَنَا عَفَّانُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ أَخْبَرَنِي الْوَلِيدُ بْنُ الْعِزَّارِ بْنِ حُرَيْثٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ قَالَ حَدَّثَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَشَارَ إِلَيَّ

<sup>29</sup> Kitab 9 Imam, Sumber : Muslim Kitab : Iman Bab : Penjelasan tentang bahwa iman kepada Allah adalah sebaik-baik amal No. Hadist : 120, [http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=muslim&keyNo=120&x=0&y=0](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=muslim&keyNo=120&x=0&y=0)

دَارِ عَبْدِ اللَّهِ وَلَمْ يُسَمِّهِ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْتَهَا قَالَ قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ قَالَ ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ قَالَ ثُمَّ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ فَحَدَّثَنِي بِهِنَّ وَلَوْ اسْتَزَدْتُهُ لَزَادَنِي

(AHMAD 3695) : Telah menceritakan kepada kami 'Affan bin Muslim telah mengabarkan kepada kami Syu'bah telah mengabarkan kepadaku Al Walid bin Al 'Aizar bin Huraitis ia berkata; Aku mendengar Abu Amru Asy Syaibani ia berkata; Telah menceritakan kepada kami pemilik rumah ini dan dia menunjuk ke rumah Abdullah tanpa menyebutkan namanya, ia berkata; Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: Amal apakah yang paling dicintai oleh Allah? Beliau menjawab: "Shalat pada waktunya." Ia melanjutkan; Aku bertanya; Kemudian amal apa? Beliau menjawab: "Berbakti kepada kedua orang tua." Ia berkata; Aku bertanya lagi; Kemudian apa? Beliau menjawab: "Kemudian jihad fi sabilillah." Ia berkata; Beliau menyampaikan semuanya kepadaku dan jika aku menambahinya, beliau akan menambahkan.<sup>30</sup>

Dan hadis Ahmad Sumber : Ahmad Kitab : Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits Bab : Musnad Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash Radliyallahu ta'ala 'anhuma No. Hadist : 6314<sup>31</sup>

Keterangan hadis

بِرُّ الْوَالِدَيْنِ terdiri dari kata *birru* dan *al-walidain*. *Birru* artinya kebajikan sedangkan *Al-Walidain* artinya dua orang tua atau ibu bapak. Jadi *birrul walidain* adalah berbuat kebajikan kepada kedua orang tua.<sup>32</sup> *Birrul walidain* menempati kedudukan yang istimewa dalam ajaran Islam. Rasulullah saw menempatkan

<sup>30</sup> Kitab 9 Imam, Sumber : Ahmad Kitab : Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits Bab : Musnad Abdullah bin Mas'ud Radliyallahu ta'ala 'anhu No. Hadist : 3695, [http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=ahmad&keyNo=3695&x=0&y=0](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=ahmad&keyNo=3695&x=0&y=0)

<sup>31</sup> *Ibid.*, No. Hadist: 6314, [http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=ahmad&keyNo=6314&x=0&y=0](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=ahmad&keyNo=6314&x=0&y=0)

<sup>32</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 1999) hlm. 148

orang tua pada posisi yang sangat istimewa sehingga berbuat baik kepada keduanya menempati posisi yang sangat mulia. Hal demikian menurut hemat kita, mengingat jasa ibu bapak yang sangat besar sekali dalam proses reproduksi dan regenerasi umat manusia, terutama ibu di kala mengandung sampai datang waktunya melahirkan begitu juga dengan merawat anaknya.

Bagaimana kita harus berbakti kepada orang tua.? Mungkin pertanyaan ini pernah mengganggu dan membingungkan kita. Dalam masalah ini, sebenarnya Al Quran telah memaparkannya secara gamblang melalui Surah Al-Isra' ayat 23 :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا



Artinya : dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.<sup>33</sup>

Dari ayat di atas, dapat kita pahami bahwa “Berbuat baiklah kepada mereka berdua dengan seluruh jenis kebaikan, baik dengan ucapan maupun tindakan”. Artinya, perintah dalam ayat itu dengan kalimat yang menunjukkan keumuman, sehingga mencakup seluruh jenis kebaikan, disenangi anak ataupun tidak, tanpa perdebatan, membantah atau berat hati. Perkara ini harus benar-benar diperhatikan. Sebab, sebagian orang melalaikannya. Mereka mengira, berbakti

<sup>33</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hlm.427

kepada orang tua hanya terbatas dengan melakukan apa yang disenangi anak saja. Padahal, hakikat berbakti tidak sekadar seperti itu. Bakti yang sejati tercermin dengan ketaatan anak kepada perintah orang tua meskipun tidak sejalan dengan keinginan sang anak.

## 2. Mengutamakan Ibu Daripada Ayah

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ شُبْرُمَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ وَقَالَ ابْنُ شُبْرُمَةَ وَيَحْيَى بْنُ أَبِي بُرَيْدٍ حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ مِثْلَهُ<sup>34</sup>

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Jarir dari 'Umarah bin Al Qa'qa' bin Syubrumah dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dia berkata; "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sambil berkata; "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "kemudian siapa lagi?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" dia menjawab: "Kemudian ayahmu." Ibnu Syubrumah dan Yahya bin Ayyub berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Zur'ah hadits seperti di atas".(HR.Bukhari)

Hadis penguat :

Muslim

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ جَمِيلِ بْنِ طَرِيفِ النَّفْقِيِّ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ

<sup>34</sup> Abi Abdullah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Al-Mugirah Bin Bardijbah Al-Bukhari, *Op.Ct., Juz VI*, Kitab: Adab, Bab : Siapa yang paling berhak digauli dengan baik, Nomor Hadis, 5971

بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ  
قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ وَفِي حَدِيثٍ قُتَيْبَةَ مَنْ أَحَقُّ بِحُسْنِ صَحَابَتِي وَلَمْ  
يَذْكُرِ النَّاسَ

(MUSLIM 4621) : Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id bin Jamil bin Tharif Ats Tsaqafi dan Zuhair bin Harb keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Jarir dari 'Umarah bin Al Qa'qa' dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah berkata; "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu dia bertanya, "Siapakah orang yang paling berhak dengan kebaktianku?" Jawab Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, "Ibumu!" dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" beliau menjawab: "Ibumu!" dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" beliau menjawab: "Kemudian Ibumu!" dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" dijawab: "Kemudian bapakmu!" sedangkan di dalam Hadits Qutaibah disebutkan; 'Siapakah yang paling berhak dengan kebaktianku? -tanpa menyebutkan kalimat; 'An Nas.<sup>35</sup>

Tirmidzi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ أَخْبَرَنَا بَهْزُ بْنُ حَكِيمٍ حَدَّثَنِي  
أَبِي عَنْ جَدِّي قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَبْرُّ قَالَ أُمُّكَ قَالَ قُلْتُ ثُمَّ مَنْ قَالَ  
أُمُّكَ قَالَ قُلْتُ ثُمَّ مَنْ قَالَ أُمُّكَ قَالَ قُلْتُ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبَاكَ ثُمَّ الْأَقْرَبَ  
فَالْأَقْرَبَ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَعَائِشَةَ  
وَأَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ أَبُو عِيسَى وَبَهْزُ بْنُ حَكِيمٍ هُوَ أَبُو مُعَاوِيَةَ بْنُ حَيْدَةَ  
الْفُسَيْرِيُّ وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ وَقَدْ تَكَلَّمَ شُعْبَةُ فِي بَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ وَهُوَ ثِقَةٌ  
عِنْدَ أَهْلِ الْحَدِيثِ وَرَوَى عَنْهُ مَعْمَرُ وَالتَّوْرِيُّ وَحَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ وَعَبْدُ  
وَاحِدٌ مِنَ الْأَيْمَةِ

(TIRMIDZI 1819) :Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar, telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Sa'id, telah mengabarkan kepada kami Bahz bin Hakim, telah menceritakan kepadaku bapakku dari kakekku ia berkata; Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah yang lebih berhak aku pergauli dengan baik?" beliau menjawab: "Ibumu." Kutanyakan lagi, "Lalu siapa

<sup>35</sup> Kitab 9 imam, Sumber : Muslim Kitab : Berbuat baik, menyambut silaturahmi dan adab Bab:BerbaktiuntukkeduaorangtuaNo.Hadist:4621,http://localhost:5000/cari\_hadist.php?imam=muslim&keyNo=4621&x=0&y=0

lagi?" beliau menjawab: "Ibumu." Aku bertanya lagi, "Siapakah lagi?" beliau menjawab: "Ibumu." Aku bertanya lagi, "Siapakah lagi?" beliau menjawab: "Ibumu." Aku bertanya lagi, "Siapakah lagi?" beliau baru menjawab: "Kemudian barulah bapakmu, kemudian kerabat yang paling terdekat yang terdekat." Hadits semakna juga diriwayatkan dari Abu Hurairah, Abdullah bin Amr, Aisyah dan Abu Darda`. Abu Isa berkata; Ini adalah hadits hasan. Syu'bah telah memberikan komentar tentang Bahz bin Hakim bahwa ia adalah seorang yang Tsiqqah menurut para Ahli hadits. Ma'mar, Ats Tsauri dan Ma'mar bin Salamah serta imam-imam yang lain telah meriwayatkan hadits darinya.<sup>36</sup>

#### Ibnu Majah

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا شَرِيكَ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ شُبْرُمَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ نَبِّئْنِي مَا حَقُّ النَّاسِ مِنِّي بِحُسْنِ الصُّحْبَةِ فَقَالَ نَعَمْ وَأَبِيكَ لَتُنَبَّأَنَّ أُمَّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمَّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبوك قَالَ نَبِّئْنِي يَا رَسُولَ اللَّهِ عَنْ مَالِي كَيْفَ أَتَصَدَّقُ فِيهِ قَالَ نَعَمْ وَاللَّهِ لَتُنَبَّأَنَّ أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَاحِبٌ شَحِيحٌ تَأْمَلُ الْعَيْشَ وَتَخَافُ الْفَقْرَ وَلَا تُمَهِّلُ حَتَّى إِذَا بَلَغْتَ نَفْسُكَ هَا هُنَا قُلْتَ مَالِي لِفلانٍ وَمَالِي لِفلانٍ وَهُوَ لَهُمْ وَإِنْ كَرِهْتَ

(IBNU MAJAH 2693) : Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Syarik dari Umarah bin Qa'qa bin Syubrumah dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah, ia berkata; "Seseorang datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata; 'Wahai Rasulullah! Beritahukanlah kepadaku, siapakah orang yang paling berhak aku temani?'" Beliau menjawab: "Baiklah, demi Allah aku akan memberitahu kepadamu, (ia adalah) ibumu. " Orang tersebut berkata; "Kemudian siapa?" beliau menjawab, "Ibumu." Orang tersebut berkata; "Kemudian siapa?" beliau menjawab, "Ibumu. " Orang tersebut berkata lagi, "Kemudian siapa?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab, "Kemudian ayahmu."Orang tersebut berkata lagi, "Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku, bagaimana sebaiknya aku menyedekahkan hartaku." Beliau bersabda: "Baiklah, demi Allah, aku akan memberitahu

<sup>36</sup> Kitab 9 imam, Sumber : Tirmidzi Kitab : Berbakti dan menyambung silaturrahim Bab : Berbakti kepada ayah-ibu No. Hadist : 1819, [http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=tirmidzi&keyNo=1819&x=0&y=0](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=tirmidzi&keyNo=1819&x=0&y=0)



kepadamu, hendaklah kau bersedekah pada saat kau sehat dan kikir, mengharapkan kebaikan kehidupan dunia dan takut akan kemiskinan, dan janganlah kau menundanya hingga nafasmu sampai di sini, dan kau akan mengatakan, "Sungguh hartaku untuk si fulan, hartaku untuk si fulan, padahal ia pasti menjadi milik mereka sekalipun kau tidak menyukainya."<sup>37</sup>

Ahmad

حَدَّثَنَا هَاشِمٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شُبْرَمَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ بْنِ  
عَمْرٍو عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَحَقُّ مِنِّي  
بِحُسْنِ الصُّحْبَةِ قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ  
أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ أَبَاكَ

(AHMAD 7994) : Telah menceritakan kepada kami Hasyim telah menceritakan kepada kami Muhammad dari Abdullah bin Syubrumah dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah, dia berkata; Ada seorang laki-laki yang berkata; "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang lebih berhak untuk saya berbuat baik kepadanya?" beliau bersabda: "Ibumu, " ia berkata; "Kemudian siapa?" beliau bersabda: "Ibumu, " ia berkata; "Kemudian siapa?" beliau bersabda: "Ibumu, " ia berkata; "Kemudian siapa?" Rasulullah Bersabda: "Ayahmu."<sup>38</sup>

Keterangan hadis

قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ  
أَبَاكَ

Lelaki tersebut menanyakan kepada Nabi saw. “siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya.?” Nabi saw menyebut ibu sebanyak tiga kali, sesudah itu baru beliau menyebut bapak, karena mengingat jerih payah ibu sangat berat, mulai dari masa mengandung, menyusui selama tiga puluh bulan, menjaga

<sup>37</sup>Kitab9imam,Sumber:IbnuMajahKitab:WasiatBab:Laranganuntukberlakupelitsaathidup  
anborossaatdatangkematianNo.Hadist:2697,http://localhost:5000/cari\_hadist.php?imam=ibnumaja  
h&keyNo=2697&x=0&y=0

<sup>38</sup>Kitab9imam,Sumber:AhmadKitab:SisaMusnadsahabatyangbanyakmeriwayatkanhadits  
Bab:MusnadAbuRadliyallahu'anhuNo.Hadist:7994,http://localhost:5000/cari\_hadist.php?imam=ah  
mad&keyNo=7994&x=0&y=0

dan mengasuhnya hingga besar<sup>39</sup>. Hadis ini juga terdapat dalam kitab Shahih Muslim dengan menambah kalimat <sup>40</sup>نَمْ أَدْنَاكَ أَدْنَاكَ ‘kemudian orang yang terdekat denganmu dan seterusnya. Maksudnya kemudian orang yang paling dekat dengan hubungan kekerabatannya, baik dari kalangan orangtua, anak cucu, atau kerabat lainnya yang dekat.

### 3. Mengutamakan Berbakti Kepada Kedua Orangtua Daripada Jihad

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ حَبِيبِ ح وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى يَعْنِي ابْنَ سَعِيدِ الْقَطَّانَ عَنْ سُفْيَانَ وَشُعْبَةَ قَالَا حَدَّثَنَا حَبِيبٌ عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَأْذِنُهُ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ أَحْيِ وَالِدَاكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ حَبِيبٍ سَمِعْتُ أَبَا الْعَبَّاسِ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو بْنَ الْعَاصِ يَقُولُ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ بِمِثْلِهِ قَالَ مُسْلِمٌ أَبُو الْعَبَّاسِ اسْمُهُ السَّائِبُ بْنُ فَرُّوخَ الْمَكِّيَّ حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ بَشْرٍ عَنْ مِسْعَرِ ح وَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ عَمْرٍو عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ ح وَ حَدَّثَنِي الْقَاسِمُ بْنُ زَكَرِيَاءَ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَعْفِيُّ عَنْ زَائِدَةَ كِلَاهُمَا عَنْ الْأَعْمَشِ جَمِيعًا عَنْ حَبِيبٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلُهُ<sup>41</sup>

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyan dari Habib; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna; Telah menceritakan kepada kami

<sup>39</sup> Syekh Manshur Ali Nashif, *Mahkota Pokok-Pokok Hadis Rasulullah saw Jilid 5*, diterjemhkan dari “*At-Taj Al-Jami’ Lil Ushul Fi Ahadisi Ar-Rasul*” Oleh Bahrn Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996) hlm. 5

<sup>40</sup> Muslim Bin Al Hajjaj Bin Muslim Bin Kausyaz al-Qusyairi An-Naisaburi *Op. Cit.*, Juz IV Kitab : Berbuat baik, menyambut silaturahmi dan adab, Bab : Berbakti untuk kedua orang tua, Nomor Hadis 2548, hlm. 1974

<sup>41</sup> *Ibid*, Nomor Hadis. 2549, hlm.1975

Yahya yaitu Ibnu Sa'id Al Qaththan dari Sufyan dari Syu'bah keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Habib dari Abu Al 'Abbas dari 'Abdullah bin 'Amru dia berkata; "Seseorang datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam minta izin hendak ikut jihad (berperang). Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepadanya: "Apakah kedua orang tuamu masih hidup?" Jawab orang itu; "Masih!" Sabda beliau: "Berbakti kepada keduanya adalah jihad." Telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Mu'adz Telah menceritakan kepada kami Bapakku Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Habib Aku mendengar Abul Abbas, aku mendengar Abdullah bin Amru bin Al Ash dia berkata; Seseorang datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam -lalu Amru menyebutkan Hadits yang serupa.- Muslim berkata; Abul Abbas adalah As Saib bin Farukh Al Makki. Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Basyir dari Mis'ar Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Hatim Telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah bin Amru dari Abu Ishaq Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepadaku Al Qasim bin Zakaria Telah menceritakan kepada kami Husain bin Ali Al Ju'fi dari Zaidah keduanya dari Al A'masy seluruhnya dari Habib melalui jalur ini dengan Hadits yang serupa.(HR.Muslim)

Hadis penguat :

Bukhari

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا حَبِيبُ بْنُ أَبِي ثَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا الْعَبَّاسِ  
الشَّاعِرَ وَكَانَ لَا يُتَّهَمُ فِي حَدِيثِهِ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ  
عَنْهُمَا يَقُولُ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَأْذَنَهُ فِي  
الْجِهَادِ فَقَالَ أَحْيٍ وَالِدَاكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ

(BUKHARI 2782) : Telah bercerita kepada kami Adam telah bercerita kepada kami Syu'bah telah bercerita kepada kami Habib bin Abi Tsabit berkata aku mendengar Abu Al 'Abbas Asy-Sya'ir, dia adalah orang yang tidak buruk dalam hadits-hadits yang diriwayatkannya, berkata aku mendengar 'Abdullah bin 'Amru radiallahu 'anhuma berkata: "Datang seorang laki-laki kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu meminta izin untuk ikut berjihad. Maka Beliau bertanya:

"Apakah kedua orang tuamu masih hidup?" Laki-laki itu menjawab: "Iya". Maka Beliau berkata: "Kepada keduanyalah kamu berjihad (berbakti)".<sup>42</sup>

Nasa'i

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ سُفْيَانَ وَشُعْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا حَبِيبُ بْنُ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَأْذِنُهُ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ أَحْيٌ وَالِدَاكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ ففِيهِمَا فَجَاهِدْ

(NASA'I 3052) : Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna dari Yahya bin Sa'id dari Sufyan serta Syu'bah mereka berdua berkata; telah menceritakan kepada kami Habib bin Abi Tsabit dari Abu Al Abbas dari Abdullah bin 'Amr, ia berkata; telah datang seorang laki-laki kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam meminta izin kepadanya untuk berjihad, lalu beliau bertanya: "Apakah kedua orang tuamu masih hidup?" Ia berkata; ya. Beliau bersabda: "Berjihadlah pada keduanya."<sup>43</sup>

Ahmad

حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا مِسْعَرٌ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَأْذِنُهُ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ أَحْيٌ وَالِدَاكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ ففِيهِمَا فَجَاهِدْ

(AHMAD 6257) : Telah menceritakan kepada kami Yazid telah mengabarkan kepada kami Mis'ar dari Habib bin Abi Tsabit dari Abul Abbas dari Abdullah bin Amr dia berkata, seorang laki-laki datang kepada Nabi SHALLALLAHU 'ALAIHI WASALLAM meminta izin untuk turut ikut dalam jihad, maka beliau bertanya: "Apakah kedua orangtuamu masih hidup." Maka laki-laki itu pun

<sup>42</sup> Kitab 9 Imam, Sumber : Bukhari Kitab : Jihad dan penjelajahan Bab : Jihad setelah izin bapak dan ibu No. Hadist : 2782, [http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=bukhari&keyNo=2782&x=0&y=0](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=bukhari&keyNo=2782&x=0&y=0)

<sup>43</sup> Kitab 9 Imam, Sumber : Nasa'i Kitab : Jihad Bab : Rukhsah tidak berangkat bagi yang punya dua anak No. Hadist : 3052, [http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=nasai&keyNo=3052&x=0&y=0](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=nasai&keyNo=3052&x=0&y=0)

menjawab, "Ia." Beliau bersabda, "Maka bersungguh-sungguhlah berbakti kepada keduanya."<sup>44</sup>

#### Keterangan hadis

"Seseorang datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam minta izin hendak ikut jihad (berperang). Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepadanya: "Apakah kedua orang tuamu masih hidup?" Jawab orang itu; "Masih!" Sabda beliau: "Berbakti kepada keduanya adalah jihad."

#### 4. Mengutamakan Panggilan Ibu Dari Ibadah Sunnah

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةَ حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ هِلَالٍ عَنْ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ كَانَ جُرَيْجٌ يَتَعَبَّدُ فِي صَوْمَعَةٍ فَجَاءَتْ أُمُّهُ قَالَ حُمَيْدٌ فَوَصَفَ لَنَا أَبُو رَافِعٍ صِفَةَ أَبِي هُرَيْرَةَ لِصِفَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمُّهُ حِينَ دَعَنَّهُ كَيْفَ جَعَلَتْ كَفَّهَا فَوْقَ حَاجِبِهَا ثُمَّ رَفَعَتْ رَأْسَهَا إِلَيْهِ تَدْعُوهُ فَقَالَتْ يَا جُرَيْجُ أَنَا أُمُّكَ كَلَّمَنِي فَصَادَفْتُهُ يُصَلِّي فَقَالَ اللَّهُمَّ أُمَّي وَصَلَاتِي فَاخْتَارَ صَلَاتَهُ فَرَجَعْتُ ثُمَّ عَادَتْ فِي الثَّانِيَةِ فَقَالَتْ يَا جُرَيْجُ أَنَا أُمُّكَ فَكَلَّمَنِي قَالَ اللَّهُمَّ أُمَّي وَصَلَاتِي فَاخْتَارَ صَلَاتَهُ فَقَالَتْ اللَّهُمَّ إِنَّ هَذَا جُرَيْجٌ وَهُوَ ابْنِي وَإِنِّي كَلَّمْتُهُ فَأَبَى أَنْ يُكَلِّمَنِي اللَّهُمَّ فَلَا تُمْنُهُ حَتَّى تُرِيَهُ الْمُؤْمِسَاتِ قَالَ وَلَوْ دَعَتْ عَلَيْهِ أَنْ يُفْتِنَ لَفُتِنَ قَالَ وَكَانَ رَاعِي ضَانٍ يَأْوِي إِلَى دَيْرِهِ قَالَ فَخَرَجَتْ امْرَأَةٌ مِنْ الْقَرْيَةِ فَوَقَعَ عَلَيْهَا الرَّاعِي فَحَمَلَتْ فَوَالِدَتْ غُلَامًا فَقِيلَ لَهَا مَا هَذَا قَالَتْ مِنْ صَاحِبِ هَذَا الدَّيْرِ قَالَ فَجَاءُوا بِفُؤُوسِهِمْ وَمَسَاحِيهِمْ فَنَادَوْهُ فَصَادَفُوهُ يُصَلِّي فَلَمْ يُكَلِّمَهُمْ قَالَ فَأَخَذُوا يَهْدِمُونَ دَيْرَهُ فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ نَزَلَ إِلَيْهِمْ فَقَالُوا لَهُ سَلْ هَذِهِ قَالَ فَتَبَسَّمَ ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَ الصَّبِيِّ فَقَالَ مَنْ أَبُوكَ قَالَ أَبِي

<sup>44</sup> Kitab 9 Imam, Sumber : Ahmad Kitab : Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits Bab : Musnad Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash Radliyallahu ta'ala 'anhuma No. Hadist : 6257, [http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=ahmad&keyNo=6257&x=0&y=0](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=ahmad&keyNo=6257&x=0&y=0)

رَاعِي الضَّانَ فَلَمَّا سَمِعُوا ذَلِكَ مِنْهُ قَالُوا نَبِيٌّ مَا هَدَمْنَا مِنْ دَيْرِكَ بِالذَّهَبِ  
وَالْفِضَّةِ قَالَ لَا وَلَكِنْ أَعِيدُوهُ تُرَابًا كَمَا كَانَ ثُمَّ عَلَاهُ<sup>45</sup>

Telah menceritakan kepada kami Syaiban bin Farrukh; Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Al Mughirah; Telah menceritakan kepada kami Humaid bin Hilal dari Abu Rafi' dari Abu Hurairah dia berkata; "Suatu ketika Juraij beribadah di tempat ibadahnya." Lalu ibunya datang -Hamid berkata; Abu Rafi menggambarkan sifat Abu Hurairah ketika mencontohkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tatkala ibunya memanggil Juraij seraya meletakkan tangannya pada bulu matanya lalu mengangkat kepalanya memanggil Juraij; 'Wahai Juraij, saya ibumu jawablah!' Ternyata ibunya mendapati Juraij sedang shalat. Juraij pun berkata; 'Ya Allah, ibuku atau shalatku yang harus aku penuhi?' maka Juraij memilih untuk meneruskan shalatnya. Kemudian ibunya kembali mendatanginya (di tempat shalat), dan masih mendapati Juraij sedang shalat, ia berkata; 'Wahai Juraij, aku ini ibumu, jawablah.' Juraij berkata dalam hatinya; 'Ya Allah, ibuku atau shalatku, ' maka ia tetap memilih shalatnya. Lalu ibunya mendatanginya dan mendapatinya sedang shalat, ia berkata; 'Wahai Juraij, aku ini ibumu, jawablah aku, ' Juraij berkata dalam hatinya; 'Ya Allah, ibuku atau shalatku, ' maka ia tetap memilih shalatnya. Dan akhirnya Ibunya berkata; 'Ya Allah, Juraij ini adalah anakku, aku telah mengajaknya berbicara (memanggilnya) tetapi ia tidak menjawabku, Ya Allah, janganlah Engkau matikan ia sebelum ia bertemu dengan seorang wanita pelacur.' sekiranya ia berdoa supaya Juraij mendapatkan fitnah, maka Juraij pasti akan mendapatkan fitnah itu." Abu Hurairah berkata; "Ada seorang penggembala kambing yang bernaung di rumah ibadahnya, " Abu Hurairah berkata; "lalu wanita pelacur itu keluar dan berzina dengan penggembala kambing tersebut hingga melahirkan seorang bayi laki-laki, " maka ditanyakan kepada wanita tersebut; 'Bayi ini anak siapa?' wanita pelacur itu menjawab; 'Anak pemilik rumah ibadah.' lalu orang-orang pun mendatangi rumah ibadah Juraij dengan membawa kapak dan sekop mereka, mereka memanggil Juraij namun ia ternyata sedang shalat dan enggan untuk menjawabnya. Akhirnya mereka menghancurkan rumah ibadahnya. Melihat hal itu, maka turunlah Juraij menemui mereka, mereka berkata; 'Bertanyalah kepada wanita ini.'" Abu Hurairah berkata; "Juraij tersenyum, lalu mengusap kepala bayi itu seraya bertanya; 'Siapa bapakmu?' maka bayi itu menjawab; 'Bapakku adalah penggembala kambing.' Setelah mendengar hal itu dengan serta merta mereka berkata; 'Wahai Juraij, kami akan membangun kembali rumah ibadahmu yang

<sup>45</sup> Muslim Bin Al Hajjaj Bin Muslim Bin Kausyaz al-Qusyairi An-Naisaburi, *Op.Cit, Juz IV* Kitab: Berbuat baik, menyambut silaturahmi dan adab, Bab : Mengutamakan untuk berbakti kepada kedua orang tua dari shalat sunah, Nomor Hadis.2550, hlm. 1976

telah hancur dengan emas dan perak, ' tetapi Juraij menjawab; 'Tidak, bangunlah dengan tanah kembali, ' lalu mereka pun melakukannya."(HR.Muslim)

Hadis penguat :

Ahmad

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةِ قَالَ حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ هِلَالٍ عَنْ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ جُرَيْجٌ يَتَعَبَّدُ فِي صَوْمَعَتِهِ قَالَ فَأَتَتْهُ أُمُّهُ فَقَالَتْ يَا جُرَيْجُ أَنَا أُمُّكَ فَكَلِّمْنِي قَالَ وَكَانَ أَبُو هُرَيْرَةَ يَصِفُ كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصِفُهَا وَضَعَ يَدَهُ عَلَى حَاجِبِهِ الْأَيْمَنِ قَالَ فَصَادَفْتُهُ يُصَلِّي فَقَالَ يَا رَبِّ أُمِّي وَصَلَاتِي فَاخْتَارَ صَلَاتَهُ فَرَجَعَتْ ثُمَّ أَتَتْهُ فَصَادَفْتُهُ يُصَلِّي فَقَالَتْ يَا جُرَيْجُ أَنَا أُمُّكَ فَكَلِّمْنِي فَقَالَ يَا رَبِّ أُمِّي وَصَلَاتِي فَاخْتَارَ صَلَاتَهُ ثُمَّ أَتَتْهُ فَصَادَفْتُهُ يُصَلِّي فَقَالَتْ يَا جُرَيْجُ أَنَا أُمُّكَ فَكَلِّمْنِي قَالَ يَا رَبِّ أُمِّي وَصَلَاتِي فَاخْتَارَ صَلَاتَهُ فَقَالَتْ اللَّهُمَّ إِنَّ هَذَا جُرَيْجٌ وَإِنَّهُ ابْنِي وَإِنِّي كَلَّمْتُهُ فَأَبَى أَنْ يُكَلِّمَنِي اللَّهُمَّ فَلَا تُمِثَّهُ حَتَّى تُرِيَهُ الْمُؤْمِسَاتِ وَلَوْ دَعَتْ عَلَيْهِ أَنْ يُفْتَنَنَّ لِافْتِنَنَّ قَالَ وَكَانَ رَاعٍ يَأْوِي إِلَى دَيْرِهِ قَالَ فَخَرَجَتْ امْرَأَةٌ فَوَقَعَ عَلَيْهَا الرَّاعِي فَوَلَدَتْ غُلَامًا فَقِيلَ مِمَّنْ هَذَا فَقَالَتْ هُوَ مِنْ صَاحِبِ الدَّيْرِ فَأَقْبَلُوا بِفُؤُوسِهِمْ وَمَسَاحِيهِمْ وَأَقْبَلُوا إِلَى الدَّيْرِ فَنَادَوْهُ فَلَمْ يُكَلِّمَهُمْ فَأَخَذُوا يَهْدِمُونَ دَيْرَهُ فَنَزَلَ إِلَيْهِمْ فَقَالُوا سَلْ هَذِهِ الْمَرْأَةَ قَالَ أَرَاهُ تَبَسَّمَ قَالَ ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَ الصَّبِيِّ فَقَالَ مَنْ أَبُوكَ قَالَ رَاعِي الضَّانِ فَقَالُوا يَا جُرَيْجُ نَبِيِّ مَا هَدَمْنَا مِنْ دَيْرِكَ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ قَالَ لَا وَلَكِنْ أَعِيدُوهُ ثَرَابًا كَمَا كَانَ فَفَعَلُوا قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ مَوْلَى بَنِي هَاشِمٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَانَ رَجُلٌ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ تَاجِرًا وَكَانَ يَنْقُصُ مَرَّةً وَيَزِيدُ أُخْرَى قَالَ مَا فِي هَذِهِ التَّجَارَةِ خَيْرٌ أَلْتَمَسُ تِجَارَةً هِيَ خَيْرٌ مِنْ هَذِهِ فَبَنَى صَوْمَعَةً وَتَرَهَّبَ فِيهَا وَكَانَ يُقَالُ لَهُ جُرَيْجٌ فَذَكَرَهُ نَحْوَهُ

(AHMAD 9230) : Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id berkata; telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Al Mughirah berkata; telah menceritakan kepada kami Humaid bin Hilal dari Abu Rafi' dari Abu Hurairah berkata; "Juraij beribadah di tempat ibadahnya, " -Abu Hurairah berkata; - "Lalu ibunya datang seraya berkata; 'Wahai Juraij, aku ibumu, jawablah, " Abu Rafi' berkata; Lalu Abu Hurairah mencontohkan sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengcontohkannya seraya meletakkan tangannya pada bulu mata sebelah kanan. Abu Hurairah berkata; "Dan ibunya mendapati Juraij masih dalam shalatnya, Juraij pun berkata; 'Ya Allah, ibuku atau shalatku yang harus aku penuhi? ' maka Juraij memilih untuk meneruskan shalatnya. Kemudian ibunya kembali mendatangnya (di tempat shalat), dan masih mendapati Juraij sedang shalat, ia berkata; 'Wahai Juraij, aku ini ibumu, jawablah.' Juraij berkata dalam hatinya; 'Ya Allah, ibuku atau shalatku, ' maka ia tetap memilih shalatnya. Lalu ibunya mendatangnya dan mendapatinya sedang shalat, ia berkata; 'Wahai Juraij, aku ini ibumu, jawablah aku, ' Juraij berkata dalam hatinya; 'Ya Allah, ibuku atau shalatku, ' maka ia tetap memilih shalatnya. Dan akhirnya ibunya berkata; 'Ya Allah, Juraij ini adalah anaku, aku telah mengajaknya berbicara (memanggilnya) tetapi ia tidak menjawabku, Ya Allah, janganlah Engkau matikan ia sebelum ia bertemu dengan seorang wanita pelacur.' sekiranya ia berdoa supaya Juraij mendapatkan fitnah, maka Juraij pasti akan mendapatkan fitnah itu." Abu Hurairah berkata; "Ada seorang penggembala kambing yang bernaung di rumah ibadahnya, " Abu Hurairah berkata; "lalu wanita pelacur itu keluar dan berzina dengan penggembala kambing tersebut dan melahirkan seorang bayi laki-laki, " maka ditanyakan keada wanita tersebut; 'Bayi ini anak siapa? ' maka wanita pelacur itu menjawab; 'Anak pemilik rumah ibadah.' lalu orang-orang pun mendatangi rumah ibadah Juraij dengan membawa kapak dan sekop mereka, mereka memanggil Juraij namun ia enggan untuk menjawabnya, akhirnya mereka menghancurkan rumah ibadahnya. Maka turunlah Juraij menemui mereka, mereka lalu berkata; 'Bertanyalah kepada wanita ini.'" Abu Hurairah berkata; "Aku menyangka bahwa Juraij tersenyum, " Abu Hurairah berkata; "Juraij lalu mengusap kepala bayi itu seraya bertanya; 'Siapa bapakmu? ' maka bayi itu menjawab; 'Penggembala kambing, ' dengan serta merta mereka berkata; 'Wahai Juraij, kami akan membangun kembali rumah ibadahnya yang telah hancur dengan emas dan perak, ' tetapi Juraij menjawab; 'Tidak, bangunlah dengan tanah kembali, ' lalu mereka pun melakukannya." Berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id mantan budak Bani Hasyim berkata; telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Umar bin Abu Salamah dari bapaknya dari Abu Hurairah Bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ada seorang lelaki pedagang dari Bani Isra`il, kadang ia mengurangi timbangan dan kadang melebihkannya, kemudia ia berbicara (terhadap dirinya);



'Perdagangan semacam ini tidak ada kebajikannya, ' maka ia berkata lagi; 'Aku akan melakukan perdagangan yang lebih baik dari ini, ' lalu iapun membangun tempat ibadah dan beribadah di dalamnya, dan ia disebut dengan panggilan Juraij, " lalu ia menyebutkan sebagaimana hadits diatas."<sup>46</sup>

#### Keterangan hadis

Kisah dalam hadits ini menunjukkan bahwa semestinya dan yang benar bagi Juraij adalah memenuhi panggilan ibunya, karena apa yang ia kerjakan hanyalah shalat sunnah; meneruskan shalat sunnah hukumnya tetaplah sunnah, tidak dapat beralih status menjadi wajib, sementara memenuhi panggilan ibu hukumnya wajib dan mendurhakainya adalah perbuatan haram. Semestinya ia bisa mempercepat shalatnya, lalu memenuhi panggilan ibunya, kemudian kembali lagi melaksanakan shalatnya.

Besar kemungkinan Juraij meneruskan shalatnya dan mengabaikan panggilan ibunya karena ia merasa takut jika ibunya berusaha memisahkannya dari tempat ibadahnya dan menyeretnya ke dalam urusan dunia, sehingga merontokkan keyakinannya dan merobohkan apa yang telah ia jalani selama ini.”

#### 5. Berbuat Baik Terhadap Orangtua Yang Sudah Lanjut Usia

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ  
عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا  
يَجْزِي وُلْدٌ وَالِدًا إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَبِعْتَقَهُ وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ أَبِي  
شَيْبَةَ وُلْدٌ وَالِدَهُ وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ

<sup>46</sup> Kitab 9 Imam, Sumber :Ahmad Kitab:Sisa Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan haditsBab:MusnadAbuHurairahRadliyallahu'anhuNo.Hadist:9230,http://localhost:5000/cari\_hadist.php?imam=ahmad&keyNo=9230&x=0&y=0

حَدَّثَنَا أَبِي ح وَ حَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ كُلُّهُمُ عَنْ  
سُفْيَانَ عَنْ سُهَيْلٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ وَقَالُوا وَلَدٌ وَالِدَهُ<sup>47</sup>

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Jarir dari Suhail dari ayahnya dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang anak belum dikatakan membalas (kebaikan) orang tuanya, kecuali jika didapati bapaknya sebagai sahaya, lalu dia membelinya dan memerdekakannya." Dan dalam riwayatnya Abu Syaibah dikatakan; "Seorang anak terhadap ayahnya." Dan telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib telah menceritakan kepada kami Waki' telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair telah menceritakan kepada kami ayahku. Dan diriwayatkan dari jalur lain, telah menceritakan kepadaku 'Amru An Naqid telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad Az Zubairi semuanya dari Sufyan dari Suhail dengan isnad seperti ini, dan mereka menyebutkan; "Seorang anak terhadap ayahnya." (HR.Muslim)

Hadis penguat :

Abu Daud

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنِي سُهَيْلُ بْنُ أَبِي صَالِحٍ عَنْ  
أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَجْزِي  
وَلَدٌ وَالِدَهُ إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ

(ABU DAUD 4471) : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir berkata, telah mengabarkan kepada kami Sufyan ia berkata; telah menceritakan kepadaku Suhail bin Abu Shalih dari Bapaknya dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang anak tidak akan dapat membalas jasa orang tuanya hingga ia mendapati orang tuanya sebagai budak, lalu ia membeli dan membebaskannya."<sup>48</sup>

Tarmidzi

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ مُوسَى أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ  
عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا

<sup>47</sup> Muslim Bin Al Hajjaj Bin Muslim Bin Kausyaz al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim Juz II*, Kitab Kitab : Memerdekakan budak Bab : Keutamaan membebaskan orang tua dari status budak (Beirut: Lebanon, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1992) Nomor Hadis 1510, hlm. 1148

<sup>48</sup> Kitab 9 Imam, Sumber : Abu Daud Kitab : Adab Bab : Penjelasan tentang berbakti kepadakeduaorangtuaNo.Hadist:4471,http://localhost:5000/cari\_hadist.php?imam=abudaud&keyNo= 4471&x=0&y=0

يَجْزِي وُلْدًا وَالِدًا إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ وَقَدْ رَوَى سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ وَغَيْرُ وَاحِدٍ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ هَذَا الْحَدِيثَ

(TIRMIDZI 1829) : Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Musa, telah mengabarkan kepada kami Jarir dari Suhail bin Abu Shalih dari bapaknya dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang anak tidak akan mampu untuk membalas kebaikan orang tuanya, kecuali ia mendapatinya dalam keadaan budak, lalu ia membeli dan memerdekakannya." Abu Isa berkata; Ini adalah hadits hasan shahih. Kami tidak mengetahuinya kecuali dari haditsnya Suhail bin Abu Shalih. Dan Sufyan Ats Tsauri dan lebih dari satu orang rawi telah meriwayatkan hadits ini dari Suhail bin Abu Shalih.<sup>49</sup>

Ibnu Majah

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَجْزِي وُلْدًا وَالِدًا إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ

(IBNU MAJAH 3649) : Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Jarir dari Suhail dari Ayahnya dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang anak belum di anggap berbakti terhadap orang tuanya kecuali jika ia mendapati orang tuanya telah menjadi budak, kemudian ia membelinya dan memerdekakannya."<sup>50</sup>

Ahmad

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَجْزِي وُلْدًا وَالِدًا إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ

<sup>49</sup> Kitab 9 Imam, Sumber : Tirmidzi Kitab : Berbakti dan menyambung silaturrahim Bab : HakkeduaorangtuaNo.Hadist:1829, [http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=tirmidzi&keyNo=1829&x=0&y=0](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=tirmidzi&keyNo=1829&x=0&y=0)

<sup>50</sup> Kitab 9 Imam, Sumber : Ibnu Majah Kitab : Adab Bab : Berbakti kepada kedua orang tuaNo.Hadist:3649,[http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=ibnumajah&keyNo=3649&x=0&y=0](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=ibnumajah&keyNo=3649&x=0&y=0)

(AHMAD 6846) : Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Yusuf telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Suhail bin Abu Shalih dari bapaknya dari Abu Hurairah, dia berkata; Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Seorang anak tidak akan dapat membalas jasa bapaknya kecuali jika ia mendapati bapaknya sebagai seorang budak lalu ia membelinya dan memerdekakannya."<sup>51</sup>

Keterangan hadis

لَا يَجْزِي وُلْدٌ وَالِدًا إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ

Hadis ini menerangkan bahwa sangat wajar kalau si anak dituntut untuk membalas perbuatan baik orang tua dengan berbuat baik sebaik-baiknya kepada kedua orang tuanya. Tetapi itu tidak akan pernah cukup kecuali seorang anak memerdekakannya jika ternyata orang tuanya adalah budak. Bahkan diceritakan bahwa ada seorang datang kepada Nabi saw lantas berkata : “wahai Rasulullah sesungguhnya ibuku mengingau di tempatku kemudian aku memberinya makan dan minum dengan tanganku, serta aku wudhukan dan mengangkatnya diatas bahu, maka apakah yang demikian berarti aku membalasnya.?” Beliau menjawab : “belum, belum satu persenpun”.

Menurut ulama-ulama Zhahiriyah, orang tua yang berstatus budak tersebut tidak menjadi merdeka dengan hanya dibeli oleh anaknya tanpa ada ikrar pemerdekaan. Namun ulama-ulama lain menentang pendapat tersebut. Menurut

---

<sup>51</sup> Kitab 9 Imam, Sumber : Ahmad Kitab : Sisa Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits Bab : Musnad Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu No. Hadist : 6846, [http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=ahmad&keyNo=6846&x=0&y=0](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=ahmad&keyNo=6846&x=0&y=0)

mereka dengan dibeli anaknya secara otomatis dia menjadi merdeka sekalipun tanpa ada ikrar pemerdekaan.<sup>52</sup>

## 6. Berbuat Baik Terhadap Orangtua Yang Musyrik

حَدَّثَنَا الْحَمِيدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ أَخْبَرَنِي أَبِي أَخْبَرَنِي  
 أَسْمَاءُ بِنْتُ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَتْ أَتَنَّبِي أُمِّي رَاغِبَةً فِي عَهْدِ  
 النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصِلُهَا قَالَ  
 نَعَمْ قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى فِيهَا } لَا يَنْهَأَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ  
 يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ {<sup>53</sup>

Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi telah menceritakan kepada kami Sufyan telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Urwah telah mengabarkan kepadaku Ayahku telah mengabarkan kepadaku Asma` binti Abu Bakr radliallahu 'anhuma dia berkata; "Ibuku datang pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menemuiku dalam keadaan mengharapakan baktiku, lalu saya bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; "Apakah saya boleh berhubungan dengannya?" beliau menjawab: "Ya." Ibnu 'Uyainah lalu berkata; "Kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat Allah tidak melarang kalian dari orang-orang yang tidak memerangi agama kalian (QS Al Mumtahanah; 8)." (HR. Bukhari)

Hadis penguat :

Ahmad

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ هِشَامِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أُمِّهِ قَالَتْ أَتَنَّبِي أُمِّي رَاغِبَةً فِي عَهْدِ  
 قُرَيْشٍ وَهِيَ مُشْرِكَةٌ فَسَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصِلُهَا قَالَ  
 نَعَمْ حَدَّثَنَا يُونُسُ قَالَ حَدَّثَنَا لَيْثٌ يَعْنِي ابْنَ سَعْدٍ عَنْ هِشَامِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ

<sup>52</sup> Al Imam Muhammad Asy-Syaukani, *Terjemahan Nailul Authar Jilid VI*, Oleh Adib Bisri Musthafa dkk, Dari "Nailul Authar Syarh Muntaqa Al-Akhbar Min Ahadits Sayyid Al-Akhyar Juz VI" (Semarang : CV. Asy-Syafa', 1994), hlm.379

<sup>53</sup> Abi Abdullah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Al-Mugirah Bin Bardijbah Al-Bukhari, *Op.Ct., Juz VI*, Kitab : Adab, Bab : Tetap menjaga hubungan dengan orangtua musyrik, Nomor Hadis. 5978, hlm. 94

أَسْمَاءٌ مِثْلُهُ وَقَالَ وَهِيَ مُشْرِكَةٌ فِي عَهْدِ قُرَيْشٍ وَمُدَّتِهِمْ إِذْ عَاهَدُوا رَسُولَ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(AHMAD 25677) : Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Hisyam dari Bapakny dari Ibunya dia berkata, "Ibuku datang kepadaku karena rasa kangen, padahal di masa Quraisy ia adalah seorang musyrik. Lalu saya bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, 'Apakah saya harus menyambung tali silaturahmi dengannya? ' Beliau menjawab: "Ya." Telah menceritakan kepada kami Yunus berkata, telah menceritakan kepada kami Laits -yaitu Ibnu Sa'd- dari Hisyam dari ayahnya dari Asma' seperti itu. Ia menambahkan, "Dia adalah wanita musyrik ketika Quraisy masih mengikat ikrar perjanjian dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam."<sup>54</sup>

Keterangan hadis

Asma binti Abu Bakar adalah saudara perempuan seapak Siti Aisyah r.a. dia adalah istri sahabat Az-Zubair. Pada suatu hari ibunya yang masih musyrik datang kepadanya meminta sesuatu darinya, maka Asma terlebih dahulu bertanya kepada Rasulullah saw. “ Wahai Rasulullah, bolehkah aku menghubungkan silaturahmi dengan ibuku yang masih musyrik.?” , Nabi saw menjawab : “ ya, bersilaturahmi lah kepadanya”. Dalam hadis ini terkandung pengertian bersilaturahmi kepada orang tua sekalipun dia kafir.<sup>55</sup>

Seorang anak harus menjaga hubungan baik dengan kedua orang tuanya yang musyrik, berdasarkan firman Allah Subhanahuwata'ala

Walaupun kita tidak boleh menuruti ajakan keudanya kepada kemusyrikan, kita harus tetap menjaga hubungan baik dengan keduanya.

<sup>54</sup> Kitab 9 Imam, Sumber : Ahmad Kitab: Sisa musnad sahabat Anshar Bab : Hadits Asma`bintiAbuBakrAshShiddikRadliyallahu'anhumaNo.Hadist:25677,http://localhost:5000/cari\_hadist.php?imam=ahmad&keyNo=25677&x=0&y=0

<sup>55</sup> Syekh Mashur Ali Nashif, *Op.Cit.*, hlm.7

## 7. Jangan Mencela Orangtua Orang Lain

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ يَلْعَنُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قَالَ يَسُبُّ الرَّجُلُ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ وَيَسُبُّ أُمَّهُ<sup>56</sup>

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Ayahnya dari Humaid bin Abdurrahman dari Abdullah bin 'Amru radiallahu 'anhuma dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya termasuk dari dosa besar adalah seseorang melaknat kedua orang tuanya sendiri, " beliau ditanya; "Kenapa hal itu bisa terjadi wahai Rasulullah?" beliau menjawab: "Seseorang mencela (melaknat) ayah orang lain, kemudian orang tersebut membalas mencela ayah dan ibu orang yang pertama".(HR.Bukhari)

Hadis penguat :

Muslim

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ شَتْمُ الرَّجُلِ وَالِدَيْهِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَهَلْ يَشْتِمُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قَالَ نَعَمْ يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ جَمِيعًا عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ ح وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ كِلَاهُمَا عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

<sup>56</sup> Abi Abdullah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Al-Mugirah Bin Bardijbah Al-Bukhari, *Op.cit.*, Juz VI, Kitab: Adab, Bab : Jangan seseorang mencela kedua orangtuanya, Nomor Hadis 5973, hlm. 92

(MUSLIM 130) : Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami al-Laits dari Ibnu al-Had dari Sa'ad bin Ibrahim dari Humaid bin Abdurrahman dari Abdullah bin Amru bin al-Ash bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Di antara dosa besar adalah seorang laki-laki mencela kedua orang tuanya." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, 'Apakah (mungkin) seorang laki-laki mencela orang tuanya?' ' Beliau menjawab: "Ya. Dia mencela bapak seseorang lalu orang tersebut (membalas) mencela bapaknya, lalu dia mencela ibunya, lalu orang tersebut (membalas) mencela ibunya." Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Muhammad bin al-Mutsanna serta Ibnu Basysyar semuanya dari Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Hatim telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Sufyan keduanya dari Sa'ad bin Ibrahim dengan sanad ini seperti hadits tersebut."<sup>57</sup>

Abu Daud

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ بْنُ زِيَادٍ قَالَ أَخْبَرَنَا ح وَ حَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ مُوسَى قَالَ  
 حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ  
 بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ أَنْ  
 يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ يَلْعَنُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قَالَ يَلْعَنُ  
 أَبَا الرَّجُلِ فَيَلْعَنُ أَبَاهُ وَيَلْعَنُ أُمَّهُ فَيَلْعَنُ أُمَّهُ

(ABU DAUD 4475) : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far bin Ziyad ia berkata; telah mengabarkan kepada kami. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Abbad bin Musa keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Bapakny dari Humaid bin 'Abdurrahman dari Abdullah bin Amru ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya di antara dosa yang terbesar adalah seorang laki-laki yang melaknat kedua orang tuanya." Beliau ditanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin seorang laki-laki melaknat kedua orang tuanya?" beliau menjawab: "Ia melaknat bapak orang lain, hingga orang itu ganti melaknat bapaknya. Ia melaknat ibu orang lain, hingga orang itu ganti melaknat ibunya."<sup>58</sup>

<sup>57</sup>Kitab 9 Imam, Sumber : Muslim Kitab : Iman Bab : Penjelasan tentang sebesar-besar dosabesarNo.Hadist:130[http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=muslim&keyNo=130&x=0&y=0](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=muslim&keyNo=130&x=0&y=0)

<sup>58</sup>Kitab 9 Imam, Sumber : Abu Daud Kitab : Adab Bab : Penjelasan tentang berbakti kepadakeduaorangtuaNo.Hadist:4475[http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=abudaud&keyNo=4475&x=0&y=0](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=abudaud&keyNo=4475&x=0&y=0)



Tarmidzi

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ  
حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْكَبَائِرِ أَنْ يَشْتُمَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَهَلْ  
يَشْتُمُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قَالَ نَعَمْ يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَشْتُمُ أَبَاهُ وَيَشْتُمُ أُمَّهُ فَيَسُبُّ  
أُمَّهُ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

TIRMIDZI 1824) :Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Al Laits bin Sa'd dari Ibnul Hadi dari Sa'd bin Ibrahim dari Humaid bin Abdurrahman dari Abdullah bin Amr ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Termasuk Al Kaba`ir (dosa-dosa besar), yakni bila seseorang mencela kedua orang tuanya." Mereka para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, mungkinkah seseorang mencela kedua orang tuanya?" beliau menjawab: "Ya, bila ia mencaci bapak seseorang, maka orang itu pun akan mencaci bapaknya. Dan bila ia mencaci ibu seseorang, lalu orang itu pun akan mencaci ibunya." Abu Isa berkata; Ini adalah hadits hasan shahih.<sup>59</sup>

Ahmad

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ وَسُفْيَانُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ  
الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَفَعَهُ سُفْيَانُ وَوَقَفَهُ مِسْعَرٌ قَالَ  
مِنَ الْكَبَائِرِ أَنْ يَشْتُمَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قَالُوا وَكَيْفَ يَشْتُمُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قَالَ  
يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ

(AHMAD 6243) : Telah menceritakan kepada kami Waki' telah menceritakan kepada kami Mis'ar dan Sufyan dari Sa'd bin Ibrahim dari Humaid bin Abdirrahman bin Auf dari Abdullah bin Amru. Hadits ini di-marfu'-kan oleh Sufyan dan dimauqufkan oleh Mis'ar. Beliau bersabda: "Termasuk dari dosa-dosa besar jika seseorang mencaci maki kedua orang tuanya." Orang-orang pun bertanya, "Bagaimana mungkin seseorang mencaci maki kedua orang tuanya

<sup>59</sup> Kitab 9 Imam,Sumber:Tirmidzi Kitab:Berbakti dan menyambung silaturrahim Bab : DurhakakepadaorangtuaNo.Hadist:1824http://localhost:5000/cari\_hadist.php?imam=tirmidzi&key No=1824&x=0&y=0

sendiri?" Beliau berkata: "Jika ia mencaci maki bapak orang lain lalu kemudian orang tersebut membalas mencaci maki bapaknya, dan kemudian ia mencaci maki ibunya dan orang itu pun membalas mencaci maki ibunya."<sup>60</sup>

Keterangan hadis

إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكِبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ Yang dimaksud dengan

seseorang yang mengutuk ayahnya atau mengutuk ibunya adalah seseorang yang melakukan suatu perbuatan yang menjadikan ayah atau ibunya dikutuk oleh orang lain, sehingga seolah-olah dia mengutuk langsung ayah atau ibunya<sup>61</sup>.

Pada hadits ini, sesungguhnya orang yang mencaci maki kepada bapaknya orang lain memberikan sebab orang lain dapat mencaci maki bapaknya sendiri, dan memberikan kemungkinan juga orang lain tidak mencaci maki, tapi pada umumnya perkataan orang lain itu akan dibalas dengan perkataan yang sama dengannya. dan pada hadits ini agar seorang siswa hendaknya melakukan murojaah tentang apa yang dikatakan gurunya dari kesulitan yang ia hadapi.

Bagaimanapun istimewanya seorang anak dengan segala sifat-sifat utamanya yang tidak dimiliki orang tuanya, maka tetap yang namanya menyakiti orang tua termasuk diantara dosa-dosa paling besar.

---

<sup>60</sup> Kitab 9 Imam, Sumber : Ahmad Kitab : Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits Bab : Musnad Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash Radliyallahu ta'ala 'anhuma No. Hadist : 6243 [http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=ahmad&keyNo=6243&x=0&y=0](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=ahmad&keyNo=6243&x=0&y=0)

<sup>61</sup> Nashr Bin Muhammad Bin Ibrahim As-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin*, Diterjemahkan Dari " *Tanbihul Ghafilin* ", Oleh Muslich Sabir, (Semarang : CV.Toha Putra, 1993.) hlm.193

## 8. Melanjutkan Silaturahmi Dengan Sahabat Orangtua

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي حَبِوَةُ بْنُ شَرِيحٍ عَنْ  
ابْنِ الْهَادِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَبْرُ الْبِرِّ أَنْ يَصِلَ الرَّجُلُ وَدَّ أَبِيهِ<sup>62</sup>

Telah menceritakan kepadaku Abu Ath Thahir; Telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah bin Wahb; Telah mengabarkan kepadaku Haiwah bin Syuraih dari Ibnu Al Hadi dari 'Abdullah bin Dinar dari 'Abdullah bin 'Umar bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya kebajikan yang utama ialah apabila seseorang melanjutkan hubungan (silaturrahim) dengan keluarga sahabat baik ayahnya." (HR. Muslim)

Hadis penguat:

Muslim

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي حَبِوَةُ بْنُ شَرِيحٍ عَنْ  
ابْنِ الْهَادِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَبْرُ الْبِرِّ أَنْ يَصِلَ الرَّجُلُ وَدَّ أَبِيهِ

(MUSLIM 4630) : Telah menceritakan kepadaku Abu Ath Thahir; Telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah bin Wahb; Telah mengabarkan kepadaku Haiwah bin Syuraih dari Ibnu Al Hadi dari 'Abdullah bin Dinar dari 'Abdullah bin 'Umar bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya kebajikan yang utama ialah apabila seseorang melanjutkan hubungan (silaturrahim) dengan keluarga sahabat baik ayahnya."<sup>63</sup>

Abu Daud

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ  
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَسَامَةَ بْنِ الْهَادِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ

<sup>62</sup> Abi Abdullah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Al-Mugirah Bin Bardijbah Al-Bukhari, *Op.cit.*, Juz VI Kitab: Adab, Bab : Jangan seseorang mencela kedua orangtuanya, Nomor Hadis.2552, hlm. 1979

<sup>63</sup> Kitab 9 Imam, Sumber : Muslim Kitab : Berbuat baik, menyambut silaturahmi dan adab Bab : Keutamaan menyambung tali silaturahmi dengan sahabat-sahabat orang tua No. Hadist : 4630, Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَبْرَ الْبِرِّ صَلَةُ الْمَرْءِ أَهْلَ وَدَّ أَبِيهِ بَعْدَ  
أَنْ يُؤَلِّيَ

(ABU DAUD 4477) : Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani' berkata, telah menceritakan kepada kami Abu An Nadhr berkata, telah menceritakan kepada kami Al Laits bin Sa'd dari Yazid bin Abdullah bin Usamah Ibnul had dari Abdullah bin Dinar dari Ibnu Umar ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya sebaik-baik bakti adalah seseorang menyambung tali silaturahmi kepada orang-orang yang dicintai oleh bapaknya sepeninggalnya."<sup>64</sup>

Ahmad

حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أُسَامَةَ بْنِ  
الْهَادِ اللَّيْثِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَبْرَ الْبِرِّ صَلَةُ الْمَرْءِ أَهْلَ وَدَّ أَبِيهِ بَعْدَ أَنْ يُؤَلِّيَ

(AHMAD 5355) : Telah menceritakan kepada kami Hasyim bin Qasyim telah menceritakan kepada kami Laits dari Yazid bin Abdillah bin Usamah bin Al-Had Al-Laitsiy dari Abdullah bin Dinar dari Ibnu Umar dia berkata, Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik kebajikan ialah seseorang yang menyambung tali shillaturahmi orang-orang yang dicintai bapaknya setelah ia meninggal dunia".<sup>65</sup>

Keterangan hadis

Berbuat baik kepada teman sejawat ayah sama dengan berbuat baik kepada ayah karena hal itu sebagai penanda bahwa orang yang bersangkutan sayang kepada ayahnya.<sup>66</sup>Kata silaturahmi sering kita dengar dan ucapkan, tetapi sejauh

<sup>64</sup> Kitab 9 Imam, Sumber : Abu Daud Kitab : Adab Bab : Penjelasan tentang berbakti kepada kedua orang tua No. Hadist : 4477, Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist

<sup>65</sup>Kitab 9 Imam, Sumber : Ahmad Kitab : Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits Bab : Musnad Abdullah bin Umar bin Al Khatthab Radliyallahu ta'ala 'anhuma No. Hadist : 5355, Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist

<sup>66</sup> Syekh Manshur Ali Nashif, *Op.Cit.*, hlm.9

mana kita melakukannya, apa urgensi dan dampak positifnya, dan bagaimana perhatian Islam mengenai silaturahmi, perlu kita pahami lebih lanjut.

Bila ada suatu kaum selalu bersilaturahmi, menunjukkan bahwa kaum tersebut selalu berkasih sayang. Kita dikatakan telah bersilaturahmi adalah bila kita telah menyambungkan kasih sayang dalam kebaikan, bukan dalam kemaksiatan.

Bangsa Arab dapat kita lihat sebagai bangsa yang sangat menjaga hubungan silaturahmi dengan keluarga. Mereka terbiasa menyebutkan nama bapak-bapak mereka. Sehingga mereka masih dapat mengetahui runutan generasi keatas, bahkan bisa mencapai 21 generasi keatas, seperti pada keluarga Rasulullah SAW

Kita diperintahkan untuk menjalin silaturahmi dengan keluarga kita, jangan sampai kita melupakan orang tua, keluarga dan kerabat kita. Bila berdasarkan penjelasan ulama ada beberapa perbedaan. Menurut Imam Al Nawawi , silaturahmi dapat dijelaskan dengan dua katagori:

- a. Menjalin hubungan silaturahmi dengan saudara sedarah yang masih dekat dengan kita, hubungan mahram atau muhrim (hubungan keluarga yang tidak dapat dilangsungkan pernikahan).
- b. Menjalin hubungan silaturahmi dengan kerabat, semakin dekat hubungannya, hubungan silaturahmi harus semakin ditingkatkan.

## 9. Larangan Durhaka Kepada Kedua Orangtua

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا خَالِدُ الْوَاسِطِيُّ عَنِ الْجُرَيْرِيِّ عَنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا أَنْبِئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكِبَائِرِ قُلْنَا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَكَانَ مُتَكِنًا فَجَلَسَ فَقَالَ أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ فَمَا زَالَ يَقُولُهَا حَتَّى قُلْتُ لَا يَسْكُتُ<sup>67</sup>

Telah menceritakan kepadaku Ishaq telah menceritakan kepada kami Khalid Al Wasithi dari Al Jurairi dari Abdurrahman bin Abu Bakrah dari Ayahnya radiallahu 'anhu dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak maukah aku beritahukan kepada kalian sesuatu yang termasuk dari dosa besar? Kami menjawab; "Tentu wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Menyekutukan Allah dan mendurhakai kedua orang tua." -ketika itu beliau tengah bersandar, kemudian duduk lalu melanjutkan sabdanya: "Perkataan dusta dan kesaksian palsu, perkataan dusta dan kesaksian palsu." Beliau terus saja mengulanginya hingga saya mengira beliau tidak akan berhenti."(HR.Bukhari)

Hadis penguat:

Tarmidzi

حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ حَدَّثَنَا الْجُرَيْرِيُّ عَنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا أُحَدِّثُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكِبَائِرِ قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ قَالَ وَجَلَسَ وَكَانَ مُتَكِنًا فَقَالَ وَشَهَادَةُ الزُّورِ أَوْ قَوْلُ الزُّورِ فَمَا زَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُهَا حَتَّى قُلْنَا لَيْتَهُ سَكَتَ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَأَبُو بَكْرَةَ اسْمُهُ نَفِيعُ بْنُ الْحَارِثِ

<sup>67</sup> Abi Abdullah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Al-Mugirah Bin Bardijbah Al-Bukhari *Op. Cit.*, Juz VI, Kitab : Adab, Bab : Durhaka kepada orangtua diantara dosa besar, Nomor Hadis 5976, hlm. 93

(TIRMIDZI 1823) : Telah menceritakan kepada kami Humaid bin Mas'adah, telah meriwayatkan kepada kami Bisyr bin Al Mufaddlal Telah meriwayatkan kepada kami Al Jurairi dari Abdurrahman bin Abu Bakrah dari bapaknya ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Maukah kalian aku beritahukan tentang dosa yang paling besar?" Mereka menjawab, "Ya, wahai Rasulullah." beliau bersabda: "Yaitu, berbuat syirik kepada Allah, dan durhaka kepada kedua orang tua." kemudian beliau terdiam sejenak sambil bersandar, kemudian beliau bersabda: "Dan kesaksian palsu." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam terus mengulangnya, hingga kami berkata, "Seandainya beliau diam." Hadits semakna juga diriwayatkan dari Abu Sa'id. Abu Isa berkata; Ini adalah hadits hasan shahih. Abu Bakrah namanya adalah Nufai' bin Al Harits.<sup>68</sup>

Keterangan hadis

عُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ Rasulullah saw menghubungkan kedurhakaan kepada

kedua orang tua dengan berbuat syirik kepada Allah. Membuat menangis orang tua juga terhitung sebagai perbuatan durhaka. Tangisan mereka berarti terkoyaknya hati, oleh kelakuan sang anak.

### C. Berbuat Baik Terhadap Family

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ فُضَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ الصُّحْبَةِ قَالَ أُمُّكَ ثُمَّ أُمُّكَ ثُمَّ أَبُوكَ ثُمَّ أَدْنَاكَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ عُمَارَةَ وَابْنِ شَبْرُمَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ بِمِثْلِ حَدِيثِ جَرِيرٍ وَزَادَ فَقَالَ نَعَمْ وَأَبِيكَ لَتُنْبَأَنَّ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا شَبَابَةُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ طَلْحَةَ ح وَحَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ خِرَاشٍ حَدَّثَنَا حَبَّانٌ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ كِلَاهُمَا عَنْ ابْنِ شَبْرُمَةَ بِهَذَا

<sup>68</sup> Kitab 9 Imam, Sumber : Tirmidzi Kitab : Berbakti dan menyambung silaturrahim Bab : Durhaka kepada orangtua No. Hadist : 1823, Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist

الإِسْنَادِ فِي حَدِيثِ وَهَيْبٍ مَنْ أَبْرُ وَفِي حَدِيثِ مُحَمَّدِ بْنِ طَلْحَةَ أَيُّ النَّاسِ  
أَحَقُّ مِنِّي بِحُسْنِ الصُّحْبَةِ ثُمَّ ذَكَرَ بِمِثْلِ حَدِيثِ جَرِيرٍ

(MUSLIM 4622) : Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib Muhammad bin Al A'laa Al Mahdani; Telah menceritakan kepada kami Ibnu Fudhail dari Bapaknyanya dari 'Umarah bin Al Qa'qa' dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah seorang laki-laki seraya berkata; 'Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak dengan kebaktianku? Beliau menjawab: 'Ibumu, lalu Ibumu, lalu Ibumu, kemudian bapakmu, kemudian orang yang terdekat denganmu dan seterusnya.' Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah Telah menceritakan kepada kami Syarik dari 'Ammarah dari Ibnu Syubrumah dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah dia berkata; Seseorang berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam -lalu Abu Hurairah menyebutkan Hadits yang serupa dengan Hadits Jarir dengan sedikit tambahan; 'beliau bersabda: 'Ya, dan bapakmu, sungguh aku akan memberitakan kepadamu.' Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Hatim Telah menceritakan kepada kami Syababah Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Thalhah Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Telah menceritakan kepadaku Ahmad bin Khirasy Telah menceritakan kepada kami Habban Telah menceritakan kepada kami Wuhaib keduanya dari Ibnu Syubrumah melalui jalur ini. Di dalam Hadits Wuhaib disebutkan dengan lafazh; 'Man Abarru.' (Siapakah yang paling baik). Sedangkan di dalam Hadits Muhammad bin Thalhah dengan lafazh; 'Ayyun nas ahaqqu minni bihusnis shahbah.' -lalu dia menyebutkan lafazh yang sama dengan Hadits Jarir.<sup>69</sup>

Hadis penguat :

Ahmad

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ الْهَيْثَمِ أَبُو قَطَنِ وَأَبُو النَّضْرِ قَالَا حَدَّثَنَا الْمَسْعُودِيُّ عَنْ  
إِيَادِ بْنِ لَقِيطٍ عَنْ أَبِي رَمَثَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَدُ  
الْمُعْطِي الْعُلْيَا أُمَّكَ وَأَبَاكَ وَأُخْتَاكَ وَأَخَاكَ ثُمَّ أَدْنَاكَ أَدْنَاكَ وَقَالَ رَجُلٌ يَا  
رَسُولَ اللَّهِ هَؤُلَاءِ بَنُو يَرْبُوعٍ قَتَلْتَهُ فُلَانٍ قَالَ أَلَا لَا تَجْنِي نَفْسٌ عَلَى أُخْرَى

<sup>69</sup> Kitab 9 Imam, Sumber : Muslim Kitab : Berbuat baik, menyambut silaturahmi dan adab Bab: Berbakti untuk kedua orang tua No. Hadist: 4622, [http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=muslim&keyNo=4622&x=0&y=0](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=muslim&keyNo=4622&x=0&y=0)



وَقَالَ أَبِي قَالَ أَبُو النَّضْرِ فِي حَدِيثِهِ دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ فَإِذَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ وَيَقُولُ يَدُ الْمُعْطَى الْعُلْيَا

(AHMAD 6808) : Telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Al Haitam Abu Qaththan dan Abu An Nadlr mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Al Mas'udi dari Iyad bin laqith dari Abu Rimtsah dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam beliau bersabda: "Yang paling berhak memberi adalah ibumu, bapakmu, saudara perempuanmu, dan saudara lelakimu, kemudian orang yang ada di bawahmu kebawah." Seorang laki-laki berkata; " Wahai Rasulullah, mereka itu adalah Bani Yarbu` orang yang telah membunuh si Fulan." Beliau berkata: "Ketahuilah, janganlah seseorang membuat kecelakaan bagi orang lain." Bapakku berkata; Abu An Nadlr berkata dalam haditsnya; aku masuk ke dalam masjid ketika itu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam sedang berkhotbah, beliau berkata; "orang yang paling berhak memberi"<sup>70</sup>

#### Keterangan hadis

Family atau kerabat ialah mereka yang mempunyai hubungan darah. Family terdekat adalah ibu, bapak dan anak. Yang dimaksud disini adalah family selain ibu, bapak dan anak, yaitu famili atau kerabat yang dekat yaitu kakak, adik, paman, bibi, keponakan dan seterusnya.

Kewajiban muslim kepada kerabatnya juga harus berbuat baik, moral maupun material, seperti menolong, memberikan pengertian yang baik agar dapat berakhlak mulia secara langsung atau tidak langsung.

Disamping itu sebagai kakak kepada adiknya berkewajiban membimbing dan memberi contoh yang baik. Dan apabila berkecukupan dan adiknya kekurangan adalah kewajiban kakaknya untuk membantunya memenuhi

<sup>70</sup> Kitab 9 Imam, Sumber : Ahmad Kitab : Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits Bab: Hadits Abu Ramtsah dari Nabi Radliyallahu 'anhu No. Hadist: 6808, [http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=ahmad&keyNo=6808&x=0&y=0](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=ahmad&keyNo=6808&x=0&y=0)

kebutuhan hidupnya.dan saling membantu dalam takwa kepada Allah. Demikian pula dalam hal antara paman dan anak-anak saudaranya sebagai karib kerabat.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Rahamt Djatnika, *Op.Cit.*, hlm.243

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **1. Identitas Diri**

Nama : AHMAD SOLIHUDDIN HARAHAAP  
Nim : 09 310 0004  
Tempat/Tanggal Lahir : Mondang, 08 Agustus 1989  
Alamat : Mondang, Kec. Sayur Matinggi, Kab.  
Tapanuli Selatan

### **11. Nama Orang Tua**

Ayah : GUSNAR HARAHAAP  
Ibu : ASLIYAH PASARIBU  
Alamat : Mondang, Kec. Sayur Matinggi, Kab.  
Tapanuli Selatan  
Pekerjaan : Tani

### **III. Riwayat Pendidikan**

- a. SD Negeri No.147886 Mondang Baringin tamat tahun 2002
- b. MTSs Musthafawiyah Purba Baru tamat 2006
- c. MAS Musthafawiyah Purba Baru tamat 2009
- d. IAIN Padangsidimpuan Masuk tahun 2009